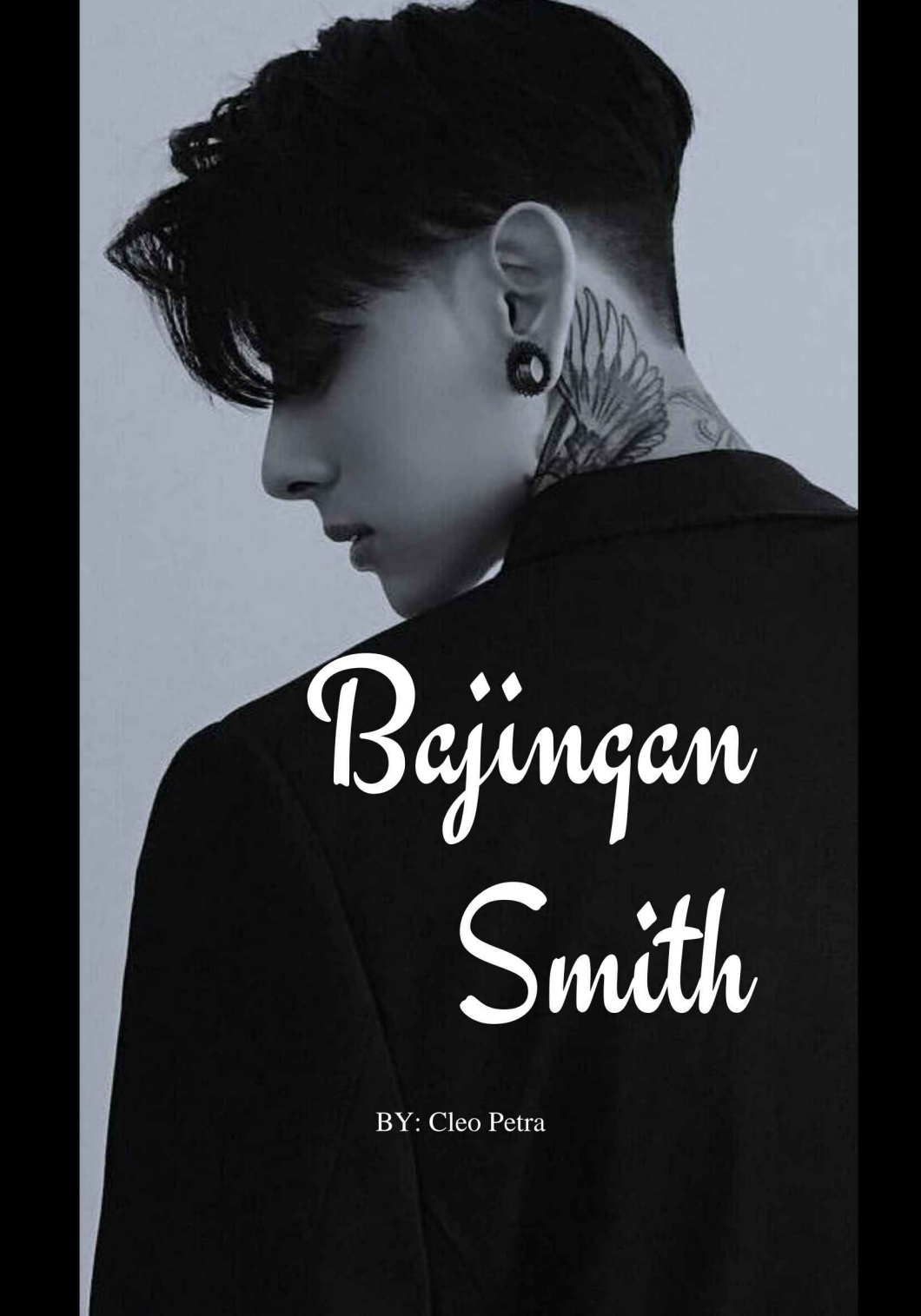


A black and white profile photograph of a person with dark, wavy hair, looking down. They are wearing a dark jacket and a large hoop earring. A tattoo of a winged figure is visible on the back of their neck. The text 'Bejingen Smith' is overlaid in a white, elegant script font.

Bejingen Smith

BY: Cleo Petra

Bajingan Smith

Copyright@2020 EKSPLISIT PRESS

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Penulis	: Cleo Petra
Editor	: An Urie
Desain cover	: An Urie
Layouter	: An Urie
Latar cover	: Google.Com
Cetakan pertama	: 2019

Vi+374hlm: 14x20 cm

**Diterbitkan pertama kali oleh : EKSPLISIT
PRESS**

Kata Pengantar

Novel Bajingan ini aku persembahkan untuk para Bajingan di luar sana. Semoga mendapat kucing liar seperti Della.

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa.

Karena memberi kesehatan kepada saya sehingga novel ini terselesaikan.

Terima kasih untuk pembaca setia terutama yang mau mengeluarkan dana untuk membeli novelnya di tengah-tengah virus Corona.

Terima kasih untuk misua sebagai sumber referensi.

Love u all.

Cleo Petra

DAFTAR ISI

PROLOG.....	1
PLAYGIRL	3
TERANIAYA	14
DIA KEMBALI	29
BAJINGAN SMITH	44
LIMA TAHUN SEBELUMNYA	57
MASUK SMA CAVENDISH	67
SIAPA DIA?	79
BUDAK	93
SIALAN	106
TATO	115
SQUIRTER	127
ENAK	142
HARI TERAKHIR	151
PERMULAAN	166
PACAR	177
HAMIL	186
BAJINGAN	196
VIDEO	207
BRENDON	217
PACAR DELLA	230

TSUNDERE	240
HADIAH (1)	253
HADIAH (2)	263
MATRE.....	275
PERGI.....	282
DUA TAHUN KEMUDIAN	296
DEWA	304
SUKA.....	316
EPILOG.....	326
EKSTRA PART 1	335
EKSTRA PART 2	342
EKSTRA PART 3	351
EKSTRA PART 4.....	361



Bajingan itu kembali.

Della tidak takut pada siapa pun termasuk kakeknya yang terkenal paling seram di antara keluarga Cohza.

Della adalah wanita Cohza yang mandiri dan tidak membutuhkan perlindungan dari semua saudara lelakinya.

Della itu playgirl, tidak ada lelaki yang tahan dengan pesonanya. Namun tidak ada juga lelaki yang bisa macam-macam dengannya.

*Della memiliki wajah imut dan menggemaskan layaknya peri suci.
Namun Della memiliki kelicikan dan keberuntungan seperti sang Ayah Alxi.*

*Tidak ada yang bisa membuat Della khawatir.
Tidak ada yang bisa membuat Della patah hati.
Tidak ada yang bisa membuat Della takut setengah mati.*

*Kecuali dia.
Bajingan abadi yang berasal dari keluarga Smith.*

*Bajingan yang membuat Della kehilangan
kehormatan sekaligus ketagihan.*

*Bajingan itu seperti cahaya.
Dan Della adalah ngengat yang akan selalu datang
menghampirinya walau Della tahu hal itu akan
menghancurkannya.*

Della benci sekaligus cinta.





"Della *please* ... maafkan aku. Aku benar-benar cinta sama kamu? Aku janji akan jadi pacar yang lebih baik, yang lebih pengertian dan lebih romantis lagi. Tapi ... jangan putusin aku." Seorang pria tampan dengan seragam sekolah masih berlutut di hadapan Della.

Dia adalah Harold, pemuda blasteran pentolan SMA negeri. Cowok yang digilai para wanita di sekolahnya. Namun ... di hadapan Della dia bukan siapa-siapa.

"Sayang sekali. Aku tidak pernah balikan sama mantan," ucap Della dengan wajah angkuh.

"Della ... kita belum putus. Aku enggak mau kita putus. Lagi pula apa salahku? Kenapa kamu tiba-tiba minta putus?" tanya Harold bingung.

Malam Minggu kemarin mereka masih berkencan bahkan masih bercumbu hingga Harold klimaks berkali-kali. Tetapi ... kenapa sekarang Della meminta putus tanpa alasan jelas.

"Aku sudah bosan," jawab Della asal. Sebenarnya Della sudah ingin pergi dari tempat ini. Namun si Harold sialan ini malah memegang kakinya dan merengek seperti bocah kecil.

Di mana wibawanya yang membuat para wanita tergila-gila? Della tidak salah memutuskan cowok ini. Ternyata dia lebih payah dari yang dia duga.

"Della ... kamu selingkuh?" tanya Harold tiba-tiba berdiri dengan marah.

"Kalau iya kenapa?" tanya Della.

"Jadi ... kamu minta putus karena selingkuh? Dasar cewek murahan!" teriak Harold di depan wajah Della dan mencengkram bahu Della.

"Lepasin tanganmu dari bahu." Della menatap tajam.

"Enggak akan. Kamu sudah selingkuh jadi aku akan menghukummu." Harold menarik paksa Della dengan kasar.

Jika perempuan lain pasti mereka akan langsung tersungkur dan jatuh ke dalam mobil yang sudah dibuka oleh Harold. Tetapi ... Della adalah anak pemilik *Save Security*. Menghadapi 10 *bodyguard* saja dia mampu. Apalagi hanya cowok SMA macam Harold.

Della langsung berkelit dan membenturkan wajah Harold hingga mengenai pintu mobil.

Harold jatuh terduduk dan mengerang sakit dengan hidung berdarah.

"Perempuan murahan." Harold semakin marah dan hendak menampar Della. Della menangkap tangan Harold dan memelintirnya sepersekian detik kemudian Harold sudah terbanting di tanah.

Della menepuk tangannya seolah Harold adalah debu yang mengganggu. "Aku tidak berpacaran dengan cowok payah seperti dirimu."

Della segera pergi namun menyempatkan diri menoleh ke arah Harold yang berusaha duduk dengan susah payah karena tubuhnya yang sakit akibat bantingan dan tangan yang sepertinya terkilir.

"Satu nasehat untukmu. Enggak usah sok-sokan jadi playboy kalau ternyata tytydmu kecil. Jangankan puas, geli saja enggak," ucap Della membuat harga diri Harold runtuh seketika.

Della berjalan degan santai dan langsung masuk ke dalam mobilnya.

"Sudah?" tanya Dewa yang memang ada di sana sedari tadi.

Dewa bukan tidak mau membantu. Tetapi, Dewa cukup tahu hal seremeh itu Della bisa mengatasinya dengan mudah.

"Ke *cafe* Deva yuk. Aku laper," ucap Della sebagai jawaban pertanyaan dari Dewa.

Dewa langsung melajukan mobil Della menuju *cafe* Deva layaknya sopir mengikuti perintah majikannya.

"Butuh berapa?" tanya Della tanpa basa basi.

Dari semua saudaranya memang hanya Dewa sang adik yang suka menempel kepadanya. Bukan tanpa alasan.

Setiap Dewa datang dan mengikuti semua kemauan Della berarti adik kecilnya itu sedang membutuhkan uang.

Dewa tidak mungkin minta uang pada *Daddy*-nya, yang ada akan dicincang tanpa memberi solusi karena uang saku mereka sudah ditentukan setiap bulan.

Padahal dari semua saudaranya sudah menjadi hal yang tidak mengejutkan kalau Dewa yang paling bar-bar di antara mereka semua.

Hampir setiap tawuran selalu ada Dewa. Balap liar bahkan berurusan dengan polisi sudah menjadi camilan baginya. Tidak heran kalau sudah berapa motor dan mobil dan banyak fasilitas umum yang rusak bahkan hancur karena perbuatannya.

Lalu siapa yang mau ganti rugi? Alxi? Jangan mimpi *Daddy*-nya itu mau membayar setiap kerusakan yang selalu dilakukan Dewa.

Jadi ... pada siapa Dewa meminta uang untuk memperbaiki motornya atau membeli kendaraan baru jika bukan dari Della.

Sang kakak perempuan yang seperti Dewi kemakmuran bagi Dewa. Karena hanya Della yang bisa menghasilkan uang hanya dengan satu jentikan jarinya.

Entah keberuntungan apa yang dimiliki Della karena Memang itulah kenyataannya. Della hanya Perlu berkedip dan akan ada para *Sugar Daddy* yang rela mentransfer uang puluhan hingga ratusan juta untuknya.

Taruhan ... percayalah semua saudaranya tidak ada yang berani memasang taruhan jika ada Della di sana. Karena 100,100% Della yang akan menang.

Benar-benar wanita penuh keberuntungan.

"Tiga puluh lima juta."

Della mengangguk dan langsung mentransfer uang yang diminta adiknya.

"Nanti malam akan ada pesta di hotel Deta. Aku ingin bisa datang dan masuk ke sana. Bisa kamu atur kan?" tanya Della ke arah Dewa.

Della butuh mencari pacar baru. Dan pesta di sana berisi banyak pengusaha properti sukses. Sepertinya Della akan mengencani salah satu dari mereka yang lumayan menjanjikan.

Dewa mengangguk dan segera memarkirkan mobil Della di depan *cafe* Deva.

"Aku pergi dulu," ucap Dewa menyerahkan kunci mobil Della. Dia harus segera mengurus motornya yang ditilang dan mengganti rugi mobil polisi yang dia hancurkan kemarin.

Yeah ... jika orang lain menghancurkan Scoopy miliknya sendiri ketika ditilang. Dewa akan menghancurkan mobil polisi yang berani menilangnya.

"Jangan terlambat nanti malam." Della berteriak mengingatkan ketika Dewa sudah berjalan dan menghentikan angkot di depannya.

Walau Dewa tidak menjawab tapi Della tahu Dewa mendengarnya.

Della masuk *Cafe* Coni alias Cohza Nikmat, nama unfaedah yang diberikan *Daddy*-nya Alxi. Seolah tidak ada nama keren yang bisa terpikir oleh otak somplaknya itu. Bahkan di dinding *cafe* terdapat tulisan unfaedah lainnya.

Duduk dan berikan uangmu.

Maka, kami akan memberikan kenikmatan yang belum pernah kamu rasakan sebelumnya.

Sangat ambigu.

Namun sekarang *cafe* itu sudah dipegang oleh Deva dan sepertinya otaknya sama gesernya dengan sang *Daddy* karena dia terlihat oke-oke saja dengan nama *cafe* itu tanpa ingin merubahnya sama sekali.

Della langsung duduk di tempat biasa dia nongkrong. Pojokan favorit. Tempat di mana dia bisa makan sambil melihat siapa saja yang masuk ke dalam *cafe* tanpa orang-orang tahu ada yang mengamati.

Tempat di mana Della menyeleksi calon pacar kilatnya.

"Ngapain lo senyum-senyum?"

Della menoleh, ternyata Deva sudah ada di sebelahnya.

"Kepo," jawab Della sambil menyeruput jus yang sudah dia pesan tadi.

"Pasti habis putusin cowok," tebak Deva. Sudah hafal dengan tingkah Della. Datang ke *cafe* miliknya kalau lagi cari gebetan.

"Minggir, inceran sudah di depan mata." Della berdiri dan menyingkirkan tubuh Deva yang menghalangi jalannya.

Della mengambil ponselnya seolah-olah sedang menelpon lalu berjalan terburu-buru.

"Aw" Della jatuh tersungkur dengan kondisi ponsel berceceran.

"Eh ... kamu enggak apa-apa?" Cowok yang ditabrak Della otomatis menolongnya.

Della mendongak tentu saja memasang wajah imut dan menggemaskan miliknya. Apalagi dia sudah sengaja membuka dua kancing seragamnya sehingga belahan dadanya yang memang super menggoda langsung terpampang nyata. Membuat cowok yang dia tabrak seketika terpesona.

Wajah cantik.
Body menggiurkan.
Siapa yang bisa menolaknya?

Tidak ada.

"*Handphone*-ku?" Della pura-pura meratapi ponselnya yang bertebaran.

Cowok itu otomatis berjongkok dan membantu Della memungutnya. "Maaf ya ... jadi hancur begini."

"Enggak apa-apa. Aku yang salah, jalan enggak lihat-lihat." Della berdiri.

"Aw" Della memegang lengan pria yang dia tabrak dan meringis.

"Kamu kenapa?"

"Enggak apa-apa. Kayaknya kakiku cuma sedikit terkilir." Della pura-pura berjalan dengan terpincang-pincang.

"Aku Nino, sini aku bantu." Nino membantu Della berjalan ke arah mobilnya.

"Aku Della, maaf ya sudah ngerepotin." Della mendesis tatkala membuka mobil.

"Astaga, kakimu kan terkilir. Memang bisa nyetir?"

"Enggak tahu."

"Bagaimana kalau aku anter saja?"

"Enggak usah, makasih." Della pura-pura menolak.

"Enggak apa-apa, sekalian aku mau tanggung jawab gantiin ponselmu yang hancur."

"Nino enggak usah. Kan aku yang nabrak kamu."

"Kamu takut aku apa-apain ya?" Nino mengeluarkan KTP dan kartu nama miliknya.

"Aku mahasiswa di Universitas Caramel. Ini bisa kamu pegang kalau takut aku ada niat jahat sama kamu."

Della bersiul dalam hati. Universitas Caramel kan hampir sama dengan Universitas Cavendish. Isinya orang tajir semua. Ternyata Della tidak salah memilih sasaran.

"Alamatmu di mana biar aku antar pakai mobilmu. Kamu kan enggak mungkin nyetir dalam keadaan kaki sakit."

"Tapi ... nanti ngerepotin kamu."

"Enggak apa-apa. Yuk" Nino membuka pintu mobil dan membantu Della masuk lalu dia yang menyetir.

Deva hanya menggeleng melihat kelakuan adiknya yang dalam waktu lima menit sudah mendapatkan mangsa.

Benar-benar *playgirl* sejati.





**

"Kamu tinggal di sini?" tanya Nino begitu mereka turun dari mobil di parkiran sebuah apartemen elite.

"Iya ... em ... makasih ya sudah mau nganter," ucap Della sambil tersenyum manis.

"Memang apartemenmu dilantai berapa?"

"Lantai 6."

"Yakin bisa jalan sampai sana?"

Della menggigit bibirnya pura-pura berpikir. Padahal dia tahu si Nino sudah mupeng ketika melihatnya melakukan itu.

Percayalah hanya satu tipe cowok yang tidak ingin melumat bibir Della ketika melihat dia menggigit bibirnya. Siapa lagi kalau pria di keluarga Cohza.

"DELLAAAAAAA."

Della dan Nino menoleh. Mereka melihat Dewa menghampiri Della dengan wajah penuh keringat dan tampang sangar seperti habis tawuran.

"Apa ...?" tanya Della degan suara pelan.

"Bagi duit."

"Ta ... pi, tadi kan sudah," ucap Della seolah ketakutan.

"Kurang."

"Berapa?"

"Dua juta."

Della membuka dompetnya lalu menyerahkan uang cas 500 ribu miliknya.

"Lagi."

"Sudah habis, tinggal itu." Della menatap Dewa seolah ingin menangis.

Dewa mengernyit lalu melirik Nino. Ah ... kakaknya dapet gebetan dan lagi akting teraniaya sepertinya.

Dengan kasar Dewa merebut tas Della dan mengambil semua uang di dompetnya.

"Jangan kasar sama cewek." Nino tiba-tiba nimbrung. Tidak tega melihat Della yang dipalak di depan matanya.

Dewa menatap tajam Nino. "Enggak usah ikut campur," ucapnya sambil mengambil uang yang ada di tangan Della.

"Sisanya jangan lupa transfer." Dewa langsung pergi menjauh.

Meninggalkan Della yang langsung pura-pura menangis sambil merapikan tasnya yang tadi diobrak-abrik sama Dewa.

"Aku enggak mau ikut campur urusan pribadi. Apalagi kita baru kenal. Tapi ... kenapa kamu diam saja tadi? Dia siapa kamu? Pacar?"

Della menggeleng. "Dia adik aku."

"Adik? Kok kasar?"

"Enggak apa-apa, dia memang begitu. Aku sudah biasa kok." Della terlihat gelisah.

Nino merasa tidak suka. "Della ada apa? Kamu ada masalah?"

"Enggak apa-apa. Aku ... sebaiknya segera ke ATM nanti keburu Dewa marah." Della keluar dari mobil.

"Della ... jangan bilang kamu mau transfer duit ke adikmu tadi?"

Della tidak menjawab dan menunduk sambil berjalan terpincang-pincang.

Nino segera mencegahnya. "Kakimu lagi sakit, lagi pula kenapa kamu harus kasih dia duit lagi? Tadi semua uang di dompetmu sudah diambil!"

"Enggak apa-apa. Uang jatah uang jajanku bulan ini masih ada kok. Biar aku transfer"

Nino semakin gemas. "Della ... aku tahu kita baru kenal tapi ... aku paling enggak suka ada cewek diintimidasi kayak gini. Kenapa kamu bahkan kasih uang jajanmu buat adikmu? Memangnya dia enggak dikasih uang jajan sendiri?"

Della menunduk dan tiba-tiba menangis. "Sebenarnya ... dia adik tiriku ... hiks ... mamaku cerai lalu nikah lagi sama bapaknya Dewa. Tapi ... Dewa enggak suka sama mamahku makanaya dia suka bikin perkara dan bikin

mamaku sengsara. Aku enggak mau mamaku menderita makanya aku akan nuruti semua keinginan Dewa yang penting dia enggak kasar ke mamaku."

Mendengar itu Nino langsung merasa ingin melindungi Della dari siapa pun yang jahat padanya. "Kita bicarakan di apartemen kamu ya biar lebih tenang." Nino merangkul pundak Della dan membawanya menuju lift.

Namun ketika sudah masuk ke dalam lift Della seperti teringat sesuatu. "Aku ... harus transfer dulu." Della hendak memencet tombol turun kembali.

"Della ... kamu masuk dulu ke apartemen dan ceritakan semua sama aku. Soal transfer nanti aku yang urus."

"Tapi ... kalau kelamaan nanti Dewa ngadu sama papa tiriku, pasti bakal ngomong yang enggak-enggak tentang mamaku."

"Oke ... mana nomor rekeningnya. Aku transfer sekarang juga." Nino mengeluarkan ponselnya.

"Nino ... aku enggak bisa pakai uang kamu. Sebaiknya aku transfer sendiri."

"Della aku akan gendong dan culik kamu kalau kamu membantah. Mana nomor rekeningnya?" Nino bertanya dengan galak.

Della menyebutkan nomor rekening milik Dewa.

"Dua juta kan. Sudah aku transfer. Jadi kamu tenang saja, adik tirimu enggak akan membuat masalah. Sekarang yang mana apartemenmu?" Nino memapah Della keluar dari lift.

Della menunduk dan memutar bola matanya. Baru 20 menit dia sudah dapet 2 juta. Kalau dia bisa nahan Nino 2 jam. Mungkin Della bisa punya motor baru.

Della membuka apartemennya dan mempersilakan Nino masuk ke dalam.

"Mau minum apa?" tanya Della.

"Enggak usah, sini duduk saja. Aku lihat kakimu."

Della menurut dan duduk di sebelah Nino. Dengan lembut Nino melepas sepatu Della beserta kaus kakinya.

"Ka ... kamu mau ngapain?" Della berusaha mencegahnya.

"Biar aku pijit, kalau enggak besok kakimu akan membengkak." Nino mengangkat kaki Della lalu mulai memijitnya.

Della sesekali meringis.

"Sakit ya?"

"Enggak apa-apa. Makasih ya ... sudah nolongin aku. Oh ... sama minta nomor rekeningmu biar aku ganti uangmu yang tadi."

"Gampang lah itu. Yang penting sekarang ceritakan dulu kenapa kamu biarkan adikmu suka malak kamu dan memang ibumu enggak bisa jaga diri sendiri atau terlalu cinta mati sama bapak tirimu sampai-sampai kamu rela di-bully adik tiri sendiri buat lindungi ibumu?"

"Ibu sama bapak tiriku sama-sama cinta. Tapi ... Kakek nenekku yang enggak suka sama ibuku. Bapak tiriku kan anak orang kaya raya, sedang ibuku cuma orang biasa. Mereka selalu takut ibuku menikah sama bapak tiriku cuma demi uang. Makanya aku dipisahkan sama ibuku. Disuruh tinggal di apartemen sendirian, dikasih mobil buat jaga gengsi. Tapi pada kenyataannya bahkan untuk ini semua aku tetep harus tetap mengalah dengan Dewa. Dia anak lelaki satu-satunya jadi apa pun yang dia katakan selalu benar. Apa pun yang aku katakan tidak ada orang rumah yang percaya." Della kembali menangis dengan wajah memelas.

Nino tidak kuat melihatnya dengan lembut dia memeluk Della dan terus menghiburnya.

"Tenanglah sekarang ada aku. Kalau kamu mendapat kesulitan kamu bilang saja sama aku ya. Pasti aku bakal datang buat bantu kamu." Nino terus menghibur dan berusaha mengangkat kesedihan dari cewek imut di pelukannya. Dia tidak sadar bahwa dia sudah menjadi cowok ke sekian yang masuk dalam perangkap seorang Della.

Di tempat lain.

Alxi : "Hachi"

Nabilla : "Kamu flu?"

Alxi mengusap hidungnya yang terasa gatal. Kenapa sedari tadi di bersin-bersin terus. Padahal dia sehat walafiat. Pasti ada yang sedang gosipin dia?

Satu bulan kemudian.

"Sayang ... aku kangen banget sama kamu." Nino memeluk Della begitu pintu apartemen kekasihnya itu dibuka.

Della membalas pelukan Nino sama mesranya. "Mau keluar atau makan malam di apartemen saja?" tanya Della sambil mendongak lalu berkedip memancarkan wajah imutnya yang tiada banding.

Nino terpesona. Dia benar-benar merasa sangat beruntung bisa memiliki pacar seperti boneka. Tubuhnya mungil tapi memiliki lekukan dan tonjolan yang pas dan kulit yang putih mulus serasa ingin membelainya.

"Kalau cium saja boleh enggak?" Nino menarik pinggang Della semakin rapat.

"Nino" Della menunduk pura-pura malu.

"Sekali ... saja ya." Akhirnya Della mengizinkan dengan suara pelan.

Nino tersenyum senang, mengangkat dagu Della dan menurunkan wajahnya.

Sudah sebulan mereka pacaran namun untuk bisa mencium Della, baru beberapa kali Nino bisa melakukannya itu pun hanya cium di pipi atau bibir yang saling menempel. Tanpa lidah yang ikut berpartisipasi.

Mulai malam ini Nino bermaksud membuat hubungan mereka semakin meningkat.

Nino menjilat bibir Della merayu agar mulutnya terbuka.

Seketika Della menjauh seolah-olah terkejut. "Nino"

"Enggak apa-apa, buka saja bibirmu," bujuk Nino senang karena mengira pacarnya terlalu polos dan tidak pengalaman.

Nino mencium Della kembali kali ini dengan lidah yang sudah berhasil masuk dan menelusuri setiap bagian mulutnya. Della terengah-engah dan pasrah ketika Nino membawa tubuhnya berjalan hingga duduk di sofa dengan Della berada di pangkuannya.

"Uch ... Nino jangan." Tangan Della mencegah ketika merasakan usapan yang mulai mengincar dadanya.

"Aku cuma mau elus aja. Boleh ya?"

"Aku takut ... bagaimana kalau aku hamil. Katanya kalau cewek disentuh dadanya bakalan hamil." Della bersikap seolah-olah dia benar-benar polos.

Nino yang tertipu tentu saja semakin senang. Pacarnya benar-benar masih murni dan tak tersentuh.

"Nino ... kok keras. Ini apa?" Della duduk gelisah ketika merasakan tonjolan di pantatnya. Dengan kemampuannya yang luar biasa dia malah menyentuh milik Nino dengan tangan seolah-olah dia benar-benar tidak tahu benda apa yang mengganggu duduknya.

Nino tentu saja langsung mendesis ketika merasakan sentuhan pada miliknya yang sudah menegang.

"Eh ... apakah sakit? Ini kenapa? Kok bengkak?" Della menarik tangannya namun Nino segera mencegah.

"Ini memang sakit makanya di elus ya biar enggak bengkak." Nino semakin menggesekkan miliknya.

"Kalau sakit aku ambilkan obat saja biar sembuh."

"Tidak ... ini cuma bisa disembuhkan sama tanganmu."

"Benarkah? Bagaimana caranya?" Della menatap Nino seolah bingung.

"Kamu beneran mau bantuin?"

Della mengangguk. "Yang penting ini enggak bengkak lagi. Aku enggak tega lihat kamu kesakitan."

Nino semakin sumringah. Walau dia malam ini tidak bisa menyentuh dada Della setidaknya dia mendapatkan hal yang lebih baik. Tangan Della mau menyentuh miliknya.

Dengan percaya diri Nino membuka resleting celananya dan mengeluarkan miliknya yang menegang sempurna.

Mata Della melotot. "Nino ... kok buka celana ... itu ... itu apa?"

"Ini yang sakit sayang. Kalau celananya enggak dibuka nanti kamu enggak bisa ngobatin aku. Kamu mau bikin aku sembuh kan?"

Della mengangguk cepat. "Aku ... harus gimana?"

"Sentuh saja seperti ini." Nino membimbing tangan Della agar mengusap miliknya. Rasanya benar-benar di luar dugaan. Nino mendesah keenakan.

"Uch ... ya ... bagus ... seperti itu sayang ... uh ... kamu hebat" Nino terengah-engah sambil membantu tangan Della mengocok lebih cepat.

"Sayang ... cium dongk." Nino menarik Della dan menciumnya ganas. Kedua tangannya merengkuh wajah Della agar tidak ke mana-mana dan membiarkan Della memanjakan juniornya.

"Uh" Nino menghisap bibir Della kuat bertepatan dengan cairan putih yang menerobos keluar dari juniornya.

"Astagaaaa, kamu luar biasa sayang." Nino melepas ciuman mereka.

Della memekik kagat. "Ini apa?" tanyanya ketika melihat tangannya basah karena cipratan sperma.

"Itu yang bikin bengkak sayang. Sekarang sudah keluar makanya sembuh. Lihat lemes kan sekarang?" Setelah klimaks junior Nino memang sudah kembali mengecil.

"Apakah itu tandanya kamu sudah sembuh?" tanya Della masih pura-pura tidak paham.

"Iya ... makasih ya sayang. Kapan-kapan kalau dia bengkak lagi kamu mau bantuin aku kan?" Nino penuh harap.

Della mengangguk polos. Della memang punya banyak pacar. Tapi ... percayalah Della tidak pernah membiarkan dirinya tidur dengan pacar-pacarnya itu. Seumur hidup hanya satu orang yang berhasil menaklukkan dirinya di atas ranjang.

Siapa lagi kalau bukan si Bajingan dari keluarga Smith.

Della senang ketika dua tahun lalu akhirnya si bajingan pindah ke luar negeri. Della bebas dan merdeka.

Tapi ... kadang kala Della juga frustrasi. Karena sebagai seorang Cohza yang sudah tahu nikmatnya bercinta Della juga termasuk pemilik libido yang tinggi. Dan ketika dia sedang dalam masa birahi itu benar-benar menyiksa karena dia hanya bisa menyentuh tubuhnya sendiri agar mendapat kepuasan.

Della bukan tidak mau mencari cowok yang bisa memenuhi semua gairahnya namun ... Sampai sekarang Della belum menemukan cowok yang bisa membuatnya menyerahkan diri dengan rela selain bajingan itu.

Entahlah Della hanya merasa. Gairahnya merosot dan jadi tidak berselera setiap baru mulai berciuman dan akan semakin tidak berminat ketika melihat tubuh lelaki lain. Makanya walau Della memiliki banyak pacar. Della tetap terlindungi.

Sebagai gantinya. Della ahli dalam blow job dan hand job. Tidak ada pria yang bertahan di atas lima menit di bawah kuasa tangan dan mulutnya.

Jadi ... walau pacar-pacarnya tidak mendapatkan tubuhnya. Della tetap bisa memberikan apa yang mereka inginkan.

Senjata utama Della menakhlukkan para pria.

Hanya bermodalkan gerakan tangan dan bibirnya, maka mereka akan mempertahankan Della sekuat tenaga.



DIA KEMBALI

*

"Iya sayang ... enggak apa-apa. Aku mengerti." Della membalas chat dari Nino ketika pacarnya mengatakan tidak bisa menjemput karena ada acara dadakan dan harus keluar kota.

"Aku akan segera kembali ketika acara di sini sudah selesai. Kamu di sana hati-hati ya sayang. Kalau Dewa ganggu kamu bilang sama aku. Oke." Nino membalas lagi.

"Oke. Della pulang dulu ya."

"Iya cintaku. I love u."

"Love u too."

Della segera memasukkan ponselnya ke dalam saku. Malas kalau terus-terusan berbalas chat dengan Nino yang super mengganggu dirinya cowok paling ganteng itu.

Kalau bukan karena Nino adalah cowok yang masih bisa diporotin dengan mudah. Della pasti sudah putus dari Nino sejak dari kemarin-kemarin.

Della keluar dari sekolah dengan malas. Tadi pagi kakak pertamanya izin kencan dengan sang pacar sehingga Della hari ini tidak boleh kelayapan dan harus langsung pulang begitu keluar dari sekolah.

Huh ... Apa asiknya di rumah. Paling nemenin *Mommy*-nya yang cuma menghabiskan waktu dengan menunggu kepulangan *Daddy*-nya trus begitu *Daddy*-nya pulang mereka akan langsung ngamar.

Isshhh, bikin iri jomblo saja.

Della bosan ini. Udah 1X24 jam dia jomblo. Karena Nino di luar kota dan dia tidak punya pacar cadangan yang diajak kencan jadi dia menganggap dirinya tidak lebih dari pada jomblo.

Della mengingat-ingat pacar terakhirnya si Arnold yang ganteng sayang tititnya kecil. Lalu si Damar yang juga ganteng tapi suka ngupil. atau si Mamro yang kaya raya tapi sudah punya bini tiga. Ish ... tidak berkualitas sama sekali.

Tidak adakah cogan yang gantengnya nggak ngebosenin. Kayak kakak-kakaknya misalnya.

Kenapa setiap cogan yang dipacari Della. Baru seminggu sudah bikin mual.

Apakah ini karena gantengnya mereka cuma ganteng efek kamera jahad. Apalagi kalau kenal dari sosial media. Begitu ketemu aslinya, dipantengin sejam juga udah bikin sepet mata.

Ternyata memang sulit cari cogan original yang memiliki kualitas internasional. Yang ada cogan kebanyakan micin semua.

Mendingan Della ke mall saja apa ya? Nyari comic seru gitu. Kan lumayan bisa buat bacaan nanti di rumah. Siapa tahu ketemu babang tamvan yang jaga stand di mall, kan lumayan pencerahan sedikit-sedikit.

"Awww," Della tiba-tiba terantuk sesuatu hingga hampir terjatuh, untung ada seseorang yang segera memegangnya.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya pria itu. Sepertinya dia pegawai kantor dilihat dari setelannya. Ayolah Della itu tahu mana baju kw sama branded.

"Tidak apa-apa om. Makasih sudah ditolongin." Seperti biasa Della langsung memasang wajah imut dan menggemaskan miliknya.

"Sama-sama, lain kali hati-hati ya dek. Namamu siapa?"

"Dea Om. Om sendiri siapa?"

"Namaku Indra, jangan panggil om dong aku baru 30 tahun kok."

"Terus Dea panggil apa? kak atau bang?"

"Panggil Kak Indra saja. Dea mau ke mana? kenapa jalan sendirian?" tanya Indra.

"Mau pulang sekolah om eh kak Tapi" Della menunduk. Seketika memasang wajah sedih yang selalu bisa membuat siapa pun akan luluh dan kasihan.

"Kenapa?"

"Nggak ah, kita kan baru kenal." Della pura-pura menghindar. Tahu pasti sepertinya om-om didepannya tertarik padanya. Dan sudah jelas tidak kebal terhadap pesona wajah unyu, imut nan menggemaskan andalannya.

"Bilang aja nggak apa-apa. Kak Indra bukan orang jahat kok. Apa perlu Kak Indra kasih lihat KTP, biar kamu nggak takut?"

Della mendongak seolah masih ragu. "Tapi, Kak Indra beneran jangan bilang siapa-siapa ya?"

"Iya, janji. Bilang saja, siapa tahu kakak bisa bantu." Indra mengelus lengan Della.

Cih modus. Batin Della. Tapi, enggak apa-apa deh lumayan ganteng ini. Punya duit lagi (kelihatannya sih)

"Em ... Sebenarnya ... Sebenarnya" Della segera mengeluarkan air mata playgirl nya.

"Kok malah nangis. Jangan sedih dong, ada Kak Indra di sini. Nanti dikira kakak jahatin kamu. Bilang saja, atau mending ikut Kak Indra ya. Bicara ke tempat yang lebih nyaman dan private." Indra merangkul bahu Della.

Della mengangguk dan berjalan menunduk mengikuti Indra masuk kedalam mobilnya. Bibirnya tersenyum simpul tahu pasti sebentar lagi dapat mangsa baru. Untung hari ini dia tidak bawa mobil. Ternyata mau dapat rezeki.

Begitu Della memasuki mobil Indra dia meninggalkan pesan pada *Daddy*-nya agar tidak mencarinya. Dia bilang bahwa dia akan ke mall beli comic sebelum pulang.

Indra menjalankan mobilnya santai. Merasa beruntung bertemu dengan gadis cantik, mungil, imut nan

polos ini. Siapa tahu bisa jadi kekasihnya. Menang banyak pasti dia.

"Jadi Dea kenapa?" tanya Indra begitu mobil sudah berjalan agak lama.

"Dea, Hikss." Della kembali menangis.

"Hey, kok malah nangis lagi. Bilang saja. Dea kenapa?" Indra bertanya dengan sabar.

"Dea sedih kak. Dea suka diejek sama teman-teman Dea. Katanya Dea sok cantik, sok kecentilan dan suka godain pacar-pacar mereka. padahal Dea gak merasa kenal apa lagi gangjen sama pacar-pacar mereka. Hiksss."

Duh ... kasihan ini cewek. Kecantikannya malah jadi bahan bully. Mana kayaknya penakut lagi. Batin Indra semakin kasihan dan suka.

"Emang Dea enggak punya pacar?"

Della menggeleng. "Mana ada yang mau sama Dea kak. Badan Dea kecil mungil. Sedang cowok sekarang sukanya cewek tinggi. yang berdadu besar dan banyak duit. Dea mana ada duit, uang jajan aja kadang dikasih kadang enggak," ucap Della makin terlihat menyedihkan.

Indra menggenggam tangan Dea semakin simpati. Merasa tidak tega melihat gadis sepolos ini menderita. "Ya udah, Dea jadi pacar Kak Indra saja. Nanti Kak Indra jagain, Kak Indra kasih uang jajan, kalau perlu Kak Indra anterin mau ke mana saja."

"Kenapa Kak Indra bilang begitu?" Della pura-pura tidak mengerti.

"Karena Kak Indra suka sama Dea."

Della menatap Indra dengan mata berkaca-kaca. "Kak Indra enggak usah bercanda. Dea tahu Kak Indra cuma kasihan. Dea enggak apa-apa kok jomblo terus. Dea juga udah biasa enggak jajan dan pulang sekolah naik angkot."

Indra menepikan mobilnya. Lalu memeluk Della. "Kak Indra serius kok, jadi pacar Kak Indra saja ya? Kak Indra itu jatuh cinta pada pandangan pertama."

Della mendongak. "Kak Indra serius? enggak lagi ngerjain Dea kan?"

Serius bangettt. Cuma cowok bego yang nggak mau pacaran sama cewek selimut dan semanis ini. "Serius lah, Dea mau ya jadi pacar Kak Indra."

"Tapi, kita baru kenal? nanti kan Indra nyesel. Aku masih kecil, masih suka baca comic, masih suka makan ice cream, masih suka main game."

Indra tersenyum. "Enggak apa-apa kalau perlu Kak Indra yang bakal beliin Dea comic, ice cream dan beliin handphone buat main game."

Dea menggeleng. "Enggak mau. Abis kasih barang Dea nanti Kak Indra minta perawan aku. Dea bukan cabe-cabeaan." Della Memang bukan cabe-cabeaan dia malah lebih ganas dari mereka. Dan lagi Della udah enggak perawan dari usia 13 tahun.

"Astagaaaaa, enggak dong Dea. Kalau perlu sekarang juga kita ke Mall. Kak Indra beliin yang Dea mau." Indra menggenggam tangan Dea sambil tersenyum.

"Kak Indra enggak takut Dea tipu. Kalau Dea minta macem-macem habis itu kabur bagaimana?" Dea seolah-olah menolak di ajak belanja. Padahal mah, kesempatan. Dapat barang gratisan.

Seperti kata *Daddy*-nya. Yang gratis memang lebih menyenangkan.

"Kalau kabur tinggal Kak Indra culik."

"Ihhh, Kak Indra nyeremin." Della menatap Indra dengan wajah ngeri.

Ngeri membayangkan Indra udah dimutilasi sebelum bisa mendekati rumahnya. Ngimpi saja bisa culik Dea.

"Enggaklah, Kak Indra becanda kok. Lagian masak gadis secantik dan seimut kamu bisa nipu sih." Indra menyoal pipi Della gemas.

"Trima kasih kak. Kita baru kenal tapi Kak Indra percaya sama Dea. Itu sangat berarti buat Dea. Di dunia ini enggak ada yang peduli sama Dea." Della balik menggenggam tangan Indra seolah terharu.

"Enggak mungkin lah. Pasti orang tua Dea peduli dan sayang juga." Indra mengelus-elus rambut Della.

"Orang tua Dea bahkan enggak peduli Dea bisa makan apa enggak. Mereka cuma sayang sama diri sendiri. Bahkan Dea pernah disuruh jual diri karena mereka punya banyak utang dan Dea dijadikan jaminan. Untung rentenir-nya ternyata orang baik dan malah bebasin Dea asal Dea bisa bayar utang mereka. Jadi ... setiap pulang sekolah Dea akan kerja. Tapi ... kemarin Dea dipecat karena ada karyawan yang jebak Dea. Katanya Dea godain bos di tempat kerja. Padahal Dea ketemu bos baru sekali dan enggak ngapa-ngapain selain nganter kopinya." Della

kembali menangis sambil berdoa dalam hati semoga Alxi memaafkan semua perkataannya.

"Astaga ... kamu pasti sangat menderita sekali. Kamu tenang saja ... mulai besok kamu kerja di tempat aku ya. Jadi asisten pribadi. Biar enggak ada karyawan yang ganggu kamu."

"Eh ... tapi ... Dea enggak ada pengalaman jadi asisten pribadi? Bagaimana kalau Dea bikin kacau."

"Tenang saja. Nanti aku yang ajarin. Lagi pula walau kamu bikin kacau nanti aku juga yang bakal bantu benerin. Sudah ... jangan nangis dong. Nanti Kak Indra sedih lihat kamu sedih."

Dea mengangguk. " Terima kasih lagi Kak Indra. Kak Indra benar-benar baik. Dea enggak tahu harus bagaimana."

"Asal Dea mau jadi pacar Kak Indra. Kak Indra jamin hidup Dea bakal bahagia." Bujuk Indra masih tidak mau menyerah.

"Em ... soal itu. Dea akan pikirin dulu ya kak. Sekarang bisa tolong antar Dea pulang saja?"

"Pulang? kok pulang sih sayang. Kita ke Mall dulu ya, ngobrol-ngobrol sambil cari comic buat kamu. Kak Indra kan ingin mengenalmu lebih jauh. Bahkan nomer handphone

kamu Kak Indra belum tahu." Indra kembali menjalankan mobilnya.

"Eh ... enggak usah kak. Dea bisa beli sendiri kapan-kapan." Iya kapan-kapan kalau duit Indra udah abis.

"Nggak apa-apa. Kak Indra yang mau. Dea mau kan nemenin Kak Indra ke Mall?"

Della terdiam seperti berpikir dengan serius. "Tapi, jangan lama-lama ya kak. Dea takut kalau kemalaman nanti orang tua Dea marah-marahan trus pukulin Dea."

"Astaga kamu dipukul juga?" Indra tidak bisa membayangkan tubuh sekecil dan sehalus itu diperlakukan dengan kasar.

"Enggak apa-apa kok kak. Dea sudah biasa."

"Ya sudah ... kita bakalan pergi sebentar aja. Oh iya nomor telepon Dea mana?" Setelah Dea jadi pacar Indra nanti. Indra akan melindungi Dea sepenuh hati.

Dea memberikan nomor teleponnya. Tenang saja, tiap ganti pacar Della ganti kartu SIM kok. Jadi aman. Sedang keluarganya kalau mau hubungi Della lewat email saja.

Indra menelpon nomor Della dan langsung diangkat. "Itu nomor Kak Indra ya. Jangan lupa di save."

Della mengangguk dan menyimpan nomor Indra.

Indra mengacak rambut Della lalu segera memarkirkan mobilnya begitu sampai di Mall.

"Kak Indra enggak malu jalan sama anak sekolahan?" tanya Della begitu mereka memasuki Mall.

Della sempat mengedip ke salah satu cctv. Tahu pasti entah kakak atau *daddy*-nya ada yang mengetahui keberadaan dirinya di sana. Ini kan mall punya Paman Alca di mana sistem keamanannya ditangani oleh keluarga Cohza.

"Enggak, tapi kalau Della merasa tidak nyaman. Kita cari baju ganti saja yuk." Indra menarik tangan Della masuk ke salah satu toko baju.

"Eh, enggak usah kak."

"Gak papa sayang. Della suka yang bagaimana?"

"Terserah Kak Indra saja."

Indra memilihkan beberapa baju untuk Della.

Della segera mengganti seragam sekolah dengan baju yang sudah dipilih oleh Indra. Sepertinya Indra itu

pecinta cewek feminim. Buktinya Della di pilihkan dress yang langsung memamerkan paha putih mulusnya.

Indra menganga terpesona. Cewek barunaya benar-benar cantik pake banget. Imutnya ngalahin pemain JAV Korea.

"Cantik banget sayang."

Della menunduk pura-pura malu. "Trima kasih kak."

Indra membayar pakaian Della. Lalu mereka belanja comik yang memang sudah diincar oleh Della. Belanja sepatu bahkan benar-benar mau dibelikan ponsel. Tapi Della menolak. Punya batasan morotin cowok.

Kalau pacarnya emang songong dan ngeselin Della tidak segan-segan morotin sampai kere. Tapi Indra termasuk cowok baik. Jadi Della hanya akan morotin ala kadarnya saja.

"Kak ini udah mau malam, pulang yuk." Ajak Della setelah lelah berkeliling di dalam Mall.

"Ya sudah, tapi kita makan dulu ya. Kakak laper."

Della mengangguk. "Tapi jangan di Mall ya kak. Della enggak suka makan ditempat ramai."

"Iya, nanti kita cari restoran sambil jalan pulang."

Dea mengangguk. Lalu mereka keluar dari Mall dengan belanjaan yang lumayan banyak.

Indra memilih restoran terdekat dengan Mall karena memang sudah lapar. Dea mah ngikut saja yang penting comic ditangan dan perutnya juga kenyang.

Sesuai keinginan Indra mereka mampir ke sebuah restoran dan langsung memesan makanan yang diinginkan. Sayangnya Lagi asyik-asyiknya Della dan Indra makan tiba-tiba ada suara menegur dibelakangnya.

"Fiuwwww, hebat ya loe. Dicariin ternyata selingkuh."

Deggg.

Della langsung bisa merasakan jantungnya berdegup kencang.

Jangan bilang orang itu nongol lagi. Setelah dua tahun pergi. Ngapain itu bajingan ada di sini.

Della menoleh dan emang sialan. Si bajingan berdiri di belakangnya dengan wajah iblis seperti biasa.

Della ingin sekali mengutuk muka songong itu hingga mati.



BAJINGAN SMITH

Della menoleh dan emang sialan. Si bajingan berdiri di belakangnya dengan wajah iblisnya seperti biasa.

Siapa lagi kalau bukan Lucky Brawijaya Smith.

Pacar bangsat yang sudah menghilang selama dua tahun tiba-tiba muncul kembali.

"Pulang loe." Tiba-tiba tangan Della sudah di tarik hingga dia berdiri.

"Apa-apaan ini? Jangan kasar sama cewek." Indra memegang tangan Della yang sebelah.

"Suka-suka gue dong ini cewek gue, lo siapa?" Bajingan itu menatap Indra dengan wajah arogan andalannya. Terlihat jelas dia badboy sejati.

"Cewek lo? Dia itu pacarku." Walau Della belum menerima Indra jadi pacarnya namun Indra tidak akan membiarkan cewek incarannya diambil orang lain di depan mata.

Dengan rasa persaingan tinggi Indra langsung berusaha menarik Della ke arahnya. Sayangnya sebelum dia berhasil tangannya sudah ditepis Lucky terlebih dahulu.

"Lo ngigo. Tanya gih sama Dia. Siapa pacarnya dia." Lucky semakin menarik Della merapat padanya.

Della menggepalkan kedua tangannya menahan kesal. Ingin sekali menghajar bajingan smith di sampingnya.

"Pulang, atau video kita akan sampai ke tangan *Daddy* loe," bisik Lucky sambil merangkul Della dengan senyum mengancam.

Della menatap Indra dengan wajah minta maaf dan berwajah pias. "Maaf Kak Indra, nanti Dea jelas ...," ucapnya belum selesai dan Indra belum sempat merespon ketika tubuh Della sudah ditarik pergi.

Della berusaha melepaskan cekalan tangan Lucky tapi bajingan itu hanya tersenyum mengejek sebelum memasukkan Della ke dalam mobilnya.

"Kucing kecilku, makin galak sekarang," ejek si bajingan sambil masuk ke dalam mobil.

"Jadi, selama gue nggak ada. Udah selingkuh sama berapa cowok loe?"

"Loe gak punya hak nanya kayak gitu." Della menatap Lucky semakin kesal karena mengganggu kencannya. Mana komic dan belanjanya ditinggal tadi. Kan sialan. Rugi bandar dia.

"Apa perlu gue jabarin semua, apa saja hak yang sudah gue dapatkan dari loe." Lucky tersenyum smirk sambil menjalankan mobilnya. Tahu pasti Della tidak akan bisa lari.

Della memilih melihat keluar jendela. "Mau lo apa sih?" tanya Della mendesis tanpa mau melihat wajah iblisnya.

"Gue kangen aja sama kucing kecil gue yang gue tinggal lama. Apalagi loe kelihatan imut dan galak pas di ranjang." Tiba-tiba tangan Lucky sialan itu sudah berada di paha mulus Della dan mengelusnya.

Della menepisnya kasar. Benar-benar ingin membunuh pria bajingan yang sudah mengambil keperawanannya secara paksa itu.

"Gak usah sok jual mahal deh. Sebentar lagi loe juga bakal keenakan seperti biasanya." Tangan bajingan itu kembali kepalanya dan meremasnya kuat hingga memerah.

Della menutup mulutnya menahan rasa sakit di pahanya. Dia tidak mau membuat bajingan di sampingnya semakin senang atas ketidakberdayaan dirinya.

Semua salah Della sendiri.

Della terlalu sombong dan menganggap remeh keamanan dirinya karena dia adalah wanita Cohza. Berpikir tidak akan ada siapa pun yang berani mencelakainya.

Sayangnya Della salah. Ada satu bajingan yang bahkan tidak takut dengan keluarga Cohza. Dan Della yang lengah saat usia 13 tahun telah diperkosa olehnya. Lebih tepatnya ditipu bajingan sialan itu hingga kehilangan keperawanan.

"Tumben anteng, ngelamun apa?" Della tersentak ketika merasakan hembusan hangat ditelinganya. Dia bahkan tidak sadar ternyata mereka sudah keluar dari mobil dan kini berada di salah satu kamar hotel milik keluarga bajingan itu.

Della berbalik melihat Lucky dengan kesal. "Loe ngapain sih balik segala. Udah bagus diluar negri."

Lucky malah terkekeh. "Aku memang pergi ke luar negri Kitty, tapi jangan berpikir aku mengabaikan dirimu. Nggak usah khawatir gue bakal lupain lo. Karena lo tetap kucing kecil kesayangan gue kok."

"Cih, nggak usah sok perhatian. Minggir, gue mau pulang."

Brukkkhh.

Tubuh Della tiba-tiba sudah terpojok di pintu.

"Gue sudah bilang kalau gue kangen. Lagian selama diluar negeri gue tahu kok lo haus belaian kan? Makanya nyari cowok melulu. Sayangnya enggak ada yang bisa puasin lo seperti gue yang bisa bikin lo keenakan terus-menerus. Iya kan?" Bajingan sialan itu meremas dada Della dengan kurang ajar.

Della ingin menolak tapi dia tahu pasti percuma. Toh Ujung-ujungnya Della tetap akan melayani bajingan dihadapannya itu.

Lucky tersenyum senang melihat Della pasrah tanpa perlawanan. "Gue suka kalau kucing kesayangan gue nurut." Bersamaan dengan itu Della merasakan dingin di dadanya. Ternyata gaunnya sudah melorot hingga pinggang, menyisakan bra tanpa tali yang menopang dua bulatan kencang di bagian depan tubuhnya.

Della mengalungkan tangannya karena bajingan sialan itu selalu tahu di mana harus menyentuh dirinya dan mulai melumat bibirnya.

Tidak membutuhkan waktu yang lama sampai akhirnya keduanya terlena tanpa terasa ciuman mereka

semakin dalam dan kaki mereka melangkah semakin dekat ke arah ranjang.

Napas Della mulai tidak teratur karena ulah bajingan sialan yang sekarang sudah menarik seluruh penutup tubuhnya hingga telanjang bulat di bawah tindihan nya.

Della mulai merasakan tubuhnya semakin panas dan bagian bawah tubuhnya semakin gatal. Tanpa malu-malu dan menahan diri lagi Della mendesah dan mengerang tatkala Lucky mencium wajahnya, bibirnya, lehernya. Hingga turun sampai dada yang dimanjakan sedemikian rupa.

Della mengelus punggung Lucky lalu menggesekkan kakinya agar tubuh mereka semakin rapat. Saat Della melakukan itu dia bisa merasakan ciuman itu terasa semakin bernafsu dan brutal.

Della tidak tahan lagi dengan kuat ia mendorong tubuh Lucky hingga terlentang lalu dia menaiki tubuhnya pergantian menciumi seluruh wajah dan turun ke leher, dada lalu sampai ke tempat di mana bajingan itu bisa membuatnya menjerit keenakan sampai berkali-kali.

Della menyentuh kejantanannya. Mengelusnya naik dan turun hingga membuatnya semakin tegang dan keras. Della semakin semangat saat tatapan Lucky membara dan tangannya mulai mengelus rambutnya bertanda suka dengan perlakuan Della.

Lalu wajah Della mendekat. Dengan pelan tapi pasti mulutnya mulai menjilat pucuk batang yang menegang itu. Mengecupnya lalu mengulumnya seperti layaknya Della menikmati lolipop atau es krim kesukaan.

"Kucingku semakin pintar," erang bajingan itu keenakan.

Della semakin bersemangat karena berhasil mendengar dan melihat Lucky mulai terengah dan menggeram keenakan. Lalu tanpa malu-malu Della menggerakkan mulutnya naik turun membuat seluruh permukaan kejantanan itu basah oleh air liurnya dan tentu saja semakin menegang keras.

Tiba-tiba tubuh Della didorong dan kembali terlentang karena Lucky sudah tidak bisa menahan diri lagi. Della kembali dicium dengan lidahnya yang lihai hingga menimbulkan decakkan erotis.

Della mengerang tak karuan dengan tubuh mengeliat seperti cacing kepanasan saat ada tangan yang mengelus permukaan kulitnya. Lengannya, perutnya, pinggulnya lalu naik sampai ke dada dan meremasnya.

Lucky tersenyum puas sambil mencium, menjilat dan mencubit hingga menggigit putingnya sampai meninggalkan bekas yang tak terhitung.

"Apakah ada pria lain yang pernah bikin lo ngerasain nikmat seperti yang gue lakuin sekarang?" Lucky meremas payudara Della semakin kuat. Bahkan cenderung ingin menggigit dan melumatnya karena gemas.

Della menjambak rambut Lucky dengan napas yang mulai terengah-engah. "Bukan urusanmu, bajingan." Desisnya kesal tapi semakin terangsang.

"Sepertinya tidak ada. Pasti kucing gue hanya menyukai sentuhan gue," ucap Lucky sambil mulai mengelus kewanitaannya milik Della.

"Nggak usah kepedean, gue Ahhhhhhhh." Della tidak sanggup menyelesaikan perkataannya karena merasakan kewanitaannya tertusuk sebuah benda yang dia yakini adalah sebuah jari dari bajingan itu.

"Come on, berikan aku cairan punya loe Kitty." Lucky mengocok miliknya dengan sangat cepat. Tubuh Della sampai melonjak-lonjak tidak karuan karena merasakan nikmat yang sangat luar biasa akibat dua jemari yang sedang mengubek-ubek kewanitaannya. Della kesal sekaligus senang karena Lucky tahu pasti daerah mana yang harus dia sentuh dan seperti apa gerakan yang harus dilakukan untuk membuat Della segera mencapai puncak.

"Bajingannnnnnnnnnnnnn, AKKHHHHH."

Srrrrrrzzzzz.

Cairan Della langsung muncrat membasahi seprai. Membuat Lucky takjub karena sudah lama tidak melihat Della squirt.

Tanpa menunggu Della pulih Lucky kmeblai memasukkan jari-jarinya dan mengocok kewanitaannya Della dengan lebih brutal.

Della kembali terlonjak-lonjak karena perbuatan Lucky dan hanya butuh beberapa gesekan Della sudah squirt lagi. Namun kali ini bukan berhenti Lucky terus mengocoknya hingga cairan Della terus menyembur tidak terkendali.

Della mengeliat dan terus mengejang. Tubuhnya menggelepar-gelepar layaknya ikan keluar dari air. Bajingan itu benar-benar mengerjainya habis-habisan hingga tubuhnya bergetar dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Setelah melihat Della mulai kecapekan barulah Lucky berhenti dan membiarkan tubuh Della melemas dan beristirahat sebentar.

"Sekarang gantian, puas gue." Lucky membalik tubuh Della hingga berada di atasnya.

"Gue masih lemes, bangsat." Della tidak mau menggerakkan tubuhnya karena memang tubuhnya masih lemas dan sensitif dengan gesekan pasca squirt tadi.

"Wowww, gue kangen mulut galak lo Kitty." Melihat Della tidak sanggup bergerak maka Lucky membalik tubuh Della hingga kembali berada dibawah tindihannya.

"Sepertinya setelah gue tinggal. Loe jadi payah Kitty, baru sekali sudah kelelahan. Gue harus ajarin loe biar hebat lagi." Lucky membuka paha Della dan dalam satu hentakan langsung memasukkan miliknya hingga merasakan jepitan nikmat luar biasa.

Della mengerang merasa tidak nyaman karena sudah sangat lama miliknya tidak dimasuki oleh kejantanan.

"Benar-benar sempit. Fuck ... kapan terakhir lo ML?" Lucky menekan miliknya agar semakin mentok ke dalam. Agak kesulitan padahal milik Della sudah basah karena squirt. Namun Lucky serasa lagi jebol perawan lagi.

"Bacot." Della tidak akan memberitahu Smith sialan ini kalau dialah satu-satunya yang pernah menikmati tubuhnya.

Lucky terkekeh sambil mengecup bibirnya. "But, I like it," ucap Lucky lalu menggesekkan miliknya dan kembali tersenyum melihat Della langsung mengerang.

Della mengaitkan kedua kakinya memeluk pinggang Lucky agar tidak bergerak dulu. Miliknya masih terlalu sensitif jika mendapat gesekan.

Sayangnya Lucky tidak peduli dia malah memutar kejantanannya seperti mengaduk-aduk perutnya. Memberi Della sensasi nikmat lain yang langsung membuatnya kembali terengah-engah dan menjerit keenakan.

"Lo emang kucing liar kesayangan gue." Bajingan itu mulai menggerakkan kejantanannya keluar masuk, naik turun dan memutar-mutar dengan lihai.

Della kembali mendesah dan ikut menggerakkan tubuhnya agar bergerak selaras dengan gerakan yang dilakukan oleh Lucky.

"Ohhhhhh, shitttttttt." Lucky melepas penyatuan mereka.

Ssssseeerrrrr.

Della kembali *squirt* dan Lucky semakin suka. Begitu cairan itu habis Lucky menyatukan milik mereka kembali.

Della terus dibuat melayang dan terus melayang hingga tidak punya waktu memikirkan apakah aktivitas mereka saat ini sedang direkam.

Della hanya mau Lucky memberinya kenikmatan dan kepuasan terus menerus. Hal yang sudah dua tahun tidak dia dapatkan.

"Ohhhhhhhh, bajinganooooooooooooo."

"Shittttttttt, kucing kecil sialooooooooo."

Della dan Lucky sama-sama mengumpat dan mencapai kepuasan dengan tubuh melekat dan terengah-engah berusaha menghirup oksigen untuk mengisi dadanya.

Tidak membutuhkan waktu lama Lucky malah membalikkan posisi Della hingga tengkurap dan menarik pinggangnya membuat Della seperti merangkak dan langsung menyatukan tubuh mereka lagi.

"Shit, istirahat dulu brengsek." Della masih berusaha menetralkan napasnya.

Lucky tertawa seperti biasa tidak peduli dengan regekan Della dan kembali menggerakkan tubuhnya. Merayu kucing liar kesayangannya agar mengikuti irama yang sudah dia tentukan. Benar saja protes Della hanya bertahan di mulut karena pada dasarnya tubuh menikmati dengan suka rela.

Entah berapa lama mereka terus bercinta. Yang jelas seluruh bagian seprai sudah tercampur dengan aroma keringat dan cairan yang terus menerus mereka keluarkan.

Tapi sprai yang basah tidak membuat keduanya terganggu. Mereka tetap melanjutkan percintaan mereka. Bahkan mengulanginya sampai berkali-kali.

Setelah enam babak barulah Lucky memutuskan untuk beristirahat dan membiarkan Della tertidur dalam keadaan polos, kelelahan dan puas.

Lucky memakai pakaiannya dan menyalakan rokok sambil melihat wajah Della yang tertidur pulas.

"Aku kembali dan kali ini tidak akan melepaskanmu."



LIMA TAHUN SEBELUMNYA

"Uh ... sepertinya dia kesakitan."

"Bukan itu justru posisi yang paling pas."

"Good ... sekarang bertambah satu orang."

"Kurang seru ... gue pikir bakal langsung di sandwich ternyata cuma gantian."

"Astaga ... kecil sangat. Mana berasa itu?"

"Hahahaaaaa."

"Ganti yang lain kek."

"Ini ... gue dapet yang bagus."

"Njir ... ini mah ekstrim. Terlalu mengada-ada."

"Yup ... apa enaknya berlumuran kek gitu. Jorok ih."

"Selera orang kan beda-beda."

"Jelek ... ganti."

"Nih ... lebih seru. Innocent banget."

"Tapi rada gemuk."

"Aku suka yang gemuk lebih mantap saat dipegang."

"Tapi terlalu gemuk juga enggak bagus. Baru satu ronde sudah pingsan."

"Enggak semua. Ada juga yang strong."

"Lah ... squirt mennn."

Della dan Dewa hanya duduk sambil memakan camilan di sofa dan menonton televisi. Tidak mengerti arah pembicaraan ketiga kakak lelaki mereka yang juga ada di sana.

Saat ini Della baru berusia 13 tahun dan Dewa 11 tahun.

Dika berusia 16 tahun, Deva 18 tahun serta Dava 19,5 tahun.

Malam ini hujan deras jadi ketiga kakaknya tidak ada yang keluar untuk main. Apalagi *Daddy Alxi* dan *Mom Nabilla* sedang menemani Oma Xia dikediaman lama karena Opa Pete sedang tidak enak badan setelah salah makan klepon.

Iniilah yang namanya senjata istri tak sengaja dimakan suami.

"Ck ... itu video kapan? Elah ... nih yang terbaru." Deva menunjukkan video ++ pada Dava dan Dika.

"Ck ... biasa aja. Gayanya kurang oke." Dava melihat sebentar.

Dika tidak berkomentar tapi dia tetap melihat video itu dengan senang. Bagaimanapun juga Dika dalam masa puber dan sedang penasaran dengan hal-hal yang menyangkut hubungan lawan jenis. Memiliki dua kakak lelaki yang sudah pengalaman tentu saja tidak akan Dika sia-siakan ilmunya.

"Kalian nonton apa sih? Gaya apa?" Della lama-lama kepo juga karena ketiga kakaknya seperti senang, asik dan sangat menikmati tontonan di ponsel masing-masing secara bergantian.

"Della ini sudah malam. Tidur gih, besok sekolah." Dava memang bejad tapi dia tidak akan membiarkan adik perempuan satu-satunya terkontaminasi.

"Ck ... bilang saja enggak boleh lihat." Della memalingkan wajahnya ke arah televisi.

"Ini masih di-download kok. Nanti kalau sudah kelar aku kasih lihat ke kamu." Deva berusaha membohongi Della agar tidak merajuk. Sebagai pria yang sering menghadapi tingkah manja bin ngeselin Arthemis anaknya Alca sudah pasti Deva paling sabar menghadapi wanita.

"Cuma video olahraga. Memang kamu tertarik?" tiba-tiba Dika ikut bicara. Berusaha menghilangkan rasa kepo adik perempuannya.

"Olah raga apa?" tanya Della mulai tidak terlalu berminat. Semua saudaranya tahu kalau Della itu paling males olah raga.

Butuh kekuatan ekstra untuk menyeret Della ikut latihan beladiri dan menembak. Pengetahuan dasar yang wajib dikuasai oleh anak Alxi untuk bisa melindungi diri sendiri ketika ada bahaya yang mengancam tapi posisi sedang sendirian.

"Banyak. Ada gulat, tinju, senam? Della suka yang mana? Nanti aku kirim via email." Deva menawarkan.

Mendengar itu minat Della benar-benar amblas.

"Mending main game yuk." Dewa tiba-tiba berbicara tahu pasti kakak perempuannya sedang bosan.

Della menoleh ke arah adiknya. "Di kamarmu saja ya?"

Dewa mengangguk dan mereka langsung menuju kamar Dewa untuk bermain game bersama. Meninggalkan ketiga kakaknya yang mendesah lega.

Della tidak teracuni.

Sepertinya lain kali mereka harus memiliki tempat private saat membahas hal-hal yang mengandung 17+ karena bagaimanapun Della adalah wanita Cohza.

Jangan sampai ikut mesum padahal usia masih belia.

Di kediaman Brawijaya.

"Terima kasih ya sayang kamu mau mengizinkan Lucky tinggal di sini." Sandra memeluk Angel dengan rasa bahagia.

"Ini pilihan Lucky kok bunda. Jadi ... Angel juga sama sekali tidak memaksanya." Angel tahu seberapa tertekan ibunya karena tuntutan kakeknya Pratama yang menginginkan salah satu keturunannya mewarisi bisnis miliknya.

Setelah bisnis otomotif diambil alih oleh ayahnya Alex, keluarga Brawijaya memang membuka bisnis baru. Yaitu perhotelan.

Dengan koneksi dari orang-orang berpengaruh yaitu Alex, David dan Ai sang Ratu Cavendish sebagai anak-anaknya. Tentu saja bisnis yang dibangun Tama Brawijaya berkembang dengan sangat cepat.

Sayangnya sekarang Tama sudah mulai merasa kualahan dan butuh seseorang yang bisa ditunjuk sebagai pemilik. Karena dia adalah orang yang masih kolot tentu saja Tama tidak akan membiarkan orang luar berkuasa di perusahaannya dan meminta salah satu anaknya untuk mewarisi.

Sebenarnya Tama memiliki satu anak dengan istri barunya. Namun Diana sendiri anak tunggal dan memiliki

usaha yang juga butuh perhatian. Jadi ... Tama mencari pewarisnya yang lain.

Sayangnya Ai dan keturunannya juga tidak mungkin melakukan itu karena dia adalah bagian dari kerajaan Cavendish. Dan tentu saja Tama tidak berani mengusik karena apalah dia dibandingkan seorang Ratu yang berkuasa.

David. Ah ... Tama tidak memiliki harapan padanya. Selain David sudah menjadi orang kaya raya dan sukses David juga memiliki bisnis sendiri yang lebih besar dari milik Brawijaya. Apa hak Tama menyeret David ke bisnis kecilnya. Apalagi Hubungan mereka memang tidak buruk tapi Tama juga tidak berani mengatakan bahwa mereka akrab dan saling menyayangi.

Jadi ... pada akhirnya hanya Sandra harapan Tama satu-satunya. Apalagi menurut hubungan darah memang hanya Sandra yang merupakan anak yang mewarisi darah miliknya.

Tetapi Sandra dan Alex hanya memiliki dua anak. Angel dan Angelo.

Angel sudah menetap di Cavendish dan sudah pasti Angelo yang akan mewarisi perusahaan otomotif milik Alex.

Tama kehabisan harapan. pada saat Tama sudah putus asa. Angel memberinya harapan kedua.

Angel dan suaminya tidak memiliki bisnis penting selain jadi model dan artis bahkan anaknya Brendon juga jadi penyanyi. Otomatis tidak ada yang akan bisa mengikat mereka di sana.

Keputusan itulah yang akhirnya diambil Tama. Mewariskan bisnisnya pada Angel. Namun ... karena Angel dan suaminya sudah terlanjur betah di Cavendish dan Brendon juga terikat kontrak dengan agensi ternama dan akan mendapat denda besar jika melanggar kontrak kerja maka ... pada akhirnya Lucky yang tahun ini berusia 17,5 tahun ditunjuk untuk mewakili Angel memegang perusahaan kakeknya.

Awalnya Lucky akan memegang perusahaan itu setelah dia lulus kuliah. Namun sudah beberapa bulan ini Tama sakit-sakitan dan khawatir Lucky belum sempat beradaptasi di perusahaannya dan dia keburu tiada.

Lucky sendiri tidak keberatan. Walau dia bukan jenius di dalam keluarganya. Namun Lucky lumayan cepat tanggap dan gampang menyesuaikan diri. Jadi ... mau ditempatkan di mana pun baginya tidaklah masalah.

Lucky juga sudah terbiasa dengan bisnis ilegal dan cara kotor di underground yang dijalankan ayahnya dibandingkan sang kakak yang memang terlihat lebih

menikmati perannya sebagai artis dari pada menjual senjata api.

Jadi Lucky yang sering menggantikan peran Brendon di underground dan berpartisipasi dalam kekacauan. Sekarang dia disuruh menjalankan perusahaan kecil yang bersih dari hal-hal kotor menurutnya itu pasti sangatlah mudah. Ini sama seperti anak SMA disuruh menjawab soal anak TK. Terlalu gampang.

Lucky juga terbiasa berpisah dengan kedua orang tuanya yang sibuk sendiri-sendiri. Perpisahan ini tidak terlalu berpengaruh padanya. Paling hanya beberapa kegiatan yang harus dia sesuaikan dengan keadaan negara Indonesia.

"Tenang saja oma. Aku akan berusaha keras membuatmu bangga." Lucky tersenyum menghibur Sandra agar tidak khawatir.

"Lucky kamu benar-benar penyelamatku." Sandra memeluk cucunya dengan bahagia. Karena mulai sekarang tidak akan ada Tama yang menuntutnya agar memegang perusahaan lagi.

"Apa pun untukmu Oma." Lucky membalas pelukan Sandra sambil mengangkat jempol pada *Mommy*-nya Angel. Bertanda semua oke dan dia bisa diandalkan.

Lucky sebenarnya memegang usaha ini hanya separuh minat. Menganggap semua seperti liburan semata. Jika sang kakek buyut sudah tiada dan Lucky bosan di Indonesia. Lucky tinggal menjual usaha milik kakek buyutnya itu jika mau.

Siapa yang akan berani protes?

Usaha itu miliknya. Mau dipertahankan atau dibuang sudah jelas keputusan ada di tangannya.

Sudah bukan hal baru bagi keluarganya. Bahwa Lucky memang suka bertindak semaunya sendiri.

Suka dipertahankan.

Tidak suka disingkirkan.



MASUK SMA CAVENDISH

Mobil mewah yang terparkir di halaman sekolah langsung menjadi pusat perhatian.

SMA Cavendish memang SMA elite yang berisi orang-orang kaya. Namun ... biasanya mereka hanya akan mengendarai mobil yang tidak lebih mahal dari harga 5 M sedangkan yang ada di sana saat ini adalah mobil sport limited edition yang hanya ada 10 buah di dunia dan harganya lebih dari 15M.

Siapakah gerangan kaya raya yang baru bergabung di sekolah mereka?

Wajah penasaran dan iri langsung memenuhi semua murid di sana. Tidak terkecuali Deva dan Dika yang saat ini berada di kelas 10 dan 12. Sebagai salah satu anak orang kaya mereka benar-benar ingin tahu anak mana yang berani membawa mobil semahal itu ke sekolah.

Mereka berdua saja sebagai penguasa SMA Cavendish hanya berhasil merayu Alxi untuk memberikan mobil sport paling mahal harga 3 M. Itupun setelah Alxi mendapat diskon 30% dari Alex sang tetangga yang memiliki perusahaan otomotif.

Mana mau Alxi buang duit dengan mudah tanpa kegunaan yang berarti.

Lucky bisa melihat tatapan penasaran semua orang ketika dia baru sampai. Saat ini memang jam istirahat jadi tidak heran banyak murid yang berada di luar kelas dan kedatangan Lucky tentu saja langsung menarik semua perhatian.

Lucky turun dari mobil dan langsung membuat para wanita terkesiap. Selain mobil yang bikin semua wanita ingin melemparkan diri pada pemiliknya. Wajah Lucky juga langsung membuat semua yang berjenis kelamin wanita meleleh seketika.

Terlalu kaya, terlalu tampan dan sudah sangat jelas Lucky adalah gambaran dari badboy karena beberapa tato di tubuhnya. Walau Lucky menggunakan baju seragam sekolah lengan panjang namun tato di leher dan punggung tangannya masih tetap terlihat. Ditambah Penampilan yang terkesan cuek dan urakan dengan wajah innocent layaknya oppa-oppa Korea itu akan semakin membuat wanita menjerit histeris.

"Wait ... kok muka sama mobilnya enggak asing ya?" Deva mengamati wajah Lucky yang berjalan santai seolah-olah keributan di sekitarnya tidak ada.

"Iya sih. Kayak pernah ketemu. Atau lihat di mana gitu." Dika juga merasa wajah itu pernah dia lihat sebelumnya.

"Fuck ... bukankah itu anaknya Tante Angel?" Deva sekarang ingat.

"Brendon."

"Bukan, adiknya Brendon. lo lupa Tante Angel punya dua anak. Em ... Lucky ...!" Deva akhirnya ingat.

Walau tinggal di Cavendish, Angel dan keluarga masih suka berkunjung di Indonesia dan tentu saja walau cuma sekali pasti Alxi dan keluarganya juga pernah bertemu atau sekedar berselisih jalan ketika di komplek perumahan mereka. Atau menghadiri pesta yang sama ketika di Cavendish.

"Pantes bisa bawa mobil mahal. Pasti itu punya kakeknya Alex. Ingat kan *Daddy* juga beli mobil di tempatnya kakeknya si Lucky itu." Ternyata anak cucu yang punya showroom mobil. Pantes saja bisa bawa mobil sekeren itu, batin Deva.

"Wait ... itu memang bukan mobil Lucky. Aku ingat itu kan mobil punya Oma Sandra istrinya opa Alex. Inget enggak beberapa waktu lalu pernah ada kabar opa Alex mencak-mencak karena Tante Mirna ngajarin Angelo balapan."

"Oh ... iya-iya. Trus mobil mereka ditarik sama Alex."

"Yup ... itu mobil yang dimaksud." Dika itu paling suka otomotif jadi dia akan selalu mengingat dan mengenali segala sesuatu yang berhubungan dengan berbagai jenis kendaraan.

"Yeah ... tapi kata *Daddy* bukannya dia enggak suka sama suaminya Tante Angel ya. Katanya keluarganya dulu musuh bebuyutan keluarga kita." Dava masih ingat penjelasan bahwa Alxi paling enggak like sama suami Tante Angel.

"Aku tidak terlalu mengingat soal itu." Dik mengendikkan bahunya cuek. Tapi akhirnya dia menoleh ke arah kakaknya. "Apakah ini suatu yang harus kita waspadai?" tanya Dika lagi.

"Entahlah, aku akan tanya *Daddy* dulu. Tapi ... sepertinya enggak akan terlalu jadi masalah sih. Apalagi Tante Angel kan ponakan Ratu Cavendish. Terlepas siapa suaminya, gue rasa kita enggak bisa seenaknya sendiri bikin

masalah." Dava mempertimbangkan semua konsekuensi yang akan dihadapi kalau berurusan dengan orang yang salah.

Deva tidak takut kalah karena ada keluarga Cohza yang pasti tak terkalahkan. Namun Deva juga tidak mau melakukan sesuatu yang bisa memicu masalah yang tidak perlu.

"Jadi ... kita abaikan saja?" tanya Dika meminta pendapat sang kakak.

Deva mengangguk.

"Asal dia enggak ganggu kita, gue rasa mending kita abaikan saja dia. Lagi pula dilihat dari seragamnya dia akan jadi murid di sini." Setelah itu Deva memilih pergi ke kantin sekolah.

Sedangkan Dika masih mengamati Lucky yang sepertinya berjalan menuju ruang kepala sekolah. Benar kata Deva, asal itu Smith tidak macam-macam. Dika juga tidak akan mencari gara-gara.

Bagaimanapun walau keluarga Smith dan Cohza dulu musuh bebuyutan. Namun ... Menurut informasi rahasia yang hanya diberitahukan pada keluarga inti Cohza.

Smith dan Cohza sudah lumayan berdamai setelah salah satu dari keluarga mereka yaitu Ashoka bekerja sama dengan Lucas ayahnya si Lucky itu.

Mungkin nanti Dika akan tanya pada *daddy*-nya Alxi tentang persoalan ini. Karena sampai saat ini sepertinya hanya *daddy*-nya itu yang terlihat tidak senang setiap ada pembahasan tentang Smith.

Apakah terjadi sesuatu di masa lalu. Rebutan wanita mungkin. Batin Dika.

Namun sekejap kemudian Dika malas berpikir dan menyusul kakaknya Deva ke kantin.

'Lumayan,' batin Lucky begitu melihat sekolah barunya. Sebagai negara berkembang yang penuh polusi ternyata memiliki sekolah yang tidak beda jauh di Cavendish. Atau ... karena pemiliknya juga dari Cavendish makanya sekolah ini juga mirip di sana.

"Murid baru ya?" Seorang pemuda yang sepertinya usianya sepantaran dengan dirinya tiba-tiba menyapa.

Lucky tersenyum dan mengangguk.

"Aku Fatah, ketua OSIS di sini. Kata kepala sekolah aku ditugaskan mengantarkan dirimu ke kelas dan mengenalkan pada murid yang lain. Karena kebetulan kita sekelas."

"Oh ... Hay, I'm Lucky."

"Not speaking Indonesia?"

"Oh ... bisa-bisa. But ... belum terbiasa." Tentu saja Lucky bisa bahasa Indonesia. Bagaimana tidak emaknya saja kalau ngomel isi kebun binatang keluar semua dan itu biasanya pake bahasa Indonesia yang fasih.

"Bagus ... karena walau di sini sekolah internasional. Tapi kita tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa percakapan utama. Namun ... akan ada satu hari dalam seminggu kita wajib berbicara dalam bahasa Inggris. Biasanya berlaku di hari Kamis. Jadi ... entah waktu pelajaran atau pun saat istirahat kita wajib menggunakan bahasa Inggris."

Lucky hanya mengangguk mendengar semua instruksi dan beberapa peraturan di sekolah barunya yang disampaikan ketua OSIS sekaligus teman sekelasnya itu.

Hari pertama Lucky hanya ingin masuk dan tidak membuat dia jadi bahan perhatian yang salah apalagi menimbulkan keributan yang tidak penting makanya dia

hanya bersikap patuh dan penurut seolah-olah dia adalah murid teladan.

"Woy ... lihat-lihat kalau jalan." Dika mengumpat ketika melihat ponselnya jatuh hingga layarnya retak.

Lucky merasa bahunya menabrak sesuatu ketika dia masih mendengarkan penjelasan dari Fatah.

"Sory ... enggak sengaja." Fatah yang menjawab.

Lucky mengeryit dia tidak merasa menabrak tetapi sudah jelas dia yang sedang ditabrak.

"Ngapain lo minta maaf, dia yang harusnya minta maaf kan dia yang nabrak gue. Plus ganti rugi." Dika menunjukkan ponselnya yang retak.

Lucky merasa wajah songong itu terasa familiar. "Kamu ... anaknya Alxi kan?" Lucky menebak.

"Oh ... si anak baru. Lucky anak dari Tante Angel."

"Em ... kalian saling kenal?" Fatah melihat antara Lucky dan Dika.

"Enggak, sekedar tahu saja." Dika menjawab.

"Oke ... kita mau masuk kelas dulu. Sorry soal tabrakan tadi. Ponselnya nanti bakal kami benerin kok." Fatah menengahi.

Dika menoleh ke arah Fatah. "Benerin? Oke. Tapi jangan lupa Minta maaf dulu Sama gue, baru lo boleh pergi." Tunjuk Dika pada Lucky.

"Sudah ... minta maaf saja." Fatah berbisik ke arah Lucky.

"Dia itu salah satu penguasa di SMA ini. Mending jangan bikin masalah sama salah satu dari keluarga Cohza." Fatah menambahkan.

Cohza?

Hell ... bahkan uncle Ashoka juga seorang Cohza dan sudah menjadi gurunya dari bayi. Mengajarinya menembak, berkelahi jualan senjata api.

Jadi ... buat apa seorang Lucky takut dengan Cohza jika As saja ada dibelakang mendukung semua perbuatannya.

"Yang nabrak kan kamu, kenapa aku yang harus minta maaf?" Lucky memang tidak mau membuat keributan di hari pertama sekolah. Tetapi bukan berarti Lucky dengan rela mau ditindas. Sudah Jelas Lucky jalan dengan benar

sedang cowok di hadapannya yang terlihat berjalan sambil menelpon.

Sekarang bukan hanya minta ganti rugi ini cowok di depannya juga mau dia minta maaf.

Jangan harap.

Lucky punya kadar kesombongan yang tinggi. Tidak mau dipandang rendah oleh siapa pun. Karena yang boleh menghina dan membuatnya selalu salah meski dia benar hanya satu orang yaitu *Mommy*-nya Angel.

"Oh ... lo mau cari ribut sama gue? Yakin?"

"Aku enggak salah." Lucky masih santai karena dia sudah sering mendapat provokasi ataupun ancaman. Jadi perkataan Dika tidak berpengaruh sama sekali.

Berbeda dengan Dika. Sebagai pemuda yang baru tumbuh dan pengalaman yang belum terlalu banyak dia segera emosi melihat wajah Lucky yang terlihat songong dan anteng.

"Gue kasih satu kesempatan. Minta maaf dan lo boleh pergi."

"Tidak."

Dika menyipitkan matanya tajam. Sekejap kemudian satu pukulan mendadak sudah mendarat di wajahnya hingga membuat Lucky merasa rahangnya berdenyut dengan ujung bibir yang terluka.

Sial.

Lucky tidak menyangka pukulan bocah di hadapannya lumayan juga.

Lucky segera menangkis ketika Dika hendak memukulnya lagi.

"Aku enggak mau cari ribut."

"Telat." Dika kembali menyerang Lucky.

Tentu saja tidak butuh waktu lama keduanya adu jotos dan menimbulkan sorakan dari murid lain seperti mendapat tontonan menarik.

Setelah hampir setengah jam akhirnya mereka berdua langsung digiring ke ruang BP karena berkelahi dan membuat keributan. Tentu saja dengan penampilan sama-sama mengenaskan.

Bagus sekali.

Hari pertama di sekolah dan Lucky sudah langsung berkenalan dengan guru BP.

Lucky tidak akan melupakan hal ini. Dika langsung masuk daftar hitam pertamanya di Indonesia.

Serupa dengan Lucky. Dika juga sudah memasukan Lucky dalam daftar musuh keluarga Cohza.



Sudah hampir tiga bulan sejak Lucky masuk SMA Cavendish. Sudah jadi rahasia umum juga bahwa Lucky masuk daftar hitam squad Cohza.

Jadi ... Jika ada Lucky dan salah satu Squad Cohza di sana (Dika atau Deva) Murid lain memilih menyingkir segera. Karena bisa dipastikan bahwa akan ada adu bacot atau baku hantam.

Guru BP jangan ditanya. Dia bahkan sudah menyerah menghukum mereka. Mau dikeluarkan juga tidak bisa. Dua-duanya anak dari orang berkuasa dan kaya raya. Memihak salah satu pun juga tidak ada yang berani.

SMA Cavendish yang awalnya hanya dikuasai oleh squad Cohza sekarang berubah memiliki dua kubu.

Kubu Smith dan Squad Cohza. Bahkan akibat terbentuknya dua kubu itu bukan hanya para pemimpinnya yang akan saling menindas jika bertemu. Bahkan para pengikutnya juga melakukan hal yang sama. Seolah-olah mereka memang tercipta untuk menjadi musuh bebuyutan.

Seperti hari ini. Ketika waktu jam olahraga bagi kelas Lucky dan menuju lapangan basket. Ternyata lapangan itu sudah dikuasai oleh kelas Deva yang entah kebetulan atau apa juga sedang pelajaran olahraga.

Melihat orang yang pernah baku hantam dengan sang adik, Deva langsung memandang Lucky dengan tatapan menghina.

"Pada ngapain lo semua ke sini?" Deva bersedekap secara otomatis teman-temannya berdiri di belakangnya seperti siap jika sewaktu-waktu Deva memberi aba-aba untuk menyerang.

"Main basket lah. Lo enggak lihat kita juga pake seragam olahraga." Lucky menjawab santai dengan teman-temannya yang juga siaga.

"Lo buta, lapangan masih kita pake. Pergi gih," usir Deva seketika.

"Lo aja yang pergi. Kalau kelamaan olahraga entar pingsan. Ngerepotin orang lain." Lucky mengejek.

"Bahkan jika lo pingsan seratus kali sekalipun. Gue masih akan jadi yang tetap enggak kecapekan sama sekali." Deva menatap tajam.

"Benarkah? Gue pikir semua orang sudah tahu kalau kakek lo"

Bugkh.

Belum sempat Lucky menyelesaikan perkataannya satu pukulan sudah mendarat di wajahnya.

Deva kesal jika kekalahan sang kakek terus diungkit oleh Lucky. Seolah-olah keluarga Smith berada di atas mereka.

Lucky mengangkat tangannya menghentikan teman-temannya yang hendak menyerang. Dia justru tertawa sambil mengusap pipinya. "Ck ck ck, benar-benar emosian. Takut banget ya ... rahasia kekalahan keluarga kalian dieksplor?"

"Lo cuma bisa banggain bokap lo. Kalau berani kenapa enggak tanding lawan gue saja di Ring. Biar kita bisa tentukan siapa pecundang di sini?" tantang Deva.

"Siapa takut. Bahkan jika lo ajak semua saudara lo. Gue bakal ladenin satu persatu," ucap Lucky dengan nada sombong.

Kalau squad Cohza adalah Konoha. Maka ... Lucky bahkan sudah siap untuk melawan mereka sebagai Akatsuki.

Tidak perlu memiliki banyak anggota, yang penting bertalenta dan levelnya jelas di atas mereka semua.

"Tidak perlu. Bahkan jika yang jadi lawan lo adik kami yang paling kecil. Gue yakin sudah cukup bikin lo enggak bisa bangun lagi." Walau dewa baru 11 tahun. Dia kan paling beringas kalau berantem.

"Lo ngehina gue?" Lucky tidak terima jika diremehkan.

"Faktanya lo bahkan tidak mampu mengalahkan Dika."

Mendengar itu wajah Lucky menggelap dan siap menghajar Deva. Namun belum juga terlaksana suara guru olahraga menginterupsi dirinya.

"Kalian ngapain?"

Semua murid langsung diam dan mengambil posisi seolah-olah hanya berbaris.

"Kalian semua dijadikan satu karena kelas 12 sebentar lagi akan ujian dan butuh lawan untuk latihan. Dan kebetulan kelas 11 juga sedang memasuki jam olahraga. Jadi kita akan melakukan bertanding."

"Yang menang hadiahnya apa pak?" tanya seorang murid tiba-tiba nyeletuk.

"Ini hanya pertandingan mengisi jam pelajaran. Untuk apa ada hadiah."

"Kalau enggak ada hadiahnya enggak semangat pak."

"Baiklah ... Baiklah ... yang menang akan bapak isi pulsanya masing-masing 10k," jawab guru itu asal.

Semua murid di sana langsung cengo. *Please* deh mereka semua anak orang kaya. Pulsa 10k buat apa? Mereka saja sekali isi pulsa minimal 500k. Kan penghinaan itu namanya. Namun semua murid tidak ada yang protes dan memilih mengalah dan mengambil posisi. Menghentikan harapan akan mendapat hadiah menarik jika menang.

"Tenang saja kalau kita menang, gue akan traktir kalian di restoran manapun yang kalian mau." Lucky tiba-tiba bicara pada teman-temannya. Membuat mereka langsung bersorak karena semangat.

"Bagaimana kalau kita taruhan?" Deva menantang.

Lucky yang tadi menghadap temannya sekarang berbalik ke arah Deva. "Siapa takut. Lo mau taruhan apa?"

"Kalau gue menang. Gimana kalau lo traktir kita semua begitu pula sebaliknya. Tapi ... saat yang menang makan yang kalah cuma boleh nonton." Deva mengusulkan.

"Perkara gitu doang, kurang seru. Bagaimana kalau taruhannya kita naikin." Lucky enggak butuh makan di restoran.

"Yang kalah keliling lapangan dengan tulisan pecundang."

"Oke ... tapi ... gue kasih usul lebih seru. Bagaimana kalau lo kasih pacar lo ke gue." Lucky melihat ke arah luar lapangan di mana Kimi yang saat ini jadi pacar Deva duduk manis di sana.

"Setuju dan gue kalau menang, Mia lo kasih ke gue." Deva tersenyum membayangkan sang primadona di kelas Lucky jadi miliknya.

Lucky berpikir sejenak. Bukan karena takut kalah namun masalahnya Mia bukan pacarnya. Ada hak apa dia bikin taruhan pake dirinya. "Mia bukan cewek gue."

"So ... kalau begitu kenapa engga nanya sama yang bersangkutan saja?" Deva mengendikkan bahunya ke luar lapangan.

Seolah mengerti Mia memandang mereka. Lucky mendekat dan memberitahu tawaran Deva.

Awalnya Mia terlihat keberatan karena dijadikan taruhan namun akhirnya dia mengangguk. "Aku percaya kamu enggak akan kalah." Mia tersenyum pada Lucky. Walaupun kalah Mia juga enggak rugi karena jadi milik Deva. Di SMA Cavendish siapa yang enggak mau jadi pacar dari Deva dan Dika.

Mia juga mau tapi karena dia satu kelas sama Lucky yang tidak kalah keren dan tajir maka dia memilih mendekati Lucky yang lebih bisa dijangkau karena sering bertemu.

Lucky kembali ke lapangan dan menatap Deva kembali. "Dan kalau gue menang?"

"Seperti yang lo bilang sebelumnya. Lo boleh ambil pacar gue si Kimi." Kimi tidak kalah cantik dengan Mia. Tapi ... sayangnya Deva sudah bosan dengannya apalagi Kimi crewet tiada tara bahkan membuat Arthemis kesal karena Kimi yang terlalu posesif. Jadi walaupun dia kalah. Dia enggak akan rugi sama sekali.

"Deal." Lucky dan Deva saling berjabat tangan.

Tidak berapa lama kemudian setelah beberapa pemanasan kecil pertandingan segera dimulai. Bola pertama diperoleh kelas Lucky.

Seperti dugaan semua orang Deva dan Dika sama-sama mengambil posisi Shooting Guard di mana mereka adalah pemain utama yang bertugas memasukkan bola sebanyak mungkin.

Karena bola ada di tangan team Lucky maka mereka yang pertama berhasil memasukkan bola. Tentu saja setelah beberapa pemain berhasil menggiring bola dan mengoperinya ke arah Lucky agar bisa melakukan Shooting dan mencetak angka.

Awal pertandingan mereka masih santai. Skor pun tidak jauh berbeda.

Namun di tengah-tengah pertandingan Deva tiba-tiba tersenyum dan terlihat seperti mengejek Lucky.

"Guys ... cukup main-main nya. Eksekusi sekarang."

Setelah Deva mengatakan itu tiba-tiba permainan seperti berjalan tidak seimbang. Sebagai mesin pencetak angka Deva benar-benar tidak memberi ampun. Karena begitu Deva mulai men Dribbling bola saat itu juga dia akan langsung mengeksekusi ke kerajaan lawan. Bahkan tidak

hanya sekali dua kali. Deva memang sudah terkenal sebagai pencetak triple points.

Lucky yang sudah biasa main agresif jadi dia bisa mengimbangi Deva, sayangnya teman-teman satu team dengannya bukan pemanin pro yang bisa main kasar. Alhasil beberapa kali teman Lucky ada yang terjegal, tertabrak bahkan ada yang diganti karena keseleo saat tertabrak pemain lawan.

Ini jelas-jelas curang namun anehnya tidak ada yang protes. Lucky benar-benar kesal.

Lucky semakin agresif dan mulai mengikuti cara Deva dan teamnya. Bermain kasar. Benar saja kini giliran team Deva yang terjatuh dan terguling karena eksekusi darinya.

Sayangnya teman-teman Deva lebih pengalaman karena pada dasarnya mereka memang pemain basket inti di SMA Cavendish. Jadi ... sehebat apa pun Lucky, jika hanya dia yang bisa mengimbangi permainan mereka itu sama dengan 1 vs 5. Sangat tidak imbang.

Di akhir babak team Lucky mulai tertinggal. Kalau bukan karena beberapa kali Lucky berhasil melakukan Privot (gerakan berputar) untuk menipu lawan bahkan berhasil menggagalkan tembakan Deva saat melompat dan akan memasukkan bola. Mungkin mereka bahkan tidak mencetak angka sama sekali.

Akhir pertandingan sudah bisa ditebak. Lucky kalah dengan skor 30-52. Angka yang lumayan jauh.

"Sory Mia." Hanya itu yang diucapkan Lucky karena kalah. Dia bukan pecundang yang akan lari. Jadi saat dia kalah dia bahkan tidak bersembunyi atau pura-pura lupa dengan taruhan mereka.

"Kalian mau makan di mana?" tanya Lucky pada Deva yang sudah tersenyum setan.

"Jangan lupa lari dulu." Seolah sudah disiapkan Deva mengalungkan kardus yang sudah diberi tulisan 'Pecundang'.

Lucky mengepalkan tangannya berusaha menahan diri. Namun ... pada akhirnya dia tetap lari bersama teman-teman nya.

Sudah lelah, kalah dan masih mendapat hukuman. Benar-benar sial.

Selesai melihat team Lucky berlari dengan ceria Deva memerintah Lucky dan kawan-kawannya mengikuti. Sialnya Deva dengan sengaja membawa mereka makan di *Cafe* milik bapaknya.

Benar-benar penghinaan. Di mana Lucky harus membayar untuk makanan yang bahkan diproduksi keluarga Cohza sendiri. Mana perutnya juga lapar lagi. Tapi hanya bisa menonton. Double sialan.

"Seger banget sumpah ... esnya langsung berasa bikin adem di tenggorokan."

"Iyalah ... itu kan buah segar. Jadi rasanya juga lebih fresh."

"Steaknya juga lezat. Uh ... empuk dan bumbunya berasa banget.

"Coba dong yang ini, sausnya men ... Lumer"

Seolah mengerti dengan perut keroncong dari team Lucky. Dengan sengaja team Deva makan dengan pamer bahkan ada yang sengaja menimbulkan suara-suara saat makan. Membuat team Lucky benar-benar hanya bisa menelan ludah karena jangankan makan. Minum air putih saja mereka enggak diperbolehkan. Mana si Mia ikut digondol dan sudah dirangkul-rangkul sama Deva.

Bukan Lucky cemburu. Namun ... melihat teman sekelasnya harus rela digrepe-grepe karena dia kalah taruhan itu membuat dia semakin tidak enak karena dia yang kalah namun temannya yang jadi korban.

Lucky hanya diam dengan wajah dingin hingga melihat seorang anak kecil bukan lebih tepatnya gadis kecil menghampiri Deva.

Jangan bilang si Deva pedofil dan mengencani bocah belia juga. batin Lucky.

Karena dilihat dari seragamnya dia masih SMP. Dan dilihat dari wajahnya dia sekitar 11-12 tahun karena wajahnya yang imut. Tapi ... Setelah Lucky perhatikan body gadis kecil itu sudah lumayan. Walau tingginya mungkin hanya 150an tapi dadanya sudah terlihat tumbuh.

"Siapa dia? Pacarnya Deva juga?" tanya Lucky pelan pada teman di sebelahnya.

"Lo enggak tahu?"

Lucky menggeleng.

"Dia adiknya. Satu-satunya saudara perempuan di squad Cohza. Namanya Della."

"Adik?" Oh ... Lucky baru ingat dia pernah dengar kabar kalau squad Cohza itu terdiri dari lima bersaudara dan memang salah satunya perempuan.

Jadi itu adalah perempuan yang ada di squad Cohza. Lumayan menarik. Batin Lucky.

"Lo enggak ada niat deketin dia kan. Mending jangan main-main deh sama squad Cohza. Lihat ... hari ini kita dibantai." Teman Lucky mengingatkan.

"Yeah ... walau harus diakui Della itu ngegemesin. Tapi bagi kita para cowok yang waras Della itu seperti buah kuldi. Sangat-sangat TERLARANG."

"Petik dia dan bahkan kita tidak akan bisa mati dengan mudah."

"Jangankan petik bro. Deketin saja belum tentu kita selamat."

"Lagi pula dia masih 13 tahun. Walau dadanya lumayan tapi ... masih terlalu kecil untuk dipacarin."

"Apa enaknya pacaran sama anak-anak. Ntar bukan diajak cipokan kita malah diajak main boneka."

Teman-teman Lucky tertawa membuat team dari Deva mengernyit heran karena melihat mereka masih santuy padahal sudah kalah taruhan dan dapat hukuman.

Deva jadi merasa tidak puas. Lain kali sepertinya dia harus bikin taruhan yang lebih ekstrim biar Lucky dan gengnya itu bahkan tidak berani menatap wajahnya jika bertemu.

Sedangkan Lucky tidak menghiraukan perkataan teman-temannya dan diam-diam malah mengamati gadis kecil yang sekarang berjalan keluar dari *cafe*.

Della.

Sepertinya Lucky akan mengingat nama itu untuk jaga-jaga. Siapa tahu bisa dijadikan kartu truft saat menghadapi squad Cohza.



"Gak masuk Lo?"

"Males." Lucky malah mengeluarkan rokoknya dan menghisapnya dengan santai. Saat setelah jam istirahat dia tidak berminat masuk kelas dan malah ngumpet di belakang sekolah.

"Serah Lo, gue masuk dulu."

"Hemm." Lucky membiarkan temannya kembali ke kelas. Sedangkan dia malah akhirnya nyari tempat yang lebih sepi karena Lucky yakin akan ada satpam patroli di belakang sekolah setiap habis istirahat. Takut ada yang bolos dan melompat dari pagar.

Lucky melewati gudang dan baru akan naik ke rooftop ketika melihat satu bayangan lewat.

Dia seperti mengenal wanita itu.

Lucky mengikutinya hingga wanita itu duduk jongkok dan menangis di samping gudang.

"Mia?"

Mia mendongak dan melihat Lucky dengan wajah penuh air mata.

"Lo kenapa?"

Mia tidak membalas perkataan Lucky namun berdiri dan langsung memeluknya dan kembali menangis.

Lucky sebenarnya risih tapi melihat Mia semakin menangis kencang membuat Lucky akhirnya diam saja. Menunggu Mia tenang sendiri.

"Maaf ...," ucap Mia setelah tenang.

"Lo kenapa? Ada yang bully?" tanya Lucky. Walau Lucky bukan orang yang suka ikut campur. Tapi, Mia masih teman satu kelas dengannya. Kalau sampai ada yang berani bully itu sama dengan menghina dirinya sebagai pemegang separuh kekuasaan di SMA Cavendish.

"Deva ... hiks ... Deva putusin aku. Huhu huuu." Mia menangis lagi.

Memang sejak taruhan itu Mia mau tidak mau jadi pacarnya Deva.

"Bukannya lo pacaran sama dia cuma demi memenuhi taruhan gue dulu ya? Harusnya kalau cuma putus gak masalah kan? Gue bakal bantu lo cari cowok yang lebih keren dari Deva." Lucky menawarkan. Karena bagaimanapun juga Mia adalah korban taruhan antara dia dan Deva.

"Bukan begitu. Tapi ... aku ... hiks." Mia menutup wajahnya dan menangis lagi.

"Lo jatuh cinta sama Deva? Ish ... apa bagusnya dia? Temen-temen gue banyak yang lebih cakep. Mau lokal, Korea, western. Gue ada semua. Entar gue kenalin." Lucky kesal jika membahas segala sesuatu yang bersangkutan dengan squad Cohza.

Mia menggelengkan kepalanya menolak. "Aku bukan enggak mau ... huhuu ... tapi ... Deva ... hiks ... Sudah ... Huhuuuu ... Deva ... hisk ... sudah ... ambil keprawananku ... Huaaaaa ... bagaimana nasibku nanti. Huhuhuuuuu."

"Enggak bakal ada cowok baik-baik yang mau nikahin aku."

"Aku udah enggak perawan. Pasti cowok-cowok bakal mengira aku cewek murahan. Huhuhuuuuu." Mia terus menangis sampai bicaranya terputus-putus.

Lucky baru akan mengatakan. Memang kenapa kalau enggak perawan. Namun dia lalu teringat bahwa sekarang ini dia tinggal di Indonesia. Di mana masih banyak yang menganggap selaput dara itu sangatlah penting.

"Terus kamu maunya gimana?" tanya Lucky.

"Aku enggak mau putus dari Deva. Karena dia yang sudah ambil perawanku dia harus tanggung jawab."

"Ya udah entar gue cari si Deva biar tanggung jawab buat lo." Mau bagaimana lagi. Lucky yang membuat Mia jadi pacar Deva. Secara tidak langsung dia juga yang membuat Mia menjadi korban Deva.

"Bagaimana caranya? Kamu kan musuhan sama dia?"

"Udah ... tenang saja. Itu urusan gue. Mending sekarang lo ke toilet cuci muka. Sebelum ada satpam sekolah datang nyariin murid yang pada bolos."

Mia mengangguk dan berjalan menuju toilet.

Lucky menelpon teman sekelasnya. "Lo, ada nomornya si Deva?" tanya Lucky langsung.

"Mau ngapain?" Jawab temannya sambil berbisik. Sepertinya sedang ada guru di kelas.

"Kirim ke gue sekarang." Sebelum temannya menjawab Lucky mematikan sambungan telponnya.

Tidak lama kemudian sebuah nomor masuk ke dalam chat di Wa.

Lucky segera mengirim pesan pada Deva.

"Gue tunggu di dekat gudang sekolah. Sekarang."

"Lucky"

Lucky tidak berharap Deva bakal datang namun ternyata tidak butuh waktu lama dia melihat Deva sudah muncul.

"Apa lo chat gue? Nantang duel?" tanya Deva dengan wajah sombongnya.

"Bukan. Gue mau lo tanggung jawab karena sudah prawanin Mia."

"What? Tanggung jawab? Lo ngiggo? Kita lakukan suka sama suka jadi enggak ada paksaan dan janji pertanggungjawaban. Dia suka rela kasih tubuh dia ke gue."

"Pokoknya lo tetap harus tanggung jawab. Karena Mia sudah terlanjur enggak perawan."

Deva tertawa. "Eh ... Kalau semua cewek yang gue perawanin gue nikahin. Gue bakal punya lebih dari 10 istri."

"Gue gak peduli sama yang lain. Gue cuma mau lo seenggaknya balikan sama Mia."

Mendengar itu Deva tertawa lagi. "Sorry, gue enggak pernah balikan sama mantan. Lagian Mia itu cuma barang taruhan. Apa untungnya bagi gue simpen dia lama-lama."

"Lo mau apa biar balikan sama Mia? Uang? Gue bakal kasih ke lo. Atau boleh juga kalau lo minta mobil gue. Pasti gue kasih asal lo balikan sama Mia minimal setahun." Lucky berusaha bernegosiasi. Memilih waktu setahun supaya Mia memiliki waktu membuat Deva jatuh cinta atau sekedar mengikatnya ke hubungan yang lebih baik.

Deva berpikir sejenak seolah-olah mempertimbangkan permintaan Lucky. Namun sekejap kemudian dia tersenyum misterius.

"Bagiman kalau lo jadi budak gue."

Mendengar itu wajah Lucky mengeras. "Mimpi."

"Kalau gitu jangan harap gue bakal balikan sama Mia." Deva langsung berbalik meninggalkan Lucky sendiri dalam kekesalan.

Lucky memukul tembok di sampingnya. Squad Cohza benar-benar minta dihajar. Menjadikannya budak. Jangan harap. Yang ada Lucky akan pastikan mereka yang merangkak memnaggilnya tuan.

Lucky memang berniat membantu Mia. Tapi dia bukan orang yang tolol dan mau saja ditindas. Lucky akan mencari cowok yang lebih dari Deva dari segi mana pun.

Sayangnya itu hanya rencana. Karena sebelum rencana Lucky dijalankan keesokan harinya ketika baru masuk ke dalam kelas Lucky mendapat berita yang sangat menggemparkan.

Mia berusaha bunuh diri.

"Lo serius?" tanya Lucky pada teman sekelasnya.

"Seriuslah. Katanya dia sudah mengiris pergelangan tangannya. Untung ketahuan sama pembantu kalau tidak sudah melayang itu nyawanya si Mia."

"Terus, sekarang di mana dia?"

"Di rumah sakit Cavendish. Kamar Cemara nomor 16. Kenapa lo mau jenguk."

Lucky mengangguk. "Mau ikut?"

"Enggak, gue udah jenguk semalam. Kasihan ortunya sudah cerai ternyata dan kayaknya enggak terlalu peduli sama dia. Bahkan bukan ditenangin dan dihibur aku dengar dari perawat dia malah dimarahi ayahnya karena bikin malu entah apa."

Lucky semakin merasa tidak enak. Khawatir kalau penyebab Mia bunuh diri adalah karena diputusin sama Deva. "Ya sudah, gue cabut ya."

"Bolos lagi?"

Lucky tidak menjawab dan langsung keluar dari kelas menuju rumah sakit Cavendish.

Lucky langsung menuju ruang di mana Mia dirawat setelah bertanya pada resepsionis. Ketika dia masuk tidak ada siapa pun. Hanya Mia sendiri. Di mana keluarganya?

Apa benar orang tuanya enggak peduli sama dia.

"Mia"

Mendengar suara menyapanya Mia yang tadinya tidur membelakangi pintu seketika berbalik dan melihat Lucky.

"Lucky." Mia duduk dan menunduk terlihat malu. Lucky bisa melihat perban dipergelangan tangannya.

"Kenapa sampai begini?" tanya Lucky.

Awalnya Mia hanya diam namun tidak berapa lama kemudian tiba-tiba Mia menangis sesenggukan. "Ayahku tahu aku sudah tidak perawan. Ayahku orang kolot dan dia langsung marah-marah ketika tahu selain aku sudah tidak suci lagi aku juga sudah putus dari pacarku."

"Enggak bakal ada cowok yang mau sama aku. Katanya ayah aku lebih baik pergi dari rumah kalau enggak bisa bikin cowok yang prawanin aku mau tanggung jawab."

"Ayah bilang aku wanita jalang kayak mamaku yang dulu selingkuh. Katanya aku lebih baik melacur saja." Mia menangis semakin kencang.

Lucky mendekat dan memeluknya. "Mia tenang saja. Kalau memang enggak ada cowok mau sama kamu. Lo bisa sama gue." Bagaimanapun yang menimpa Mia berawal dari taruhannya.

Mia menggeleng. "Ayahku kolot. Dia bilang siapa yang menabur dia yang menuai. Deva yang ambil perawanku jadi dia yang musti tanggung jawab. Bukan orang lain."

Lucky mendesah. Sulit sekali berurusan dengan orang-orang yang sok suci.

Lucky tidak pinta menghibur orang jadi dia hanya berusaha menawarkan solusi pada Mia yang semuanya berakhir ke jalan buntu.

"Oke ... gue mungkin enggak bisa bikin Deva bertanggung jawab sama lo. Tapi ... gue bisa bikin lo balikan sama Deva." Lucky akhirnya menyerah. Kalau ini satu-satunya cara dia balas budi sama Mia. Terpaksa Lucky melakukannya.

Mia mendongak dengan wajah tidak percaya. "Benarkah?"

"Iya. Deva bakal balikan sama Lo, itu janji gue. Tapi ... apakah nanti Deva bakal mau tanggung jawab apa enggak. Itu tergantung lo sendiri. Apakah selama pacaran sama Deva lo bisa bikin dia jatuh cinta atau enggak semua tergantung pada kemampuan lo. Gue cuma bisa mastiin Deva bakal jadi pacar lo untuk satu tahun ke depan. Waktu segitu cukup kan?"

"Kamu, serius kan?" Mia kembali bertanya.

"Gue serius. Lo punya waktu satu tahun buat bujuk Deva nikah sama Lo?"

Mia langsung mengganggu semangat. "Setahun lebih dari cukup. Terima kasih Lucky. Aku enggak tahu harus gimana." Mia kembali menangis tapi kali ini dengan senyum di wajahnya.

Lucky mendesah lega. Mengingatkan dirinya sendiri agar tidak taruhan menggunakan orang yang tidak kompeten sama sekali.

"Cukup cepat sembuh." Lucky menepuk punggung Mia seperti kakak menghibur adiknya.

Setelah itu Lucky langsung pergi dan menghubungi Deva untuk membuat janji temu.

Beberapa saat kemudian.

Lucky masuk ke gudang sekolah yang ternyata isinya mirip sebuah basecamp. Bukan hanya bersih, tempatnya juga menyediakan berbagai perabot yang nyaman. Ada meja kursi, tv bahkan ranjang yang walau tidak besar namun sepertinya muat untuk 3 orang.

"Jadi?" Deva sedang duduk sambil bermain ponsel sedang di depan tv ada Dika dan Dewa main pubg. Lalu seorang gadis kecil yang tertidur di ranjang. Sepertinya itu Della. Tidak terlihat wajahnya karena posisi membelakangi Lucky.

Apakah ini markas squad Cohza yang dibicarakan teman-temannya?

Jadi ... gudang sekolah adalah markas mereka?

"Balikan sama Mia," ucap Lucky masih berdiri.

"Boleh. Lo masih ingat apa syaratnya kan?" Deva menjawab acuh tak acuh.

"Gue bakal jadi anak buah lo selama seminggu asal lo balikan sama Mia selama setahun." Lucky menawarkan.

"Seminggu untuk setahun? Heh ... lo pikir gue tolol. Lagian gue mau lo jadi budak bukan anak buah."

"Oke ... gue jadi budak lo seminggu dan lo pacaran sama Mia setahun." Lucky sudah mengepalkan tangannya berusaha menahan diri.

"Seminggu terlalu singkat dude. Gue mau lo jadi budak gue sebulan dan gue bakal jadi pacar Mia setahun."

Lucky semakin mengepal. "Oke, tapi sekarang juga gue mau lo ke rumah sakit dan balikan sama Mia. Setelah itu gue bakal jadi budak lo."

Deva tersenyum penuh kemenangan. "Dika ... awasi calon budak kita. Jangan sampai kabur. Gue mau lihat pacar gue dulu."

"Oke." Dika menjawab tanpa melihat ke arah Deva maupun Lucky.

"Lo tunggu di sini. Sebentar lagi bakal banyak tugas yang musti lo kerjakan." Deva menepuk pundak Lucky ketika melewatinya.

Lucky duduk di sebuah sofa yang terlihat tua tapi bersih sambil mengeluarkan rokoknya.

"Heh ... calon budak. Siapa yang izinin lo duduk di sana. Kalau mau duduk di lantai saja." Dika bicara tanpa melihat ke arahnya.

"Gue belum resmi jadi budak Deva." Lucky menyalakan rokoknya terlihat santai. Padahal ingin sekali dia mengamuk dan menghajar semua yang ada di sana.

Dika hanya tertawa keras. "Nikmati waktu lo sebelum nanti gue injek-injek." Gumam Dika tertawa lagi.

Bahagia karena sebentar lagi bisa menghajar Lucky sesuka hati.



"Lo tolol apa gimana? Ambil yang baru." Deva menendang Lucky hingga terjengkang dan semua makanan di tangannya ikut jatuh berantakan. Bahkan ada beberapa yang mengotori bajunya.

"Kali ini apa masalahnya?" Lucky berdiri dengan wajah kesal. Mereka sedang di kantin sekolah dan tadi Deva memerintahkannya untuk membelikan makanan, tetapi ini sudah ketiga kalinya Lucky bolak-balik dan menu yang dia bawa selalu tidak memuaskan Deva.

Ni orang emang minta digorok kayaknya. Jika bukan karena Lucky janji jadi budaknya sebulan. Sudah dia bumi hanguskan ini squad cohza sialan.

"Gue tadi minta Cola bukan es teh. Ambil lagi." Dewa mengangkat kakinya dan menaruhnya di meja layaknya bos yang berkuasa.

Menjadikan Lucky budak ternyata menyenangkan untuknya. Apalagi melihat wajah penuh dendam tanpa bisa membalas semua penghinaan dan juga penganiayaan

darinya, itu selalu membuat moodnya semakin membaik setiap hari.

Kesel.

Hajar saja Lucky.

Bete.

Kerjain saja Lucky.

Bosen.

Bully aja si Lucky.

Lucky adalah sumber kebahagiaan baru baginya. Bahkan lebih menyenangkan menganiaya Lucky dari pada pacaran dan main game. Dua hal yang biasanya jadi hiburan Deva.

Sudah tiga Minggu Lucky jadi budak squad Cohza. Jangan ditanya apa saja yang sudah dia alami.

Disuruh sesuka hati. Dipukuli bahkan dihina dan dicaci maki. Tanpa perlawanan.

Bahkan pamornya di SMA Cavendish sekarang turun drastis karena statusnya yang menjadi bawahan squad Cohza sudah tersebar luas. Hingga beberapa anggota kelompoknya yang dulu mendukung Lucky juga ikut mendapatkan bully.

Benar-benar penurunan status yang drastis. Dari saingan squad Cohza paling menjanjikan jadi budaknya.

"Jangan lupa, bawa juga buat Arthemis dan Dika. Sebentar lagi mereka bakal gabung!" perintah Deva lagi.

Lucky tidak menjawab dan segera mengambil pesanan Deva. Malas mendebat karena hanya akan berujung tagihan janjinya jadi budak selama sebulan demi Mia agar bisa terus jadi pacar Deva selama sebulan.

Lucky berusaha menahan diri.

Tinggal satu Minggu lagi dan dia bisa balas dendam. Bahkan saat ini otaknya sudah memproduksi ide apa saja yang akan dia lakukan untuk membalas mereka dan sudah memberi info pada gengnya agar bersiap dua Minggu lagi.

Lucky mengernyit heran ketika masuk ke markas squad Cohza dan tidak ada siapa-siapa di sana. Biasanya pulang sekolah mereka sudah siap sedia mengerjainya satu persatu.

Lucky bisa saja pulang dan menganggap ini hari keberuntungan dirinya. Namun, dia khawatir nanti dianggap melanggar janji dan Mia jadi korbannya. Jadi, dengan setengah ikhlas Lucky duduk di markas dan menunggu kesialan menghampirinya.

Benar saja tidak berapa lama kemudian pintu gudang terbuka dan masukkan Della. Adik Deva yang baru beberapa kali Lucky lihat. Bahkan mereka belum pernah bertukar kata. Karena biasanya Della jika datang ke markas paling numpang tidur atau main game sambil nunggu kakak-kakaknya pulang sekolah dan mengantarkan dirinya pulang. Hal itu terjadi biasanya jika sang adik Dewa kabur untuk tawuran. Hal yang membuat Lucky heran. Kenapa tawuran seperti tradisi untuk squad Cohza. Seolah-olah itu adalah hal wajib yang harus ditempuh mereka semua layaknya wajib militer di Korea.

"Kakakku ke mana?" tanya Della dengan nada cuek karena tahu status Lucky adalah budak kakak-kakaknya. Jadi Della juga bebas memerintah Lucky apa saja.

"Mana gue tahu."

"Cari gih. Aku mau pulang cepat." Della banyak pr dan mengerjakan pr di markas itu tidak tenang jadi dia harus segera pulang dan mengerjakannya di rumah.

Lucky diam saja karena malas diperintah bocah ingusan. Walau cantik dan montok tetap saja masih bocah. Enggak cocok diperhatikan.

Sory saja. Lucky suka cewek yang pengalaman.

Melihat Lucky tidak beranjak pergi. Della menatapnya tajam. "Denger enggak sih? Cariin Deva buat gue."

"Kenapa enggak kamu telpon saja. Punya nomornya kan?" Lucky malah mengeluarkan ponselnya dan mulai membuka sosial media.

"Kalau bisa dihubungi, gue sudah di rumah sekarang." Della cemberut membuat ke dua pipinya yang masih memiliki ke imutan wajah anak-anak semakin terlihat menggemaskan. Membuat Lucky mau tidak mau mengakui kalau adik Deva itu memang unyu-unyu. Coba itu adiknya sudah dia uyel-uyel kek anjing pudel saking imutnya.

"Cepetannnn!" perintah Della galak. Della sebenarnya bisa pulang sendirian tetapi ketentuan dari *Mom* bahwa dia anak perempuan satu-satunya jadi harus ditemani salah satu saudaranya jika keluar rumah. Baik sekolah maupun jalan-jalan. Della baru akan diperbolehkan pergi sendiri jika sudah masuk SMA nanti. Jadi masih setahun lagi jika Della mau bebas dari saudara lelakinya.

Mendengar Della membentakinya membuat sebelah alis Lucky naik ke atas. Galak juga ini boneka Barbie. Kecil tapi meledak-ledak.

"Budeg ya?" tambah Della.

Lucky tidak menjawab tetapi dengan malas berdiri dan mencari Deva biar si kucing kecil imut galak itu segera pergi dan tidak mengganggu dirinya.

Lucky berjalan dan melihat Dika main basket dengan teman-temannya.

"Dika, ada Della. Minta diantar pulang." Lucky berteriak karena malas mendekat.

Dika yang mendengar suara Lucky segera berhenti. "Cari Deva saja. Gue lagi nanggung." Tanpa menunggu jawaban Lucky Dika segera berlari untuk merebut bola.

Lucky mendesah dan berbalik. Mencari keberadaan Deva. Biasanya itu makhluk kalau enggak sama Arthemis di perpustakaan ya pasti sama Mia lagi bercumbu mesra.

Lucky mencari tempat yang biasa dikunjungi Deva namun tumben-tumbenan itu makhluk tidak ada. Akhirnya Lucky ke kelasnya berharap Deva di sana dengan Mia. Tetapi tetap tidak ada.

Lucky lalu kembali ke gudang di mana Della masih menunggunya yang juga sebagai markas squad Cohza.

Namun baru Lucky akan masuk dia mendengar suara tawa milik Mia. Hal yang jarang terjadi. Karena biasanya Mia tidak pernah dibawa ke markas ini.

"Hadiah ini bagus banget." Suara Mia terdengar manja.

"Loe suka." Deva menanggapi.

"Suka banget. Makasih sayang." Lalu terdengar suara bibir saling beradu. Pasti lagi ciuman mereka. Batin Lucky tidak mau jadi obat nyamuk dan segera menyingkir.

"Sama-sama. Ini kan karena lo juga yang pura-pura bunuh diri. Jadi gue bisa ngerjain Lucky." Lucky yang baru akan pergi menghentikan langkahnya saat mendengar namanya disebut.

"Itu bukan apa-apa. Aku kesel sama dia sok cakep. Sok mau saingan sama squad Cohza. Ish ... bukan level. Dia cocoknya memang jadi budak." Mia menduseldusel manja ke arah Deva.

Deva tidak menjawab tetapi kembali mencium Mia dan lagi-lagi terdengar decapan dua lidah yang saling beradu.

Lucky terdiam kaku mendengar semua itu. Tidak butuh penjelasan panjang lebar Lucky sudah tahu apa yang terjadi.

Deva dan Mia bekerja sama untuk menjebaknya.

Sialan.

Baru kali ini Lucky baik sama orang dan langsung disalah gunakan. Sepertinya jadi baik memang bukan bakatnya.

Lucky mengepalkan tangannya dengan rasa marah yang meledak-ledak. Dia baru akan mendobrak pintu dan menghajar Deva saat matanya melihat Della mendekat dari jauh. Sepertinya dia baru saja dari toilet.

Lucky menghampiri Della. "Dika main basket, Deva sama Mia lagi pacaran di markas. Gue ditugaskan nganterin lo pulang." Lucky bicara seolah mengantarkan Della adalah beban.

Mendengar itu Della berdecak semakin kesal. "Dari tadi kek. Buruan." Della berbalik dan berjalan menuju parkir.

Lucky berjalan di belakangnya dengan sinar licik di sudut matanya. Senyum tipis berada di bibirnya.

Awalnya Lucky bermaksud menghajar Deva. Namun melihat Della dia memiliki rencana yang lebih sempurna.

Deva mengerjai dirinya lewat temannya. Kenapa dia tidak mengerjai Deva lewat adiknya.

Bukankah ini yang namanya mata dibalas dengan mata.

Deva menjadikan dirinya budak. Dan Lucky akan membuat Della jadi budaknya.

Bukankah itu sempurna.



"Ngapain lo ke sini?" Della baru keluar dari gerbang sekolahnya dan hendak menuju ke SMA Cavendish ketika melihat Lucky sudah ada di depan mobil dan menunggunya.

"Nganter lo pulang," jawab Lucky sambil menegakkan tubuhnya dan membuang puntung rokok ke aspal lalu menginjaknya agar mati.

Della mengeryit tidak percaya. "Gue mau ketemu Deva dulu." Della malah berjalan ke SMA Cavendish.

Lucky santai karena tahu hari ini Deva dan Dika tidak ada di sana. Teman geng Lucky sudah memancing mereka keluar untuk tawuran. Jadi mau Della nyari sampai malam juga enggak bakal ketemu dan Lucky juga sudah memastikan bahwa ponsel mereka tidak ada yang bisa dihubungi oleh Della.

Della masuk ke dalam markas squad Cohza dan berusaha menghubungi kakak-kakaknya. Tetapi seperti yang sudah direncanakan Lucky tidak ada yang bisa dihubungi.

"Mereka ke mana sih?" tanya Della kesal.

"Tawuran."

"Kok lo enggak ikutan? Lo kan juga dari SMA Cavendish."

"Mereka enggak butuh bantuan gue." Hal yang menyiratkan seolah-olah Lucky enggak berguna. Jadi ditugaskan mengantar Della saja.

"Jadi, mau pulang sekarang apa nanti?" tanya Lucky.

"Gue laper. Beliin makan dulu. Pulang sore saja." Della menaruh tas dan malah mulai menyalakan PS yang biasa digunakan oleh Dewa.

Lucky tidak menolak dan segera keluar mencari makan buat Della.

Pucuk dicinta ulam tiba.

Lucky yang sudah memiliki rencana malah mendapati rencananya dimudahkan oleh Della sendiri.

"Ada lagi?" tanya Lucky begitu menaruh pesanan Della.

"Lo enggak makan?" tanya Della. Walau status Lucky masihlah budak Squad Cohza. Tetapi, makan sambil dilihatin itu enggak ada enaknya.

"Tadi udah." Lucky duduk mengeluarkan sebatang rokok dan menyalakannya. Menunggu dengan santai Della menikmati makanan yang tadi dia bawa.

Della mengendikkan bahu dan membalas chat dari Dewa ketika masih makan.

Dewa menanyakan keberadaannya. Begitu tahu Della di markas squad Cohza. Dewa sepertinya tenang dan malah ikut menuju lokasi tawuran kakak-kakaknya.

Della berdecih melihat tingkah saudara-saudaranya yang memperlakukan tawuran seperti kencan. Harus rutin dilakukan.

"Bersihin!" perintah Della begitu selesai makan dan tanpa menunggu jawaban Lucky Della mulai bermain game sambil menghabiskan waktu.

Soalnya ini hari Sabtu. Biasanya Della dan Dewa akan jadi orang paling nganggur. Karena Alxi pasti kencan dengan Nabilla. Sedang kakak-kakaknya juga melakukan hal yang sama

Lucky membersihkannya dan membuangnya ke tempat sampah di luar sambil menunggu reaksi dari obat yang sudah dia campurkan ke dalam minuman Della.

Setelah merasa obat yang dia masukkan sudah mulai membawa pengaruh ke tubuh Della. Lucky kembali ke markas. Benar saja Lucky melihat Della mengipasi dirinya sendiri.

"Kipasnya gedein dong. Panas banget." Della ingin melepas seragamnya tetapi risih karena ada Lucky di sana.

Sayangnya walau kipas sudah ada pada tahap full Della masih merasa tubuhnya panas.

"Nih." Lucky memberikan minuman dingin padanya.

Della langsung meminumnya tetapi rasa panas di tubuhnya tidak menghilang.

Lucky membuka bajunya hingga membuat Della melotot karena kaget. "Lo ngapain?"

"Panas." Lucky beralasan. Tidak mau Della curiga dan mengira hanya dirinya sendiri yang kepanasan.

Della memalingkan wajahnya. Dia sudah sering melihat kakak-kakaknya yang berbody sixpack telanjang dada. Jadi, melihat Lucky bukan sesuatu yang membuatnya risi lagi. Namun beberapa tato menarik membuat Della mengakui bahwa itu lumayan keren.

"Kenapa? Suka sama tato gue? Mau gue buatin tato di tubuh Lo?"

"Enggak." Mana boleh sama *daddy*-nya. Dia kan masih kecil.

"Bikin di tempat yang tersembunyi biar enggak ada yang tahu." Lucky memancing.

"Emang lo bisa? Yakin aman?" Della mulai tertarik.

"Mau gambar apa saja gue bisa. Kebetulan gue ada alatnya di mobil. Kalau mau bisa gue bikin sekarang. Lo tinggal searching saja mau gambar bagaimana?" Lucky menyambar seragamnya dan memakainya lagi lalu mengambil alat tato di mobilnya.

Della yang mau menolak tidak memiliki kesempatan karena Lucky sudah menghilang. Setelah berpikir sejenak Della memutuskan tidak ada salahnya membuat tato. Mungkin yang kecil saja dan di tempat yang tidak terlihat biar saudara atau orang tuanya tidak tahu.

"Mau gambar apa?" tanya Lucky yang sudah datang lagi.

Della menunjukkan ponselnya. "Bisa?"

"Gampang. Mau sebelah mana?" tanya Lucky seolah meminta izin.

"Di punggung saja." Della mencari aman.

"Yakin? Enggak mau tempat yang lebih enggak kelihatan?" tanya Lucky.

"Bagusnya di mana?" Della bertanya dengan rasa percaya. Walau dia merasa tubuhnya semakin panas tetapi rasa penasaran membuatnya menahan panas itu.

"Paling aman di dada."

"Najis, enggak usah nyari kesempatan."

"Terserah sih. Kan cuma kasih saran. Kalau mau enggak kelihatan ya ... di situ paling aman."

Della berpikir sejenak. "Di paha sajalah, tapi jangan macam-macam."

Lucky hanya mengangguk.

"Apa?" tanya Della galak.

"Roknya ke atasin dikitlah. Emang yang mau ditato Roknya?"

Della menaikkan Roknya ke atas. Untung selain celana dalam dia masih memakai short di dalamnya.

"Rebahan." Lucky mendekat ke arah Della dengan jarum yang sudah siap sedia.

Della memegang perutnya agar tidak tegang dan memegang ujung roknya agar tidak mengganggu proses tato yang akan dilakukan Lucky.

"Mau yang kanan apa yang kiri?"

"Kiri saja."

"Turunkan tangannya, aku bersihkan dulu." Lucky mengambil kapas dan membersihkan bagian atas paha Della, sengaja berlama-lama dan membuat gerakan halus untuk memancing rasa yang ditahan Della agar semakin ke luar.

Della langsung terkesiap ketika merasa gesekan di kulitnya. Walau masih melalui kapas entah kenapa Della merasakan sensasi aneh seolah-olah ingin diusap lagi.

Sudut mata Lucky bersinar cerah. Obat perangsang yang dia berikan memang dosis rendah. Namun pasti tetap mampu membuat Della mengeliat dan mengharap sentuhan.

"Lo kenapa? Sakit? Gue belum mulai kali."

Della menggigit bibirnya. "Bisa kamu usap lagi, pahaku agak gatal." Della benar-benar ingin Lucky mengelusnya lagi.

"Begini?" Lucky manaruh jarumnya di meja dan dengan sengaja mengelus paha Della dengan ke dua tangannya. Naik turun berulang kali hingga tanpa sadar Della melenguh merasa sesuatu di antara pahanya menjadi agak basah.

Lucky yang mengetahui wajah Della mulai memerah karena terangsang malah mengelus paha Della semakin ke atas. Hingga membuat pandangan Della menjadi sayu serta kebingungan karena tidak mengetahui kenapa tubuhnya bereaksi dengan aneh.

Tetapi, Della suka dan tidak berniat menghentikannya.

"Enak ya?" tanya Lucky memastikan.

Della mengangguk lalu menggeleng. Dia tidak tahu kenapa karena dia memang belum pernah merasakan perasaan ini.

"Mau dielus lagi apa berhenti?" Dalma hati Lucky tertawa senang karena Della yang masih polos

menguntungkannya. Ketidaktahuan kadang membuat rasa penasaran semakin besar.

"Coba tengkurap. Aku pijit dulu biar rileks dan enggak tegang." Lucky membalik tubuh Della dan entah kenapa Della menurutinya.

Della enggak tahu. Yang dia tahu Della mau tangan Lucky mengelusnya lagi.

Lucky melepas seragamnya tanpa sepengetahuan Della. Lalu dengan lembut dia mengelus paha Della bahkan menaikkan Roknya hingga ke pinggang.

Awalnya hanya paha, namun beberapa saat kemudian tangan Lucky sudah menjelajah dan memijit pantat Della yang padat dan kenyal.

Della mencengkram seprai di bawahnya dan jari kakinya mulai menekan kasur karena merasa geli tapi tidak ingin berhenti.

Karena terlalu menikmati bahkan Della tidak sadar bahwa kini yang disentuh Lucky bukan hanya paha. Tetapi sudah merayap ke pantat bahkan baju seragamnya sudah naik dan memperlihatkan pinggangnya.

Sebelah tangan Lucky mengelus pinggang mulus itu hingga membuat Della mengeliat geli. Sedang sebelah tangannya sudah menuju pusat di antara paha Della.

Walau masih dibatasi celana dalam dan short tetapi begitu tangan Lucky dengan main-main menyentuh bagian itu. Della langsung kehilangan kendali dan mendesah kencang.

"Aaaaaahhhhhh." Wajah Della tersentak ke atas dan terengah.

Perasaan ini tak tertahankan. Della sampai menggigit sprai di bawahnya karena merasa apa yang dilakukan Lucky sangatlah nikmat.

Lucky tidak menyangka bahwa Della adalah wanita yang memiliki tubuh super sensitif. Sedikit sentuhan dan dia sudah mengeliat-liat seperti cacing kepanasan. Atau, mungkin ini efek karena Della belum pernah pacaran dan tidak mengetahui sama sekali bagaimana pria dan wanita saat berhubungan badan.

"Lo, sudah pernah pacaran?"

Della menggeleng dan mendesah lagi. Jemari tangan Lucky sudah berhasil menyingkirkan short yang dia pakai. Jadi hanya celana dalam yang menghalanginya menuju pusat kewanitaannya.

"Pernah ciuman?"

Della menggeleng lagi.

"Mau gue ajarin hal-hal yang enggak akan pernah diajarkan saudara-saudara Lo?"

Della membalik tubuhnya. "Apa?" Selama ini semua yang diketahui saudara lelakinya selalu diberitahukan pada Della.

Hal apa yang akan disembunyikan darinya.

"Tutup mata dan gue jamin lo bakalan suka."

Della tidak percaya. Saudaranya enggak akan pernah merahasiakan apa pun darinya.

"Garuk lagi," pinta Della karena Lucky menghentikan sentuhannya.

"Tutup mata dulu."

"Lo mau bohongin gue?"

"10 detik doang."

Della yang akan menolak mengurungkan niatnya. 10 detik. Enggak masalah, apa yang bisa dilakukan dalam 10 detik. Batin Della akhirnya menutup matanya.

Sayangnya bahkan Lucky hanya butuh satu detik untuk menakhluakkan Della.

Begitu Della menutup matanya sudut mulutnya menunjukkan senyum penuh kemenangan.

"Aaaaahhhhhhhhhh." Mata Della terbuka lebar, ke dua tangannya mencengkram sprai dengan kencang.

Dalam satu detik tangan Lucky menyingkirkan celana dalam yang dipakai Della dan dengan tanpa penghalang langsung mengelus kewanitaannya yang sudah basah sedari tadi.

Della tidak memiliki kesempatan menolak atau protes karena begitu kewanitaannya disentuh. Lucky langsung menggerakkan jemarinya berputar dan memainkan klitorisnya yang mungil dengan gerakan teratur tanpa jeda.

Paduan obat perangsang, ketidaktahuan dan sentuhan tangan yang pengalaman. membuat Della tidak memiliki harapan untuk menghentikan semua ini.

Della hanya bisa mengerang dan terus menikmati.



"Aaaaaahhhhhh."

Zzzzrrrrrrtttt.

Cairan deras keluar dan menyembur hingga membasahi lengan Lucky.

"Shitttt, lo squirter?"

Lucky segera melepaskan jemarinya ketika Della mencapai puncak dan menyemburkan cairan dengan sangat deras.

Lucky menatap wajah puas dan bingung Della dengan pandangan takjub.

Lucky bukan playboy yang suka coblos sembarangan. Tetapi sebagai orang yang tumbuh besar di negara bebas. Lucky lumayan memiliki pengalaman dengan wanita dan mendapatkan squirter itu sangatlah susah.

Bisa 1:1000.

Tetapi ternyata tanpa diduga gadis kecil di hadapannya adalah seorang squirter.

Squirter man. Hal langka yang bisa didapatkan pria.

Lucky serasa mendapat keberuntungan besar.

Della tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Lucky. Dia hanya merasa apa yang dilakukan Lucky sangat enak hingga membuat dirinya ingin pipis tanpa bisa dihentikan. Jadi saat semuanya tak tertahankan Della melepaskan semuanya.

Dia tidak menyangka bahwa rasanya bahkan seperti melayang-layang dan membuat tubuhnya tersentak karena rasa nikmat yang merasuk lebih dalam dan membuatnya lepas kendali.

Della berbaring dengan napas terengah-engah. Tetapi entah kenapa dia tidak malu karena kencing sembarangan. Della hanya merasa tubuhnya ringan dan ada sensasi bahagia. Seolah-olah dia baru saja mendapatkan pengalaman baru yang menyenangkan.

Melihat Della yang menatapnya dengan senyuman. Seolah menyadarkan Lucky dari rasa takjub. Lucky kembali menghampiri Della yang masih tidak mengerti bahwa dia baru saja dilecehkan.

Justru Della terlihat senang dengan perlakuannya.

"Gue yakin kakak Lo, enggak pernah lakukan hal ini kan?"

Dengan jujur Della langsung menggeleng. Ini memang hal baru yang tidak pernah diajarkan saudara-saudaranya.

Della merasa kesal karena saudaranya menyembunyikan hal seenak ini. Untung ada Lucky yang mau mengajari.

Della benar-benar belum paham bahwa dia dirugikan. Bahkan Della tidak sadar kalau ke dua kakinya masih terbuka lebar. Memperlihatkan kewanitaannya yang basah dan berwarna pink halus karena bulunya yang belum tumbuh sama sekali.

"Enak kan?"

Della mengangguk.

"Mau yang lebih enak?"

Della menatap Lucky seolah bertanya. Apakah ada yang lebih nikmat lagi.

"Diam berarti oke." Lucky segera mendekat dan kali ini membuka seragam Della.

"Mau ngapain?" tanya Della waspada ketika payudaranya yang montok mulai terbuka. Anehnya Della malu ketika Lucky membuka seragamnya tetapi tidak sadar bahwa pahanya masih menganggang lebar dan memamerkan kewanitaannya.

"Sttt, yakin. Pasti enak. Tutup matamu." Lucky kali ini menurunkan wajahnya begitu Della dengan patuh menutup matanya.

Sedari tadi Lucky sudah ingin melumat bibir mungil yang suka mengeluarkan kata-kata galak itu.

"Mmppttt." Della mengerang tetapi tertahan oleh bibir Lucky yang menciumnya. mengecup dan menghisapnya dengan lembut, bahkan sekejap kemudian lidah Lucky sudah mulai menerobos masuk dan menginfansi seluruh bagian mulut Della hingga bunyi decapan terdengar keras. Seolah-olah Lucky ingin melumat Della hingga habis tak bersisa.

"Bernapas Della." Lucky memberi jeda sejenak sebelum bibirnya kembali menguasai mulut Della dengan lebih agresif. Tangannya sudah menyingkirkan seragam Della dan kini meremas payudaranya yang lumayan montok. Bahkan termasuk paling montok untuk ukuran bocah 13

tahun. Karena biasanya cewek seumuran Della paling masih memakai miniset.

Tubuh Della seperti dialiri arus listrik. Setiap sentuhan Lucky membuatnya semakin merasa panas sekaligus nikmat. Della mengeliat dan terus mendesah keenakan. Penasaran apakah dia mendapat kenikmatan seperti tadi.

Della semakin bermatakan dan berantakan.

Setiap sentuhan Lucky seperti jejak panas yang membuat tubuhnya semakin mendidih mengharap belaian.

"Aaaahhhhh." Payudaranya yang super sensitif kini salah satu pucuknya ada di dalam mulut Lucky dan sebelah lainnya sedang diremas dan dipelintir bahkan sesekali dicubit agar semakin tegak.

Della meremas rambut Lucky dengan mata yang sudah sayu dan tenggelam dalam kenikmatan. Otaknya kosong karena sudah terangsang hebat, hanya ada kenikmatan dan rasa ingin terus dibelai hingga titik yang tak tertahankan.

"Lucky ... Ahhhhh, lebih kencang Ahhhhhhhh." Della mengeliat dan semakin melengkung agar Lucky memainkan ke dua payudaranya dengan lebih agresif. Della sudah tidak ingat apa yang sedang dia ucapkan pada Lucky. Della hanya

tahu lidah dan tangan Lucky memberikan rasa nikmat dan nikmat.

Delal ingin Lucky memberinya lebih dan lebih lagi.

"Luc ... Aaaaaaaaaaaaaa." Tubuh Della kembali mengejang dan semburan hangat membasahi celana Lucky.

Lucky melepas kulumannya dan melihat ke bawah di mana pinggul Della masih tersentak dan kewanitaannya mengeluarkan sisa-sisa cairan kepuasan.

"Amazing," ucap Lucky begitu melihat Della bahkan bisa squirt hanya dengan mempermainkan dadanya.

Della masih terengah-engah dan semakin lemas. Dia tidak menyangka bahwa dadanya bisa membuatnya merasakan sensasi melayang-layang seperti yang pertama.

Della sudah pasrah ketika Lucky melucuti semua pakaiannya hingga kini dia telanjang bulat. Dia menutup matanya dengan rasa puas yang tidak disembunyikan. Memasrahkan diri untuk apa pun yang akan dilakukan Lucky.

Della percaya Lucky akan membuatnya keenakan lagi.

Begitu seurub tubuh Della terpampang di hadapannya. Lucky jadi tidak sabar dan menelanjangi dirinya sendiri. Setelah itu dia merangkak ke atas tubuh Della dengan senjatanya yang tegak menantang siap untuk menembus surga.

Della yang masih mabuk karena kepuasan yang baru dia terima hanya mengikuti instruksi Lucky.

Saat Lucky menyuruhnya membuka paha, dia melakukannya. Saat Lucky meremas payudaranya Della mendesah dan menyodorkannya agar Lucky semakin leluasa untuk meremas dan mempermainkan keduanya.

"Ahhhhhhh." Mulut mungil Della kembali mendesah. Rasa panas di tubuhnya melonjak kembali. Padahal baru beberapa menit Lucky memainkan payudaranya. Tetapi Della seperti sudah bisa merasakan miliknya akan segera menyembur kembali.

"C'mon." Lucky semakin semangat karena Della sudah mengeliat dan mengerang seperti menahan pelepasan. Dengan cepat Lucky menghiasap dan menjilati payudaranya Della lebih kencang. Meremas payudara sebelah lainnya dan menarik-narik putingnya hingga membuat Della menjerit-jerit antara perih dan keenakan. Lalu sebelah tangan Lucky meluncur ke bawah dan mengusap tempat paling sensitif milik Della.

Benar saja hanya beberapa kali gerakan dan.

"Aaaaaaaaaaaaaa Ahhhhhhh." Della kembali melonjak dan menyemburkan cairan kepuasan.

Della terhempas dengan napas masih memburu saat dia merasakan sesuatu menggesek miliknya. Itu bukan jari seperti yang dilakukan Lucky tadi. Tetapi terasa tumpul dan hangat. Della tidak peduli benda apa itu karena Della masih tenggelam dalam kenikmatan yang baru saja diraih.

Apalagi gesekan itu terasa menyenangkan dan membuat Della menggeliat lagi.

Namun ternyata rasa enak itu tidak bertahan lama. Karena begitu benda itu berusaha membuka kewanitaannya. Rasa tidak nyaman langsung menghampiri Della.

"Uhhhhhhh." Della membuka mata dan meletakkan tangannya ke tangan Lucky bertanda protes dan ingin Lucky menghentikan apa yang dia lakukan.

"Tenang, cuma sakit sedikit. Nanti akan lebih enak dari yang tadi." Lucky menahan tangan Della lalu merendahkan tubuhnya agar bisa mencium bibir Della sembari memegang kedua tangannya di sebelah kanan dan kiri, lalu dengan pelan berusaha menyatukan tubuh mereka.

Walau milik Della sudah sangat basah dan licin. Namun Lucky tahu Della masih perawan. Jadi, ini pasti akan lumayan sulit karena Lucky belum pernah having sex dengan perawan sebelumnya.

Semakin dalam Lucky menusuknya maka Della merasa semakin tidak nyaman. Namun Della tidak bisa menolak, bahkan protes yang akan keluar dari bibirnya langsung dibungkam Lucky. Apalagi tubuhnya sudah terkunci tanpa bisa digerakkan membuat Della hanya bisa merajut alis saat rasa sakit seperti merobek sesuatu di bawah sana.

"Uummmmmmm." Jeritan Della terbungkam. Dia merasa kesakitan saat Lucky tiba-tiba menggerakkan pinggulnya dan menekan miliknya hingga membuat rasa nyeri dan sesak yang tidak menyenangkan.

Ini perih.

Ini sesak.

Ini sakit.

Ini panas.

Ini besar.

Della tidak suka dengan apa yang dilakukan Lucky saat ini.

Namun, Lucky sebagai tersangka malah melenguh merasa puas dengan apa yang baru saja dia terobos hingga

robek. Miliknya diselimuti dengan rasa hangat dan nikmat. Cengkraman Della sangat kuat hingga membuat senjata miliknya seperti diremas-remas.

Lucky terus mencium dan membungkam bibir Della tanpa memberinya waktu berontak dan protes. Dia dengan pelan mulai menggerakkan pinggulnya. Tidak sabar dengan rasa nikmat yang akan mereka lalui bersama.

"Uaahhhhhhh." Air mata jatuh di sudut mata Della. Dia merasa sakit dan nyeri saat dengan gerakan mantap Lucky menggerakkan miliknya keluar masuk tanpa memberi Della kesempatan menolak.

"Tahan," perintah Lucky dan kembali mencium Della.

Della merasa sakit tetapi juga panas, seluruh bagian tubuhnya serasa berantakan. Namun sensasi baru yang terus menerus menghantam dirinya membuat Della bahkan melupakan rasa sakit itu dan malah menggesekkan dirinya ingin mendapatkan lebih dan lebih lagi.

"Enak?" tanya Lucky saat mendapati wajah Della sudah mulai sayu lagi. Apalagi desahan Della juga sudah mulai meningkat seperti sudah melupakan rasa sakitnya.

Della tidak menjawab karena sudah terlalu tenggelam dengan rasa nikmat yang diberikan Lucky pada tubuhnya.

Lucky kualahan. Della adalah wanita tersempit yang pernah dia rasakan. Gejolak dan birahi terus meningkat hingga Lucky bahkan tidak repot-repot untuk melakukannya dengan lembut lagi.

Lucky hanya ingin mendapat pelepasan dan Della sepertinya sama sekali tidak keberatan. Della sendiri sudah tidak terlalu sadar dengan apa yang mereka lakukan. Hanya nikmat dan nikmat yang ingin dia raih.

Lucky menegakkan tubuhnya dan memegang paha Della agar penyatuan mereka semakin erat lalu menggerakkan tubuhnya semakin cepat. Della sendiri malah menyambutnya dengan desahan keras dan geliat tubuh yang menandakan bahwa Della juga menikmati itu semua.

"Aaaaaaaaaaaaaa, Ahhhhhhh, Aaaahhhhhh.
Luckyyyyyyyyyy."

"AAAHHHHHHHHH."

Lucky segera mencabut miliknya ketika tubuh Della menggelepar dan kewanitaannya mengeluarkan squirt seperti air mancur yang lepas dari hambatan.

Lucky sendiri segera mengocok miliknya dan melenguh ketika cairan putih kental muncrat ke atas

permukaan perut Della yang masih tersentak-sentak karena sama-sama mengeluarkan cairan kenikmatan.

Tidak ada yang mempedulikan keadaan basah dan lengket di seprai mau pun di tubuh mereka.

Hanya binar kepuasan yang terlihat di wajah mereka berdua.

Della hanya tahu. Apa yang dilakukan Lucky benar-benar nikmat, nikmat dan nikmat. Della serasa melayang ke surga ke tujuh dan tidak peduli dengan yang lain.

Sedangkan Lucky juga merasa sangat puas. Bukan hanya karena sudah mencapai klimaks. Tetapi dia juga having sex dengan seorang squirter. Apalagi Lucky berhasil menggagahi satu-satunya adik perempuan dari musuhnya. Dan itu dilakukan di markas squad Cohza.

Apa yang lebih membanggakan dari itu.

Mengambil kehormatan musuh di kandangnya sendiri.

Lucky turun dari ranjang dengan senyum tipis di wajahnya. Dia menatap Della yang sepertinya lemas dan tertidur setelah empat kali mendapat kepuasan.

Maklum newbie. Baru satu tanjakan sudah tepar duluan.

Sepertinya Lucky harus mengajari Della lebih sering. Agar rekamannya bertambah banyak untuk menunjukkan pada squad Cohza bahwa ada yang lebih Bajingan dari pada mereka.

Lucky memakai bajunya sambil melihat sebuah kamera kecil tersembunyi di kotak yang tadi berisi peralatan tato.

Memang, Tato hanyalah modus. Kenyataannya Lucky tahu bahwa obat perangsang itu akan bekerja dengan baik.

Tinggal menunggu Della bangun dan memberi sedikit alasan untuk memperdaya dirinya.

Dengan sikap polosnya yang belum tahu apa-apa. Lucky yakin bahkan Della tidak akan sadar dengan apa yang baru saja direnggut dari dirinya.

Lucky mengambil rokok dan menyalakannya dengan hati riang. Ada untungnya juga main sama anak-anak.

Diperkosa tetapi malah menikmati dengan suka rela.

Mengalami itu semua. Lucky sangat bahagia.

Saking bahagiannya Lucky bahkan tidak menyadari bahwa di jendela ada bocah 10 tahun yang menyaksikan semuanya.

Dewa.

Adik dari Della yang bermaksud mengajak Della pulang bersama. Malah mendapati Della melakukan hal yang tidak dia mengerti.

Dewa pernah mendengar suara aneh seperti itu waktu main di apartemen kakaknya Dava. Tetapi menurut Dava itu hal biasa yang dilakukan orang dewasa. Dan tidak menyakitkan.

Berbekal pernyataan dari kakaknya Dava. Maka Dewa tidak menghentikan apa yang dilakukan Lucky dan Della. Katanya kan enggak menyakiti. Jadi Dewa tidak akan mencegah Lucky karena tahu pasti Della tidak akan terluka. Justru dengan rasa penasaran dia menontonnya hingga tuntas.

Setelah selesai. Dewa hanya pergi dengan wajah bingung. Masih tidak mengerti apa enaknya melakukan kegiatan seperti itu.

Padahal mereka hanya melakukan gerakan itu-itunya saja. Tetapi bisa berkeringat layaknya olahraga.

Padahal mereka hanya mengerang tanpa ada lagu atau lirik yang keluar. Tetapi mereka terlihat senang.

Padahal sebenarnya Dewa adalah saksi kunci hilangnya mahkota keprawanan dari Della.

Sayang karena ketidakpekaan dan rasa cuek Dewa yang sudah mendarah daging.

Hal sepeenting itu terlewatkan begitu saja.

Hingga bertahun-tahun kemudian, ketika Dewa mulai mengerti dan memahaminya hal itu.

Semuanya sudah sangat, sangat, sangat, sangat, sangat, sangat terlambat.



*

"Kenapa?"

"Selakangan gue sakit." Della berdiri dan memakai bajunya lagi lalu berjalan dengan agak menganggang mencari rok sekolahnya yang entah dilempar ke mana oleh Lucky

"Wajarlah. Ini kan pertama kali buat lo." Lucky memberikan rok Della yang ada di sebelahnya dan mengangsurkan ke arahnya.

"Emang harus berapa kali biar gak sakit lagi?" tanya Della penasaran. Karena Della mau enaknya saja, sakitnya enggak mau.

"Suka-suka Lo, mau berapa kali. Asal jangan bilang-bilang sama kakak lo."

"Kenapa?" tanya Della sambil memakai roknya.

"Ya kali gue yang ajarin lo. Begitu lo pinter lo main sama kakak lo. Rugi dong gue. Lagian sebagai budak Squad Cohza gue lebih senang bikin lo enak dari pada ngenakin kakak-kakak lo itu." Lucky menghisap rokoknya dengan santai.

"Enggak mungkin lah. Mana berani mereka lakuin itu."

Lucky menoleh ke arah Della. "Emang lo tahu apa yang barusan kita lakukan."

Della mengangguk. "Aku ingat ada temanku yang punya pacar dan dia lakukan seperti apa yang barusan kita lakukan."

"Yang mana?" Jangan-jangan ini bocah pernah nonton bokep, batin Lucky.

"Yang ciuman antar bibir. Temanku punya foto ciuman sama pacarnya dan ciumannya kayak yang kita lakukan tadi. *Dad* juga suka cium *Mom* di bibir. Tetapi gak pernah bolehin siapa pun di keluarga ngelakuin hal yang sama pada *Mom*. Bahkan Della juga enggak boleh cium *Mom* di bibir apalagi saudaraku yang lain. Jadi ... kayaknya *Dad* juga enggak bakal bolehin aku dicium kayak gitu sama saudaraku yang lain." Della berpikir. Nanti kalau sampai rumah Della harus cari tahu soal ciuman itu.

"Ciuman doangk? Dadanya diremas-remas enggak?"

Della menggeleng. "Fotonya temanku cuma ciuman. Kalau *Dad* ... tiap habis cium *Mom* di bibir trus pasti masuk kamar. Jadi Della enggak tahu apa yang terjadi setelahnya."

"Kamu tahu enggak *Mom* dan *Dad* ngapain abis ciuman soalnya Dava selalu bilang kalau itu urusan orang dewasa. Gue dan Dewa katanya belum waktunya tahu." Della menjelaskan. Setelah dapat enak dari Lucky entah kenapa dia sedikit lebih percaya padanya. Enggak kayak kemarin-kemarin yang melihat Lucky hanya sebagai budak belaka.

"Persis seperti yang kita lakukan tadi," ungkap Lucky.

Della kembali berpikir. "Eh ... tunggu dulu. *Mom* dan *Dad* sudah menikah, teman gue ciuman sama pacarnya. Hm" Mata Della menyipit curiga.

"Lo bukan siapa-siapa gue, tetapi kenapa cium gue kayak *Mom* dan *Dad* atau teman gue dan pacarnya. Bahkan barusan lo bilang apa yang kita lakukan tadi adalah yang biasa dilakukan *Mom* dan *Dad*. Bukankah seharusnya kita punya hubungan dulu?"

Lucky mematikan rokoknya. "Gue kan budak lo. Gimana sih. Sebagai budak gue wajib bikin lo seneng. Kalau

lo enggak seneng yang ada gue dihajar sama saudara-saudara lo. Iya kan?"

"Tapi kan ... yang lo lakuin itu sakit." Della merasa bingung. Sepertinya ada yang janggal tapi mengingat anaknya Della mengabaikan itu.

"Kan lo emang newbie. Di mana-mana namanya newbie enggak ada yang langsung mulus. Ada rintangannya. Paham enggak sih."

Mendengar itu Della cemberut. Dia kan enggak tahu apa-apa.

"Lagian banyaknya anaknya kan dari pada sakitnya?"

Della berpikir sejenak lalu mengangguk.

"Makanya soal gue kasih enak ke lo. Enggak usah bilang-bilang sama saudara lo."

"Kenapa? Walau gue ngadu juga gue bakal jamin lo enggak bakal dihajar kok." Della enggak mau orang yang bisa kasih dia enak jadi babak belur.

"Emang lo mau enggak dapat enak lagi?"

"Eh ... apa hubungannya." Della bingung.

"Kalau saudara lo tahu gue kasih lo yang enak-enak. Ntar mereka nagih ke gue. Kalau gue musti ngenakin saudara lo semua. Bisa jadi waktu gue abis buat mereka. Kalau udah begitu gue bisa ngenakin lo lagi kapan?"

"Eh ... memangnya mereka juga suka begituan?" Kok Della enggak pernah tahu ya. Della cuma suka lihat kakaknya ciuman dan pelukan sama pacarnya. Tetapi tiap mereka tahu ada Della pasti langsung pada misah. Kata mereka ntar kalau Della udah 15 tahun dan masuk SMA mereka akan kasih tahu semuanya. Sebelum itu mereka bilang Della enggak boleh deket-deket sama cowok.

Sedangkan Lucky.

Della dekat dengan Lucky kan karena Lucky budaknya. Kakak-kakaknya juga enggak khawatir kalau Lucky akan menyakiti dirinya. Jadi Della emang selow dari awal.

Siapa juga orang tolol yang berani nyakitin Della. Itu sana dengan cari mati dan bikin masalah sama squad Cohza.

Contoh nyata Lucky. Yang awalnya songong saja sekarang jadi budak mereka. Bahkan sekarang sepertinya mau menjilat Della karena itu Lucky kasih Della yang enak-enak. Pasti biar enggak dikerjai saudaranya yang lain.

Memahami niat Lucky Della akan memanfaatkan itu.

Lucky cuma boleh ngenakin dia. Kakak-kakaknya biar cari yang lain. Mereka kan lebih pengalaman harusnya mau dong ngalah sama dia. Apalagi Della adik perempuan satu-satunya. Pasti apa yang diminta Della enggak akan ditolak.

"Sukalah. Lo pikir kenapa kakak-kakak lo suka bawa cewek. Itu biar mereka bisa melakukan yang enak-enak sama mereka."

"Nah ... mereka kan punya cewek. Jadi biar sama ceweknya saja. Kamu sama aku." Della memutuskan dengan rasa bangga karena memenangkan Lucky untuk dirinya sendiri.

"Makanya, untuk lebih amannya lo enggak usah kasih tahu mereka. Biar semua tenaga gue cuma buat ngenakin lo." Ini adalah alasan paling absurd yang pernah diucapkan oleh Lucky dan anehnya Lucky merasa bahkan Della memiliki pemikiran yang lebih aneh darinya.

Della tersenyum lebar. Semua tenaga Lucky cuma buat enakin Della. "Oke, lo juga jangan bilang-bilang sama yang lain."

Gue enggak tolol kek lo. Enggak mungkin gue bilang saudara lo kalau gue abis perkosa adeknya. Batin Lucky merasa beruntung sekaligus miris.

Beruntung karena dapat cewek squirter. Mirisnya itu cewek masih di bawah umur bahkan Lucky enggak yakin Della sudah pernah menstruasi.

"Lo udah pernah menstruasi?" tanya Lucky reflek.

"Lo ngapain nanyain itu? Dasar mesum." Della mendelik ke arah Lucky.

"Lah" Lucky tidak mengerti. Diperkosa enggak sadar kalau dimesumin. Tetapi Lucky nanya menstruasi dia langsung konek kalau Lucky mesum.

Kayaknya Della itu contoh dari ajaran yang setengah matang. Baru diperingati soal ciuman dan pertanyaan vulgar. Tetapi belum diajari melakukan hal-hal vulgar dalam arti yang sebenarnya.

Teori tanpa praktek itu memang sama dengan nol.

Istilahnya Della baru mempelajari kulitnya, sedang Lucky langsung mengeruk isi di dalamnya.

Jadi, luarnya masih mulus tanpa cacat. Dalemnya sudah diobok-obok sama Lucky hingga habis.

"Ya udah anterin pulang," perintah Della.

"Lo enggak lihat di luar masih hujan."

Della melihat ke luar. "Kan naik mobil."

"Lo lupa mobil gue di depan SMA Cavendish. Kita ke sini jalan kaki. Dari sini ke SMA Cavendish mau ke hujanan." Walau jaraknya dekat tetap saja dengan hujan se deras ini mereka akan basah kuyup begitu sampai di mobil.

Della melihat jam. "Tetapi ini sudah sore."

"Gue cariin taxi online saja." Lucky segera mencari taxi untuk Della dan langsung mengantarkan Della menuju parkiran begitu mobil sampai.

"Tunggu dulu."

"Apa?" Della yang sudah mau menuju mobil berbalik lagi.

"Gue belum punya nomor lo. Gimana gue hubungi lo kalau mau bikin lo enak."

Della menepuk jidatnya seolah lupa. Lalu dia menyebutkan nomor ponselnya.

"Kapan kita bisa lakuin lagi?" tanya Della semangat.

"Setelah punya lo gak sakit lagi. Gimana kalau seminggu lagi. Biar lebih nyaman."

Della tersenyum cerah. "Oke. Awas kalau lo bohong."

Dengan itu Della berbalik dan masuk ke dalam taxi. Walau selakangan masih rada sakit tapi dia senang dan gak sabar buat dibikin enak lagi.

Melihat mobil yang sudah meluncur pergi Lucky kembali ke markas squad Cohza.

Buat apa?

Beresin kekacauan yang dia lakukanlah.

Lebih tepatnya. Menyingkirkan sprai yang bernoda dan menggantinya dengan yang sama persis biar para cowok enggak curiga kalau kasur mereka adalah tempat Lucky mengambil keperawanan adik mereka.

Lucky berjalan dengan senang.

Tubuh puas dan yang penting dengan Della di tangannya dia seperti punya kartu As.

Squad Cohza macam-macam.

Maka mereka akan tahu bagaimana Lucky mengurus adik mereka selama ini.

Penuh dengan cinta.

Hahahahahahaaa.



HARI TERAKHIR

**

"Lucky ... ambilin tas gue di markas."

"Lucky ... kerjain PR gue."

"Lucky ... jangan lupa ambil seragam olahraga gue yang di laundry."

"Lucky ... beliin pulsa. Gue mau beli diamond biar dapat Hero baru."

"Lucky ... bagi duit."

" ...?"

"Lucky"

"Lucky"

"Lucky"

Fiuuhhh.

Seharian ini Lucky super sibuk dan sepertinya Squad Cohza memang sengaja membuatnya sibuk. Mungkin karena ini hari terakhir Lucky jadi budak mereka jadi mereka memanfaatkan penuh waktu yang tersisa.

Bukan hanya mengurus tenaga, mereka juga secara kompak memeras duitnya. Bayangin saja baru jam satu siang Lucky sudah habis 35 juta.

Buat apa?

Beliin tas Deva karena pas Lucky ambil tas dia di markas katanya tasnya lecet dan dia musti ganti baru plus seisinya.

Masalahnya isinya bukan cuma buku dan bolpoin. Tetapi jam tangan dan hp.

Tas biasa dan Lucky harus ganti pake tas yang bermerek. Jam tangan keluaran terbaru dan ponsel yang juga keluaran baru.

Kan sialan.

Lalu si Dika dengan seenak jidat minta dia mengerjakan Pr-nya dan minta diambilkan seragam yang beberapa hari lalu di laundry olehnya juga. Padahal jarak tempat laundry dari sekolah lumayan jauh.

Alhasil Lucky bolos hari ini.

Tidak ketinggalan si Dewa. Iblis cilik yang dengan muka polos dan datarnya minta diisi pulsa 5 juta cuma buat beli diamond.

Trus atas nama Della, Dewa minta duit. Katanya sih buat beli komik Della. Oke yang terakhir Lucky enggak keberatan karena habis ini Lucky akan dapat balasan yang enak dari Della.

Intinya Semua Squad Cohza selain Della memanglah sialan.

Tetapi karena ini hari terakhir Lucky jadi budak mereka. Maka, Lucky melakukannya dengan suka rela. Anggap saja amal buat rakyat jelata.

Toh besok adalah hari yang berbeda. Di mana adik kesayangan mereka yang akan ganti posisi jadi budaknya.

"Ngapain lo senyam-senyum. Otak lo ke geser?" Deva melihat Lucky yang berdiri di sebelahnya seperti sangat bahagia.

Apakah Bullyan Squad Cohza terlalu berpengaruh padanya. Sampai dia stres dan rada gila.

Walau Lucky itu tampangnya ngeselin dan awal mereka ketemu songong luar biasa. Tetapi dia tetaplah kesayangan As si mafia yang saat ini menguasai seluruh daratan Eropa.

Walau As itu seorang Cohza. Namun As juga memiliki partner seorang Smith dan sialnya si Lucky adalah anaknya si Smith apalagi nikahnya sama kakak sepupu As sendiri. Jadi ... membuat Lucky celaka juga enggak terlalu bagus untuk hubungan *Daddy*-nya Alxi dengan As.

Apalagi kalau sampai dia gila kan enggak asik buat dikerjain lagi.

"Bukan apa-apa. Ini kan hari terakhir gue jadi budak kalian. Jadi ... gue seneng saja," jawab Lucky santai.

"Oh ... lo seneng karena itu? Dengar ya walau mulai besok lo bukan budak kita lagi. Jangan harap lo bisa lawan kita. Sekali lo macem-macem ... percayalah enggak ada tempat di dunia ini yang aman buat lo." Deva memperingatkan sekaligus lega ternyata Lucky masih normal.

"Tenang saja sih. Habis ini gue mau hidup damai. Enggak akan lawan kalian lagi. Lo tahu kan kakek buyut gue udah semakin sakit-sakitan. Enggak tahu juga sampai kapan bisa bertahan. Sebagai cucu yang akan mewarisi bisnisnya gue harus mulai belajar yang rajin dan fokus. Jadi ... kalau

sewaktu-waktu kakek buyut gue is death gue udah siap karena gue belajar dengan sungguh-sungguh dan enggak mau cari ribut lagi." Lucky bicara dengan serius.

*Semoga sang kakek buyut tidak mendengar bahwa cucunya sendiri mengutuknya segera mati.

"Baguslah kalo sadar diri. Asal lo enggak nyenggol kita, lo pasti aman." Deva menginginkan.

Lucky hanya mengangguk. Dia enggak akan nyenggol. Tapi raba dan menjelajah sampai merata seluruh tubuh Della.

"Lucky pesenin gue makan siang dong." Tiba-tiba Dika muncul dan merebahkan diri di kasur seperti orang kelelahan.

"Dari mana Lo?"

"Habis olahraga di gelora bung Karno eh ada anak SMA lain cari ribut. Gue libaslah." Dika menjelaskan keadaan yang acak-acakan.

"Lo ngapain masih di sini. Beliin makan. Laper gue." Dika melotot ke arah Lucky karena Lucky tak kunjung bergerak.

"Lo kan belum bilang mo dibeliin apa?"

"Tumben nanya dulu. Biasanya lo beli sebarangan." Dika heran karena seharian ini Lucky jadi penurut. Biasanya Dika bilang beliin makanan Lucky akan mengambil makanan acak dari kantin sekolah atau memegang ponselnya dan memesan makan cepat saji jika malas pergi.

"Ini kan hari terakhir dia jadi budak. Makanya dia Heppy dan nurut." Deva yang menjelaskan.

"Oh ... kalau gitu beliin yang paling enak."

"Oke." Lucky memesan makanan lewat aplikasi di ponselnya.

"Dika ... seragam Della mana?" Dewa menerobos masuk ke markas.

"Seragam apa?"

"Seragam olahraga Della. Katanya di laundry sama seragam olahraga lo. Sore ini dia ada ikut lomba volly di sekolah." Deva menjelaskan.

"Tanya Lucky. Tadi laundry an kamu taruh di mana?"

"Tuh." Lucky menunjuk barang di pojok ranjang.

"Nih." Dika menyerahkan pada Dewa agar seragam Della diantar segera.

"Gue ada latihan di SS bareng Dava. Jadi sekarang harus langsung ke sana. Lo aja yang antar." Tanpa menunggu jawaban yang lain Dewa sudah menghilang dari pandangan mereka.

"E buset cepat banget kaburnya. Deva, lo yang Antar." Dika melempar seragam Della.

"Lo aja sana. Gue sibuk." Deva ada janji dengan Aca yang katanya mau ngajak nonton di bioskop.

"Lo enggak lihat gue capek habis olahraga plus tawuran." Dika mau istirahat.

"Lucky habis ambil makanan kita. Antarkan seragam Della." Deva akhirnya memilih Lucky saja. Toh cuma ngantar seragam dan itu juga di sekolahan jadi Deva yakin Lucky bukan orang bodoh yang akan membuat keributan atau mengerjai Della.

Lucky diam namun tetap menerima seragam milik Della dengan wajah seolah-olah malas. Padahal hati liciknya sudah girang bukan kepalang.

"Wait." Lucky berjalan ke gerbang saat tahu makanan yang dia pesan sudah datang dan segera membawanya ke markas Squad Cohza.

"Weizzz. Banyak banget." Dika langsung berliur ketika melihat banyaknya makanan di depannya dan mahal-mahal lagi.

"Sengaja. Anggap saja pesta perpisahan karena mulai besok gue bukan budak kalian lagi."

Nikmatilah makanan ini sampai puas. Karena besok gue akan nikmatin adek lo sampai semua energinya habis dan jadi ampas. Batin Lucky senang.

"Ini mah makanan buat sekompri." Deva melihat jumlah yang terlalu banyak. Enggak yakin bisa menghabiskan mereka semua.

"Kalau enggak habis tinggal bagi sama yang lain saja. Atau bawa pulang sana." Sambil menjawab Lucky mengambil seragam Della.

"Habis antar ini gue udah boleh pulang kan?" tanya Lucky.

"Pulang saja."

"Oke."

"Lucky."

"Ya."

"Thanks untuk sebulan ini."

Lucky berhenti sejenak saat mendengar perkataan Deva. Tidak menyangka akan mendapat ucapan terima kasih. "Enggak usaha bilang makasih. Gue kan budak lo jadi hal wajar kalau gue nurutin perintah lo."

Setelah mengatakan itu, Lucky segera menuju SMP Cavendish yang sudah lumayan legang di bagian depan karena sepertinya murid-murid berkumpul untuk lomba antar kelas seperti yang dikatakan Dewa.

Dewa sendiri tidak pernah ikut lomba apa pun antar kelas. Karena dia termasuk murid yang sulit bergaul. Terlalu cuek dan tidak peduli dengan keadaan sekitar. Seolah-olah di dunia ini tidak ada hal yang bisa menarik perhatiannya. Itu yang didengar Lucky dari hasil penyelidikan anak buahnya.

Lucky mengambil ponselnya dan menghubungi Della.

"Ngapain telpon gue." Suara Della terdengar galak. Della sebenarnya kesal karena Lucky bilang bakal kasih enak.

Tetapi seminggu ini malah enggak nongol. Pas ketemu di markas pun. Selalu banyak orang. Della kan jadi sebel.

"Lo di mana? Gue disuruh nganterin seragam lo."

"Bawa saja ke depan toilet wanita."

"Oke."

Lucky segera menuju toilet wanita.

"Di mana? Gue sudah di depan toilet." Baru Lucky menghubungi, Della sudah berjalan dari lorong ke arahnya.

"Mana?"

Lucky melihat Della yang wajahnya terlihat sangat jutek. Apakah Della sudah tahu kalau dia ditipu olehnya?

"Lo kenapa?"

"Bukan urusan lo." Della merebut seragamnya dengan kasar dan segera masuk ke toilet karena dia mau segera ganti baju dan melakukan pemanasan sebelum 30 menit lagi harus bertanding.

Lucky mengernyit saat melihat pintu toilet yang tertutup dengan keras.

Apa Della benar-benar sudah tahu?
Gawat. Lucky harus memastikannya.

Setelah merasa toilet aman. Lucky masuk dan menaruh tanda toilet rusak di pintu sebelum menguncinya.

"Lo ngapain masuk?" Della melotot karena dia saat ini hanya memakai pakaian dalam.

Lucky tidak menjawab tetapi langsung menarik Della dan menciumnya.

"Emmpptttt." Della hendak memukul Lucky namun segera ditangkap tangannya dan menguncinya di atas kepala lalu memojokkan Della ke dinding terdekat.

"Hahhhh hahhhh." Della terengah-engah dan belum sempat menetralkan napas Lucky sudah mencium leher dan sebelah tangannya meraba paha Della yang tidak terhalang apa pun.

"Uhhhhhhhhh."

"Lo suka?" Lucky memberi cupang di atas kulit Della yang putih mulus karena senang mendengar Della yang mulai mendesah saat tangannya dengan cepat menuju celana dalam Della dan menyingkirkan ke samping agar bisa menyentuh kewanitaannya yang masih polos.

"Enak kan?"

Della tidak menjawab tetapi matanya sudah terlihat sayu dan patuh saat tangan Lucky melepas cengkaman di tangannya dan berpindah mengangkat sebelah kaki Della agar jemarinya bisa lebih leluasa mengelus kewanitaannya Della.

"Lucky ... AAAAHHHH ... Mmmppptttt." Lucky segera mencium Della karena tahu Della akan menjerit keras ketika dua jemarinya menusuk kewanitaannya Della tanpa peringatan.

Lucky tidak mau ada orang di luar toilet mendengar desahan Della.

Della sendiri malah mengalungkan kedua tangannya ke leher Lucky agar tidak jatuh dan mengeliat senang karena Lucky mulai menggerakkan jemarinya keluar masuk dan membuat kewanitaannya semakin basah.

"Uuuhhhhh." Tubuh Della gemetaran menahan seluruh hasrat yang semakin meningkat dan membuat tubuhnya semakin merapat ke arah Lucky.

Setelah merasa milik Della semakin licin dan sudah bisa menerima jarinya dengan baik Lucky mulai mengocoknya dengan lebih cepat dan keras. Hal yang membuat Della berkeringat dan semakin merapatkan tubuh mereka.

"Uummmmmhhhhhhh."

Tidak butuh waktu lama. Karena setelah tiga menit tubuh Della tiba-tiba melenting dan menyemburkan cairan yang sangat banyak hingga suara cairan yang jatuh ke lantai terdengar keras.

Lucky memegang tubuh Della yang bergetar karena squirt agar tidak jatuh. Lalu menurunkan kaki Della dan melepaskannya setelah dirasa tubuhnya sudah bisa berdiri tegak.

"Celana dalamku basah." Keluh Della saat melihat ke bawah.

"Kenapa jutek?" tanya Lucky tidak peduli celana dalam Della.

"Siapa yang jutek."

"Nih, jutek lagi." Lucky menunjuk wajah Della.

"Lo bohong. Katanya setelah penyaku enggak sakit mau bikin enak. Tapi mana?" Della cemberut.

"Barusan kan sudah aku bikin enak. Kurang?"

"Kuranglah. Aku mau yang kayak waktu itu. Di atas ranjang. Lebih terasa enak." Dell lemes kalau berdiri begini.

"Baiklah besok kan Minggu. Bagaimana kalau besok lo ke tempat gue."

"Mana boleh main ke rumah Lo?"

"Bukan ke rumah gue. Tapi, lo datang aja ke Krish Mall, ntar gue jemput di sana jam 9."

Della berpikir sejenak. Lalu mengangguk.

"Kalau begitu sampai ketemu besok. Jangan jutek lagi." Lucky mencium Della sejenak.

Della masih cemberut.

"Awas kalau lo bohong." Ancam Della.

"Enggak akan." Lucky segera keluar dari toilet dan pergi.

Lucky tidak tahu apakah dia yang terlalu beruntung atau Della yang memang bego.

Ada buaya mendekat bukan lari tetapi malah menyiapkan diri untuk dimakan.

Benar-benar korban yang terlalu polos.



PERMULAAN

"Della kamu mau ke mana?" tanya Nabilla ketika melihat anaknya seperti akan pergi. Biasanya kalau hari Minggu Della dan Dewa main game berdua atau cari komik bareng Alxi.

Tetapi hari ini Alxi ada pekerjaan dadakan dan Dewa setahu Nabilla masih tidur di kamarnya.

"Mau ke rumah teman."

"Sama siapa?"

"Sendirian."

"Temannya cewek apa cowok?" tanya Nabilla khawatir.

"Cewek ada cowok juga ada." Della enggak bohong. Kan ada Lucky cowok dan Della sendiri cewek.

"Oh ... rame-rame."

Della mengangguk. Nanti kalau di kamar mereka pasti rame kok.

"Ya sudah biar diantar Dava." Nabilla hendak memanggil anak pertamanya ketika tangannya dipegang Della.

"Enggak usah *Mom*. Bisa pesankan ojol saja. Turun di Krish Mall. Kita janji ketemuan di sana. Lagian Della mau beli komik juga."

"Baiklah, tapi hati-hati ya. Jangan lama-lama main di Mall. Trus kalau ada apa-apa langsung telpon kakakmu." Nabila tidak khawatir begitu tahu tujuan Della.

Kalau cuma ke Krish Mall tidak perlu pengawasan karena keamanan di sana diurus oleh perusahaan Save Security yang sekarang dipegang Alxi. Apalagi itu kan tempat ramai.

Della mengangguk sambil menunggu ojol yang dipesan Nabilla sampai.

"Della mau ke mana?" tanya Deva ketika melihat adiknyanya pergi dengan ojol.

"Ke Mall bareng teman, katanya sih sekalian cari komik."

"Perlu Deva awasi?" tanya Deva pada *Mommy*-nya.

"Pastikan saja Della benar-benar sampai di Krish Mall dengan selamat. Kalau sudah di sana enggak usah diawasi lagi. Kecuali kamu mau lihatin adikmu belanja sama teman-temannya."

"Siap *Mom*. Lagi pula ada CCTV kalau ada masalah pasti Deva bakalan tahu."

Nabilla tersenyum senang, karena tahu walau anaknya tingkahnya kebanyakan mirip Alxi. Tetapi mereka semua saling menyayangi dan melindungi.

Bagi Nabilla itu sudah cukup.

Percuma kelihatan alim dan penurut tetapi pada kenyataannya sama saudara sendiri perhitungan dan saling lempar kesalahan kalau ada masalah.

Mending seperti mereka. Walau terlihat seenaknya namun kompak jika ada yang tersakiti dan mau menanggung kesalahan bersama.

"Lo di mana?" tanya Lucky sambil merokok menunggu Della di parkiran atas.

"Beli komik. Tunggu bentar aku bayar dulu."

Setelah itu Della mematikan panggilan dari Lucky dan membayar komik yang sudah dia pilih.

Della tahu kalau dia pergi sendiri pasti kakaknya mengawasi. Jadi Della memastikan dirinya benar-benar ada di Krish Mall dan beli komik.

Della masih enggak rela kalau dia dapat enak dari Lucky trus ketahuan kakaknya. Pasti mereka entar gabung.

Enak saja Della enggak dikasih tahu yang enak-enak. Giliran Della dapat enak mereka mau direbut.

Enggak akan Della biarkan.

Setelah membayar, barulah Della naik lift langsung ke lantai paling atas. Di mana Lucky sudah menunggu.

Lucky kali ini membawa mobil yang tidak mencolok biar kalau ada CCTV para Squad Cohza tidak ada yang mengenali.

"Udah makan?" tanya Lucky langsung masuk ke mobil diikuti oleh Della.

"Tadi pagi udah sarapan."

Lucky tidak bicara lagi dan mengemudikan mobilnya menuju hotel Brawijaya yang memang jaraknya tidak jauh dari Krish Mall.

Della sendiri tidak ada niat membuat percakapan karena sudah asik dengan komik di tangannya.

Lucky melirik Della dan mencibir dalam hati. Benar-benar masih bocah. Tetapi tak apalah. Walau bocah yang penting rasanya lebih mengenakan dari pada wanita pengalaman.

Apalagi squirter.

Sensasinya lebih yahut.

Membayangkan itu Lucky sudah enggak sabar bikin cewek di sebelahnya muncrat berkali-kali.

"Wowww." Begitu memasuki kamar hotel Della berdecak kagum karena ini adalah kamar hotel termewah yang pernah dia masuki.

"Suka?"

Della mengangguk apalagi ketika melihat ke arah ranjang. Benar-benar seperti kamar bangsawan dengan bagian kepala ranjang berwarna emas dan berbagai

ukiekan cantik. Serta kelambu yang berenda-renda memperlihatkan kesan elegan.

[OBJ]

"Sini." Lucky duduk dan menepuk kasur empuk di sebelahnya.

Della menaruh tas ke meja dan menghampiri Lucky masih dengan tatapan yang mengamati seisi ruangan.

"Pasti mahal sewa hotel kayak gini." Della suka mendengar *Daddy*-nya harus mencarikan hotel untuk klien dari luar kota dan biasanya harganya paling murah 1 juta per malam.

"Ngapain mikirin itu. Buat Lo, gratis. Mau nginep di sini setahun juga boleh. Hotel ini kan punya gue." Lucky menatap Della seperti memanggil agar Della berjalan ke arahnya.

Della mendekat, berdiri di hadapan Lucky yang membuka kakinya agar bisa memeluk Della dan mengendus puas karena wajahnya tepat berada di antara belahan payudara Della yang sekal.

Della menggigit bibirnya menahan erangan dengan tangan ditaruh ke pundak Lucky yang sedang

menggesek wajahnya di atas payudaranya. Walau masih terhalang baju tetapi desiran lembut masih terasa.

"Mau makan dulu?" tanya Lucky sambil mendongak. Mulutnya menanyakan itu tetapi tangannya sudah menyungsup ke dalam baju Della. Menikmati tekstur mulus perut, pinggang dan dengan sengaja melepas kait bra di bagian belakang.

"Belum laper." Della menjawab sambil mengangkat tangannya. Membantu Lucky melepas baju sekaligus bra yang langsung terhempas di lantai.

"Kalau begitu biar gue saja yang makan." Lucky segera meremas payudara Della tanpa halangan apa pun. Wajahnya mendekat lalu bibirnya menutupi salah satu puncak mungil berwarna merah muda itu. Bermain-main seolah benda itu sangat enak dan lezat.

Della segera terengah-engah. Kedua tangannya meremas rambut Lucky dengan punggung melengkung agar Lucky bisa terus memanjakan payudaranya hingga beberapa cupang kini mewarnai kulitnya yang putih.

Lucky menarik Della agar duduk dipangkuanannya. Lalu mendongakkan wajah Della supaya Lucky bisa memanggut bibirnya dan melumatnya.

"Emmpptttt." Pekik kaget yang keluar dari bibir Della terendam saat dalam satu gerakan Lucky membanting tubuh Della hingga terlentang di kasur tentu saja dengan Lucky yang sama sekali tidak melepas pelukan apalagi ciumannya.

Segera suara decapan lidah memenuhi kamar itu.

Mengetahui Della sangat berpartisipasi aktif. Sebelah tangan Lucky kembali meremas payudara Della sedang sebelah lainnya berkutat dengan ikat pinggang dan resleting celana jeans yang dipakai Della saat ini.

Della menghirup napas setelah Lucky melepas ciuman mereka. Namun sedetik kemudian dia terkesiap saat Lucky meraba miliknya dari balik celana dalam.

Lucky kembali duduk dan melepas celana sekaligus celana dalam Della karena tidak sabar. Lalu dia kembali menindih tubuh Della dengan kedua kaki terbuka di atas paha agar Della tidak bergerak sambil meremas dan menghisap payudara Della dengan intensitas yang lebih agresif.

Della mengeliat tetapi karena tubuhnya ditindih tidak banyak gerakan yang bisa dia lakukan selain ke dua kakinya yang menekan kasur setiap kali Lucky menghisap payudara dengan kencang.

"Luc ... Ahhhhh. Ahhhhh." Padahal payudaranya yang dijilat dan dihisap tetapi entah kenapa Della bisa merasakan kewanitaannya berdenyut-denyut bahkan terasa sangat basah dan dia bisa tahu bahwa sensasi geli itu hampir sama ketika jemari Lucky berada di sana.

"Tidak apa-apa. Mendesah yang lebih kencang. Semakin kencang akan terasa semakin nikmat." Lucky tahu Della sudah benar-benar horny. Dan Lucky suka mendengar desahan Della yang polos dan terlihat bingung namun sangat menikmati.

"Benarkah?" Wajah Della sudah berkabut karena nafsu.

"Hemmm. Semakin keras maka akan semakin memuaskan." Lucky kembali memainkan payudaranya Della.

"AAHHHHHHHHHH."

Benar saja kali ini Della tidak menahan desahannya. Semakin kuat Lucky menghisap maka semakin kencang desahan yang keluar dari mulut Della.

Della menendang-nendang kasur semakin banyak karena kewanitaannya berdenyut dengan semakin kencang.

Della mengeliat sambil meremas sprai di bawahnya. Seluruh tubuhnya seperti dialiri rasa geli yang memuncak.

"AAAHHHHHHHHH."

Lucky menyingkir saat Della menjerit dengan tubuh tersentak-sentak dan cairan yang begitu deras langsung mengucur membasahi sprai.

Squirt pertama Della hari ini.

Lucky tersenyum senang. Sambil melepas kaus yang dia pakai dia segera memegang kaki Della dan membukanya lebar. Tubuh Della masih merinding karena mencapai kepuasan bahkan perutnya masih tersentak kecil. Tetapi Lucky tidak peduli dia segera mengelus kewanitaannya Della untuk menambah stimulasi.

Seketika Della mengerang dan kembali mencengkram sprai. Napasnya semakin berat dan kali ini jemari Lucky melakukan gerakan dengan cepat. Mengelus bahkan memasuki satu jarinya untuk membuat Della semakin kehilangan kendali.

"Luckyyyyyyyyyy" Della mengelepar namun Lucky tidak berhenti dan malah menambah satu jarinya lagi. Mengocoknya dengan cepat sambil memegang kaki Della agar tidak bisa mengganggu gerakannya.

"AAAAAHHHHHH." Della kelimpungan karena dia kembali squirt, bedanya kali ini jari Lucky masih terus

mengocok miliknya hingga semburan itu semakin membuat Della mengeliat dan menjerit tidak berdaya.

Baru setelah Della kualahan Lucky melepaskan jarinya hingga Della langsung merasa lega. Namun dia merasa seperti habis melakukan lari maraton. Napasnya tersengal-sengal dan seluruh tubuhnya merinding dengan sensasi nikmat dan melayang.

Della memejamkan mata karena puas. Mengira apa yang dia alami sudah selesai.

Padahal ini baru permulaan.

Lucky masih punya berbagai macam gaya dan cara untuk membuat Della kehabisan tenaga

A



"Apa ini menyenangkan?" Lucky mengecup leher Della dan menelusuri jalur depan hingga mencapai payudaranya yang masih main turun setelah mengalami klimaks.

"Hummm." Della hanya bergumam sambil memejamkan mata mencoba menormalkan napasnya yang memburu.

Pada saat ini Lucky hanya bisa menggambarkan wajah Della yang terlihat cantik dan cantik.

Bibirnya yang mungil sedikit terbuka ketika bergumam. Wajahnya memerah karena nafsu dengan keringat membuat beberapa rambut menempel di lehernya.

Lucky menghisap bibir itu dan puas karena merasakan kelembutan pada setiap kecupan. Della hanya mengeliat dan mengalungkan kedua tangannya ke leher Lucky memberikan akses bebas ke mana saja, tentu saja hal itu membuat Lucky semakin senang dan memindahkan lidahnya untuk membelai kembali ke dua pucuk yang terlihat mekar dengan indah.

"Lucky" Della mulai merengek kembali.

"Gue suka saat lo panggil nama Gue." Lucky memeluk Della dengan senyum licik. Tangannya mulai turun ke pinggang lalu dengan iseng turun dan meremas pantat Della dengan kuat hingga membuat Della kembali melenguh dan mengangkat pinggulnya ke atas sehingga Lucky bisa menikmati kekenyalan pantatnya dengan lebih leluasa.

Sensasi nyaman dia rasakan pada kewanitaannya dan menyambut tangan Lucky saat membelah lipatan hangat yang sudah basah kuyub. Rasa gatal tidak cukup dan Della menginginkan lebih.

"Lucky" Della memohon dengan renekan manja. Kakinya sudah terbuka lebar, kulit putih yang kontras dengan jari jemarinya membuat Lucky ikut merasa tegangan semakin membuat miliknya sesak dan ingin segera menembus kelopak yang sudah licin itu.

Dengan gerakan cepat Lucky melepas celananya dan melemparnya asal. Napasnya sudah memburu karena menahan hasrat sedari tadi, maka begitu miliknya bebas Lucky segera menggesekkan kepala kejantannya ke arah lubang surga milik Della sebagai penetrasi.

Della mendesah dan berharap Lucky segera memberikan apa yang dia inginkan. Aroma manis dan sesak

luar biasa langsung menyerbu Lucky begitu miliknya dengan perlahan mendorong masuk. Seolah-olah menikmati setiap rasa dan momen ketika tubuh mereka menyatu.

"Ahhhh ... Lucky"

"Ini ... terasa sempit."

Della dan Lucky sama-sama mendesah saat akhirnya milik keduanya menyatu. Lucky langsung merasa kacau begitu rasa hangat dan nikmat merasuki dirinya. Tidak perlu Afrodisiak untuk membuat Lucky hilang kendali. Cukup wajah Della yang memerah dengan rambut menempel di kulit putihnya yang basah sudah membuat Lucky tidak bisa membiarkan Della untuk pergi.

Lucky mengangkat pantat Della agar penyatuannya semakin dalam, lalu mendorong ke depan dan ke belakang dengan kuat terus menerus, menusuk dan memperdalam setiap hujaman hingga lubang nikmat itu meremas dan menghisap kejantannannya dengan kuat, seolah-olah ingin agar miliknya tetap berada di dalam selamanya. Lucky semakin bersemangat dan tidak mampu mengendalikan kekuatannya karena di kepalanya hanya ada satu pemikiran bahwa Lucky ingin membuat Della mati dalam kenikmatan.

"Ahhh ... astaga Lucky ... ahhhhhhh ... lebih pelan ... ini ... ahhhh ... terlalu ... ahhhhhhh ... ahhhhh." Della merasa seolah-olah ada benda besar dan panas yang terus menerus

menabraknya dengan keras. Rasanya nikmat tetapi juga terasa mentok hingga mengenai rahimnya dan membuat perutnya kaku dan mengejan beberapa kali.

Sayangnya renekan protes Della diabaikan. Lucky malah semakin kuat memegang pinggang Della dan menggerakkan miliknya keluar masuk tanpa henti. Dia terpesona dengan tubuhnya yang indah apalagi vaginanya terasa fleksibel dan membungkus miliknya semakin erat.

"Oh ... hentikan ... jangan di sana!" Tubuh Della tiba-tiba menggelepar ketika Lucky memutar gerakannya. Melihat ekspresinya Lucky tahu dia telah mengenai tempat yang tepat. Maka tanpa mengindahkan mata Della yang penuh permohonan Lucky dengan seringai mesum malah menusuk tempat yang sama dengan sengaja.

"Ahhh ... jangan ... ohhhhhhhh ... tidak ... kuat ... ahhhhh. Aku akan AHHHHHHH!!!" Kewanitaanya mengejang saat klimaks tidak lagi bisa ditahan, Della menjerit sambil melengkungkan tubuhnya dengan cairan deras keluar membasahi milik Lucky yang masih tertanam di dalam miliknya.

Lucky menggertakkan gigi menahan diri ketika sensasi terjepit kuat dan remasan hebat karena klimaks Della yang terlihat intens.

"Tidakkkkkkk" Della berusaha bangun dan mencegah Lucky. Miliknya masih sangat kaku dan sensitif namun Lucky tanpa memberi waktu sedetik pun setelah dia mencapai kepuasan malah langsung menggerakkan kejantannya lagi. Bahkan dengan sengaja menabrak titik hotspot miliknya dengan brutal.

"Tidak ... jangan ... aku sekarattttt ... jangan lagi ... ohhhhh ... Lucky ...!" Della hampir tidak bisa menahan setiap hujaman di kewanitaannya ditambah sekarang Lucky dengan gemas meraih ke dua payudaranya dan mencubit pucuknya seolah-olah itu mainan yang bisa diputar dan ditarik seenaknya.

Tubuh Della kembali bergetar dan dalam satu teriakan dia klimaks lagi, bahkan dengan reflek pinggulnya naik dan melepaskan diri dari milik Lucky agar cairannya tidak terhalang saat menyembur bebas.

Sekali lagi Lucky langsung menusuk Della begitu dia selesai klimaks tanpa memberi jeda. Seketika Della memberontak berusaha pergi.

"Ahhhhh ... tidak ... ampun ohhh ... ahhh ... Lucky ... stopp ... uhhhh!" Kali ini Della benar-benar dihajar habis-habisan, seluruh tubuhnya basah oleh keringat, bulu kudunya berdiri menahan rasa geli dan kewanitaannya membengkak setiap menerima benda yang terus menerus menerobosnya tanpa henti.

Lucky kembali meremas payudara Della hingga keduanya memerah. Della melemparkan kepalanya ke belakang dan merintih dengan seluruh tubuh melengkung seperti busur panah.

"Lucky ... ahhhh ... sudah ... aku tidak bisa lagi ... aku mati ... aku mati AHHHHHH." Della menjerit lalu bergidig ketika mencapai klimaks lagi, bagian tubuhnya menekan kejantanana Lucky dan secara aktif meremas dan mengeluarkan daya hisap yang besar.

"Uhhhhhh ...!" Lucky melenguh, tubuhnya menegang karena rasa nikmat yang tidak tertahankan. Dia diliputi rasa senang dan kepuasan hingga tanpa berpikir dua kali langsung menembakkan klimaksnya ke dalam rahim Della hingga puncak kenikmatan yang dia dapatkan terasa lengkap.

Lucky menatap wajah Della yang langsung tertidur. Dengan pelan dia melepaskan penyatuan mereka dan dengan rintihan pelan Della langsung mencari posisi yang nyaman untuk tidur karena tubuhnya terasa lemas luar dalam.

Tetapi posisi miring yang mengekspose pantatnya justru membuat milik Lucky yang belum sepenuhnya menyusut kini malah kembali berdiri dengan tegak.

Lucky merebahkan tubuhnya di belakang Della. Dengan lembut meluncurkan tangannya ke depan lalu membelai seluruh tubuh Della hingga berhasil mendengar gumaman protes karena istirahat yang terganggu.

Senyum Lucky semakin lebar. Ia mengangkat sebelah kaki Della dan meluncurkan miliknya ke gua yang sudah memerah dan bengkak itu hingga seluruh miliknya diselimuti kehangatan.

"Uhhhhmmm." Della mengeliat dan berusaha mendorong tubuh Lucky menjauh.

Bukan Lucky kalau dia menyerah begitu saja. Lucky segera menggerakkan pinggangnya dengan teratur. Della yang merasakan tusukan nikmat kembali menghampirinya langsung menoleh ke arah Lucky dan melotot.

"Aku lelah ... stop."

"Diam saja, biar aku yang bekerja." Lucky malah memutar miliknya dan tangannya meluncur membantu mengusap klitoris Della agar segera terangsang.

"Bajingannnnnnnnnn." Della hanya sanggup mengumpat ketika tubuhnya kembali dilanda kenikmatan yang terus menerus diberikan Lucky padanya.

"Kamu yakin bisa jalan?" Lucky menatap Della yang masih terlihat lemas. Ia sudah memberikan waktu Della beristirahat selama satu jam setelah membuatnya squirt hingga puluhan kali.

Sebenarnya dia ingin menambah jam istirahat untuk Della namun saat ini sudah jam 5 sore. Jika sampai Della belum kembali ke Mall pasti kakaknya akan curiga. Makanya Lucky memaksakan diri membangunkan Della dan mengantarnya kembali ke Khrish Mall.

Della tidak menjawab pertanyaan Lucky namun segera keluar dari mobil.

"Juteknya kumat." Lucky ikut keluar dan melihat wajah cemberut Della sambil bersandar di pintu mobil.

"Lo itu bajingan." Della masih kesal karena tubuhnya dipermainkan Lucky tanpa Della bisa mengontrolnya sendiri.

"Sama pacar sendiri enggak boleh Lo, gue."

"Sejak kapan kita pacaran. Dasar binatang." Della berbalik. Walau jalannya masih pelan-pelan mengingat rasa kebas di selakangnya. Della tetap berusaha mengabaikan Lucky dan segera masuk ke Mall.

Baru Della merasakan dinginnya Ac dari dalam Mall saat ada chat masuk dalam ponselnya.

Lucky.

Pacar, aku tunggu di tempat sama minggu depan.

Membaca chat dari Lucky Della meremas ponselnya dengan kesal.

"Dalam mimpimu bajingan."

Della memang suka dan merasa enak dengan apa yang dilakukan Lucky padanya. Rasanya seperti dia dibawa ke awang-awang. Namun, Della tidak suka dengan sikap Lucky yang seenaknya sendiri.

Della akan menemui Lucky jika Lucky mau jadi pihak yang mengalah alias Della yang harus mendominasi dan memegang kendali. Jika tidak, Della berpikir untuk mencari ganti.

Memangnya hanya Lucky yang bisa kasih enak. Della yakin Della bisa menemukan orang lain yang lebih penurut, tetapi juga lebih pintar dan lebih ahli dari pada Lucky.

Della itu cewek Cohza, dia biasa memerintah bukan diperintah.



"Di mana?"

Satu chat masuk ke ponsel Della. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Lucky. Cowok rese yang sudah sebulan ini selalu mengganggunya dengan janji temu seenak jidat. Dipikir Della itu bebas pergi ke mana saja dan kapan saja. Asal tahu saja, *Daddy*-nya sudah mengatakan bahwa Della boleh mulai pergi tanpa dikawal jika sudah masuk SMA dan itu masih 3 bulan lagi.

Andai Della bisa menemukan cowok lain yang bisa bikin enak selain Lucky. Della pasti sudah depak itu bajingan ke ujung dunia. Sayangnya karena keterbatasan kebebasan yang diberikan keluarganya, Della kesulitan mencari cowok potensial yang bisa menarik minatnya. Dan harus Della akui dia belum ketemu cowok yang lebih cakep dari pada Lucky selain kakak-kakanya. Akhirnya Della harus menahan diri dengan bertahan bersama Lucky.

Mau bagaimana lagi. Della yang sudah tahu rasanya enak tidak bisa mengendalikan diri. Setiap kali Lucky mengajak ketemu awalnya Della selalu menolak. Tetapi membayangkan apa yang dilakukan Lucky pada tubuhnya

benar-benar membuat ketagihan dan seperti sebelum-sebelumnya. Pada akhirnya Della tetap datang ke lokasi pertemuan karena tidak tahan.

Della menimbang sebentar, apakah akan menjawab chat dari Lucky atau tidak. Namun pada akhirnya Della memilih men delete chat Lucky dan mengabaikannya. Toh, besok hari minggu dan seperti biasa mereka akan ketemu. Tidak ada alasan khusus untuk bertemu lebih awal.

"Della ... mau pulang?"

Della menoleh dan mendapati Lina teman sekelasnya menghampiri.

"Iya."

"Mau nunggu kakak-kakakmu di markas pasti," tebak Lina.

Della hanya mengangguk.

"Jangan pergi dulu dong. Temani aku nunggu jemputan."

"Tumben, biasa kamu pulang sendiri?" tanya Della suka iri dengan teman sekelasnya yang bisa pulang pergi tanpa harus dikawal kakak-kakaknya.

"Ish ... ini semua gara-gara saudara sepupu aku."

Della mengangkat sebelah alisnya. Seolah bertanya, apa hubungannya pulang dijemput dengan saudara sepupunya. "Kamu punya saudara sepupu cowok yang sekarang harus antar jemput juga?" tanya Della menyimpulkan.

"Bukan. Aku punya saudara sepupu baru kelas 2 smp. Dan sekarang dia lagi hamil."

"Hamil? Kok bisa? Sepupumu berenang di kolam umum ya?"

"Apa hubungannya kolam renang sama Hamil?" Lina menatap Della sambil cemberut.

"Katanya kalau berenang bareng cowok bisa hamil?" ucap Della polos.

Lina terdiam.

"Terus, kalau ada yang bilang duduk di kursi bekas yang dipakai cowok bisa bikin hamil kamu juga bakalan percaya? Kamu ngerti soal sex education gak sih? pas pelajaran biologi kamu ke mana?"

"Taulah, kalau sel telur bertemu sperma kan bikin hamil. Bisa saja kan sperma cowok tertinggal di kursi trus

pas kita duduk ternyata nempel ke sel telur milik kita. Astaga ... ini bahaya aku enggak boleh duduk di tempat bekas cowok lagi. Lina, kamu juga jangan lakukan itu. Bahaya, nanti kamu bisa hamil."

Lina tidak bisa berkata apa-apa. 'Turunan siapa sih ini, bego diborong sendiri. Untung cantik.'

"Della ... lo pikir sperma itu permen karet yang bisa nempel di mana saja? Lo pikir, sperma itu bisa lompat dan masuk sembarangan. Lo pikir Sperma itu punya casing baja untuk mempertahankan diri dari dunia luar. Dia kena angin aja mampus, gimana mau lompat dan bikin lo hamil? Lagian emang lo enggak pake celana dalam apa. Astaga ... sabar-sabar" Lina mengelus dadanya.

Della terdiam. Dia selalu pakai celana dalam kok. Tetapi ... kalau sama Lucky enggak pernah. Apakah itu bisa bikin hamil?

"Lina, kalau berenang dan duduk di tempat bekas cowok enggak bisa bikin hamil. Trus gimana caranya sperma bisa bikin hamil?" tanya Della benar-benar penasaran.

"Lo pernah ciuman? Pacaran?"

Della ingin mengganggu tetapi ingat kalau dia dilarang pacaran sama kakak-kakaknya. Jadi akhirnya dia menggeleng. Khawatir kalau Lina tahu dia punya pacar nanti

Lina ngegosip sama teman-temannya trus ujung-ujungnya kakaknya tahu. Kan bahaya.

Lina memutar bola matanya. "Kalau belum pernah, kayaknya percuma deh gue jelasin. Kebanyakan dikekepin sama kakak lo sih. Gak gaul jadinya. Mending lo nonton bokep saja sana, biar tahu apa yang bisa bikin hamil."

"Ha? Bokep apaan?"

"Bahkan bokep pun kau tak tahu? Lo hidup di dunia mana Della? Astaga ... zaman now bocah kelas 6 SD saja udah pada paham pacaran. Lo yang umur 14 tahun enggak tahu bokep?" Lina menggeleng seolah prihatin.

"Ntar malam gue download deh buat lo biar pengalaman. Tapi nontonnya di kamar pas sendirian. Jangan sampai ada yang tahu terutama kakak-kakak lo."

"Kenapa? Bukannya asik ya kalau nonton film bareng?"

"Astaga ... kalau nontonnya barbie sih oke. Kalau nonton ini bareng kakak lo yang ada ponsel lo pasti dibanting seketika."

"Eh ... kok gitu?"

"Sudahlah, nanti malam tonton dulu. Baru kalau ada yang kamu enggak ngerti bisa nanya aku. Oke? Sip, jemputanku sudah datang. Makasih sudah nemenin." Lina berlari menghampiri mobil di mana supir kiriman papanya sudah menjemput.

Della cemberut, Lina belum jawab apa hubungan antara dia dijemput sama sepupunya yang hamil.

Ya sudahlah, sebaiknya Della balik ke markas saja sambil menunggu salah satu kakaknya nanti nganterin pulang.

"Shittt ... apa-apaan sih lo." Della langsung melotot ketika tangannya ditarik dan tubuhnya terhempas masuk ke dalam sebuah mobil.

"Stttt ... aku kangen sama kamu." Lucky mengunci pintu mobil dan langsung menarik Della ke dalam pelukannya dan menciumnya.

"Empppttttt." Della mengeliat dan mencari posisi yang pas agar bisa bernapas di sela-sela ciuman Lucky yang menggebu. Tangannya merangkul Lucky dan dengan gerakan itu Lucky segera mengangkat Della ke pangkuannya dan meremas pantatnya masih sambil berciuman.

"Hah ... hahh." Della tersengal-sengal begitu Lucky melepas ciumannya. Dia langsung mendongak agar Lucky

bisa melepas kancing bajunya dan menyingkap bra yang dia pakai hingga ke dua gunung kembarnya tersaji di depan wajah Lucky.

Lucky mencium dan meninggalkan beberapa bekas dipermukaan kulit yang putih mulus itu, bahkan tanpa menunda-nunda lidahnya ikut bermain dan akhirnya menghisap puncak yang tegak menantang.

"Uhhh" Della meremas rambut Lucky dan mengeliat menikmati semua cumbuannya. Jemari Lucky sudah menyingkap celana Della ke samping dan mulai mengelus bagian paling sensitive itu hingga mulai basah.

"Lucky ...," renek Della berharap Lucky segera memberikan kenikmatan untuknya.

Lucky menarik wajah Della dan mencium bibirnya untuk meredam desahannya yang erotis. Lalu dengan lembut memasukkan jari-jarinya memberi apa yang diinginkan oleh Della.

"Emmmpphhhh ... emmmppptttt" Della terus mengeliat dan bahkan tanpa dikomando dia menaik turunkan pinggulnya agar gesekan dari jari Lucky semakin masuk ke dalam.

Lucky mencabut jarinya membuat Della merengek dan protes tetapi dengan mengangkat sedikit pinggul Della,

Lucky segera membuka ikat pinggang dan menurunkan resletingnya lalu melepaskan miliknya yang sudah berdiri tegak dan kokoh namun bukan tiang. Karena benda yang satu ini mampu membuat hujan lokal di jok mobilnya

Melihat Lucky sudah tidak bisa menahan diri Della segera berpartisipasi. Dengan cekatan dia melepas celana dalamnya agar tidak mengganggu dan segera kembali ke pangkuan Lucky untuk mendapatkan gesekan yang dia inginkan.

Rasa hangat dan cengkraman ketat seketika membuat Lucky menggeram dan memeluk Della semakin erat. Seolah-olah ingin membuat tubuh keduanya melebur menjadi satu dan hantaman benda besar yang saat ini terasa memenuhi seluruh kewanitaannya.

Mobil itu terlihat beruap bukan karena efek AC. Tetapi suhu panas ke duanya bahkan mampu mengalahkan rasa dingin di dalam sana.

Della semakin mengerang keenakan sedangkan Lucky juga mencengkram pinggul Della agar gerakannya semakin kuat dan mantap.

"Uuhhhhhppppppptttttt." Hingga tidak berapa lama kemudian Della mendongak dengan squirt yang langsung mengucur deras membasahi celana Lucky dan mobilnya.

Lucky tidak peduli karena saat ini dia juga sedang memeluk erat Della seolah ingin meremukannya saat rasa nikmat meledak bersama-sama.

Della langsung lemas dan terhempas ke dada Lucky dengan napas masih belum teratur. Lucky hanya menyandarkan tubuhnya di jok dan mengelus punggung Della. Menunggu rasa nikmat mulai memudar.

Lucky mengangkat Della dan mendudukkannya di sebelahnyanya sambil menatap celananya yang basah kuyup.

Lucky mengambil totebag di jok depan dan memberikan satu untuk Della.

Sebelum menghampiri Della dia sudah mempersiapkan diri. Seperti ganti mobil dan baju ganti. Tahu pasti bahwa jika bersama Della banjir tidak bisa dihindari.

"Sebaiknya kamu segera ke markas. Ntar kakak-kakakmu nyariin," ucap Lucky setelah melihat Della sudah rapi kembali.

Della tidak menjawab dan langsung membuka pintu mobil dan keluar. Segera menuju SMA Cavendish.

Jika Della sendiri tidak merasa enak. Dia pasti berpikir dia hanya dimanfaatkan.

"Besok ada pameran mobil di Krish Mall Ciputat. Sampai ketemu besok, pacar."

Chat dari Lucky lagi.

"Males, lo aja sendiri sono."

Balas Della lalu men delete chat dari Lucky.

Lucky tersenyum sambil menghisap rokoknya pelan.

'Punya pacar tsundere amat. Diajak gak pernah mau, dimanisin jutek gila. Tapi dibiarin nongol sendiri.'

Lucky menggeleng lalu pindah ke kursi kemudi. Berniat pulang.

Lucky bahkan 100% yakin besok Della akan datang tepat waktu seperti biasanya.

Lucky tidak menyadari tidak jauh dari sana ada seorang yang menatap mobilnya dengan senyum kecut.



Apa-apaan ini!?

Kenapa gambarnya seperti itu?

Della sudah mengunci pintu kamar sesuai intruksi Lina sebelum menonton video yang dikirimkan ke ponselnya.

Tetapi

Della tidak menyangka bahwa film itu identik dengan apa yang dia lakukan dengan Lucky. Bahkan ada beberapa gaya yang sama.

Tangan Della bergetar saat mencoba membuka film yang lain untuk memastikan bahwa itu memang hal yang bisa bikin hamil.

Namun

Film selanjutnya malah lebih parah. Karena dalam video itu pemeran wanitanya juga seorang squirter.

Della kaget hingga menjatuhkan ponselnya.

Video yang dia lihat kali ini benar-benar mirip seperti dengan apa yang dia alami. Bagaimana wanita itu seperti tidak bisa menahan kenikmatan dan bagaimana wanita itu lemas dan muncrat tak terkendali.

Della terdiam sesaat karena shock. Pikirannya mengembara ke mana-mana. Della tidak mau hamil. Tetapi kalau memang apa yang dia lakukan dengan Lucky adalah proses membuat dirinya hamil maka

Apakah Lucky tahu hal itu?

Apa Lucky sengaja melakukannya?

Della mengambil ponselnya yang tadi terjatuh dan langsung menelpon Lina.

"Gimana? Seru kan filmnya? Aku pertama kali nonton ikut basah. Penasaran gila, rasanya enak banget kayaknya." Sebelum Della mengucapkan halo bahkan Lina sudah langsung menebak ke arah mana pembicaraan mereka.

"Lina ... emang itu ... beneran bisa bikin hamil?"

"Ya iyalah. Eh ... tapi kalau di video itu mah pasti pemerannya udah pake alat kontrasepsi jadi enggak mungkin hamil. Mau muncrat di dalam atau muncrat di luar juga aman-aman saja."

"Apanya yang muncrat. Apa yang kencing-kencing itu?" tanya Della memastikan.

"Kencing? Itu squirt Della bukan kencing. Yang aku maksud muncrat di luar atau di dalam itu yang cowok. Itu cowoknya habis nusuk-nusuk pasti muncrat sperma yang warna putih. Nah itu kalau keluar di dalam vagina bisa bikin hamil. Tapi, kalau disemprot di luar gak masalah. Itu kan ada berbagai gaya. Ada yang disemprot di perut, paha, dada. Nah yang begitu aman." Lina mengernyitkan dahi. Kenapa dia malah seperti memberi sex education ya.

Squirt? Lucky pernah mengatakan dia adalah squirter dan Lucky paling suka saat miliknya muncrat tak terkendali. Lalu soal keluar di dalam? Ah ... Della tidak yakin. Mereka melakukan sudah cukup sering. Hingga Della sendiri tidak memperhatikan apakah Lucky mengeluarkan yang putih-putih itu di luar apa di dalam. Karena biasanya Della sudah dalam mode eforia saat mencapai klimaks dan tidak peduli dengan apa yang dilakukan Lucky pada tubuhnya.

Della semakin kacau. Jika dia hamil bagaimana? Dia baru akan mencapai usia 14 tahun dua Minggu lagi. Dan Della tidak ada niat punya anak saat dia saja masih anak-anak.

Ini semua gara-gara Lucky.

Cowok itu benar-benar bajingan karena sudah menipu dan memanfaatkan ketidaktahuan dirinya.

Kalau sampai Della hamil gara-gara dia. Della akan menusuk dan memotongnya hingga ribuan keping.

"Hello ... Della ... masih dengerin ga?"

Della tersentak saat menyadari Lina masih bicara di ponselnya.

"Eh ... iya. Sory, gue ngantuk. Gue tidur dulu ya."

"Astaga kita nerocos situ malah ketiduran. Ya sudahlah." Lina mematikan sambungannya.

Della duduk di atas ranjang dengan pikiran melayang dan kacau. Malam ini Della tidak bisa tidur dengan nyenyak. Della kesal, Della marah dan Della tidak sabar untuk menghajar Lucky sampai menjadi bubur.

Lucky baru akan keluar dari mobil tetapi seseorang tiba-tiba sudah masuk dan duduk di sebelahnya.

"Eh ... pacar." Lucky sedikit terkejut saat mendapati Della yang menerobos masuk mobilnya. Tidak menyangka pacarnya hari ini terlalu semangat hingga tidak mengulur-ulur waktu seperti biasa. Malah sudah menyambutnya di parkiran.

Della tidak melihat wajah Lucky karena tahu pasti dia akan kehilangan kendali dan menghajarnya di sini.

Tidak. Ini bukan tempat yang tepat. Della akan membiarkan Lucky membawanya ke tempat biasa dan memberinya pelajaran di sana. Agar tidak meremehkan wanita Cohza.

"Jalan!" perintah Della.

Lucky tersenyum dan segera menjalankan mobilnya. Postur Della terlihat kaku. Pasti itu karena dia sudah horny berat. Pacarnya itu kemarin di-chat saja enggak dibalas. Sekarang semangat banget. Pasti sudah isi vitamin juga. Tebak Lucky dalam hati.

15 menit kemudian mereka sampai di hotel yang sudah disewa Lucky sebelum menjemput Della di Mall.

"Suka"

Bughhhh.

Mereka baru masuk dan Lucky tidak lupa mengunci pintu ketika satu kata baru keluar dari mulutnya sebuah pukulan mendarat tepat di ulu hati. Membuat Lucky langsung merasa mual dan terbatuk.

Belum sempat dia mencerna apa yang terjadi kini giliran wajahnya mendapat pukulan. Lalu sekejap kemudian sebuah kaki menendangnya hingga terjatuh ke lantai.

"Apa" Lucky hendak memprotes saat tubuhnya kembali terhempas ke lantai dan Della menginjaknya.

"Kenapa? Baru segitu sudah Ko. Dasar bajingan. Berani sekali menipu dan mempedayai ketidaktahuan dan minimnya pengalaman pacaran yang gue miliki. Lo pikir lo hebat apa? Hari ini gue bakal kasih tahu bagaimana hasilnya kalau macam-macam dengan squad Cohza."

Della menarik baju Lucky lalu memukul wajahnya lagi. Menendangnya dan memastikan setiap tubuh Lucky akan mendapatkan luka serius.

Della beberapa kali membanting dan mendaratkan beberapa tendangan dan pukulan hingga mendengar erangan kesakitan dari Lucky memenuhi kamar itu. Bahkan beberapa perabot ikut berantakan karena gerakan Della menghajar Lucky dengan brutal.

"Benar-benar kucing liar." Lucky terkekeh. Namun sedetik kemudian tendangan kembali mendarat di perutnya hingga dia batuk dan mengeluarkan darah segar. Lalu beberapa tendangan lagi terus Della berikan pada Lucky hingga dia merasa puas.

Setelah yakin Lucky tidak bisa membalasnya. Della mengeluarkan pisau lipat yang menjadi andalan squad Cohza.

Lucky mengambil keperawanan dirinya dengan iming-iming tato. Sekarang Della akan men tato Lucky dengan merata menggunakan pisau nya. Selapis demi selapis sampai semua kulitnya akan mengelupas semua.

Della merobek baju Lucky dan tangannya sudah tepat berada di atas dadanya dengan ujung pisau siap menembus kulit ketika tiba-tiba sebuah tangan menghentikan gerakannya.

"Baby ... aku membiarkanmu menghajarku untuk meredakan kemarahanmu sebagai kompensasi karena aku sudah mengambil keperawananmu. Tapi, bukan berarti kamu bisa bertindak lebih." Lucky yang sedari tadi diam menerima setiap pukulannya sekarang menatap Della dengan serius.

"Lepas" Della ingin melepas tangannya yang memegang pisau tapi entah kenapa Lucky yang tadi terlihat lemah dan sudah tidak berdaya sekarang memiliki pancaran kuat dan tak terkalahkan. Bahkan cengkraman Lucky terasa sangat erat tanpa Della bisa melepaskannya sama sekali.

Karena kesal Della menggunakan sebelah tangannya untuk memukul Lucky agar melepaskan dirinya. Namun lagi-lagi pukulannya ditahan.

"Aaahhh." Lucky segera membalik tubuhnya dan menindih Della.

Della memberontak tetapi dalam gerakan cepat ternyata dia sudah terkunci di bawah kuasa Lucky.

"Lepas brengsek!"

Lucky melihat wajah Della yang merah padam karena marah. "Benar-benar kucing yang galak."

Lucky terkekeh melihat Della yang tidak bisa bergerak di bawahnya. Tubuhnya berdenyut karena sakit akibat dihajar oleh Della. Namun, itu hal yang masih bisa dia tahan.

Sebagai gadis belia, Della memang termasuk jago berkelahi. Tetapi untuk menghadapi Lucky yang bahkan memiliki musuh nyata di underground dan sudah mengalami perkelahian nyata hidup dan mati sebagai mafia. Apa yang dilakukan Della itu bukan apa-apa.

Lucky memang tidak yakin dengan kemampuan dirinya jika melawan Deva atau Dava. Tetapi Lucky 100% yakin bisa mengalahkan Dika ketika mereka pertama baku

hantam dulu. Jika saat itu perkelahian tidak dihentikan oleh guru Lucky yakin Dika masih akan berada di bawah levelnya. Sedangkan Della, Lucky tahu pasti kemampuan berkelahnya pasti jauh di bawah Dika.

Jadi jika Della ingin memukulnya. Jika Lucky tidak mengalah dan mengizinkan dirinya melampiaskan kemarahan. Jangankan membuatnya babak belur. Satu pukulan pun tidak akan bisa mengenai dirinya.

"Cuiiihhh."

Lucky mengernyit dan kemarahan langsung memenuhi dirinya ketika Della meludahi wajahnya.

"Kamu ...!"

"Apa? Gue enggak takut sama lo." Della menantang.

Lucky menyeringai. "Jadi ... lo gak takut sama gue? Hahaha ... Itu s a n g a t, b a g u s," ucap Lucky penuh penekanan.

"Lo bakal menyesal macam-macam sama gue." Della mencibir. Walau saat ini dia sudah jelas tidak bisa mengalahkan Lucky. Tetapi, saat kembali nanti Della yakin Lucky akan habis di tangan kakak-kakaknya.

Lucky tidak membalas tetapi dia berdiri dan menarik Della bersamanya. Lalu tanpa bisa melawan Lucky mengikat tangan Della ke belakang menggunakan bajunya yang tadi sudah dirobek oleh Della lalu dia perkuat dengan ikat pinggang.

Setelah memastikan Della tidak bisa bergerak Lucky mendorong Della duduk di atas ranjang lalu bersedekap sambil tersenyum licik.

"Kitty, karena kamu sudah tahu apa yang kita lakukan selama ini. Bagaimana kalau sekarang kita perjelas. Siapa tuan dan budaknya."

"Tuan dan budak? Mimpi Lo!" Della menatap Lucky semakin marah.

"Sebaiknya tutup mulut mungilmu untuk sementara. Karena gue yakin lo bakal suka dengan ini." Lucky berbalik lalu mengambil ponselnya dan menyambungkan ke TV.

Beberapa saat kemudian. Terdengar suara-suara akrab dan muncul adegan yang membuat Della serasa tersiram air dingin.

Della terengah, namun tidak sanggup bergerak dan berbicara.

Otaknya serasa kacau balau melihat film yang diputar di depan wajahnya.

Ini adalah film porno.

Dan yang sedang mengerang bahkan squirt di sana adalah Della sendiri.

"Lo ... itu ... bagaimana mungkin." Della tergagap saking shock nya.

"Bagaimana? Apa lo suka Kitty?" Senyum Lucky kali ini benar-benar seperti iblis yang sudah mendapatkan kendali dari mangsa nya.

"BAJINGANNNNNNNNNNN."



"Bagaimana kalau video ini gue sebar?" Lucky duduk dengan seringai licik di bibirnya.

"Oh ... sebar saja. Lo pikir gue takut." Tantang Della.

"Yakin?"

Tentu saja Della yakin. Walaupun video itu tersebar pasti dia bisa melacak dan menghapusnya sampai bersih.

"Lalu ... gimana kalau video ini aku kasih ke kakak atau lebih bagus lagi. Aku kasih ke Alxi. *Daddy*-mu? Hm"

"Lo cari mati? Kalau kakak gue tahu. Bahkan umur lo enggak akan lebih dari sehari karena berani perkosa gue." Della yakin kakaknya akan membela dirinya dan langsung menghabisi Lucky.

"Aku mungkin mati. Tapi ... bagaimana denganmu? Apa kamu bisa menghadapi tatapan curiga dan rasa kecewa saudara dan *Daddy*-mu? Menurutmu bagaimana perasaan mereka ketika tahu bahwa adiknya jatuh ke tangan mantan

musuh sekaligus mantan budaknya? Malu dan marah pasti jadi satu."

"Lagi pula Della ... tolong perhatikan lagi. Dalam video itu tidak ada unsur paksaan. Tidak ada pemerkosaan, tidak ada ancaman sama sekali. Kamu berpartisipasi dengan aktif. Kamu melakukan dengan suka rela. Dan kamu melakukan penuh semangat." Lucky mengangkat dagu Della dengan senyum bangga agar melihat ke arah film.

"Melihat itu, apa menurutmu orang akan percaya bahwa kamu diperkosa? Bagaimana mungkin diperkosa menikmati hingga squirt berkali-kali. Bagaimana mungkin diperkosa tapi bisa menciptakan video berdurasi lama dan dalam berbagai gaya."

Mendengar itu wajah Della semakin memucat. Dia baru akan menggunakan dalih diperkosa jika kakaknya bertanya. Tetapi Della lupa isi video itu semuanya terjadi atas suka rela.

"Gue yakin dengan kemampuan keluarga Cohza. Video yang disebar akan mudah terhapus. Tetapi ... bagaimana dengan orang yang terlanjur melihatnya? Konten menghilang namun isinya pasti tidak akan mudah dilupakan. Apalagi jika orang-orang tahu dan kenal siapa pemeran utama di dalamnya."

"Gue cowok dan masih banyak cewek yang mau walau gue punya seribu video bokep. Sedang lo sendiri? Walau satu video itu akan mempengaruhi seluruh masa depan lo."

"Menurut lo apa yang akan terjadi jika semua klien dari keluarga Cohza menerima video ini?" tanya Lucky memperhatikan wajah Della yang semakin memucat karena shock.

"Asal lo tahu, video ini bukan satu-satunya. Bahkan ada lebih dari sepuluh." Lucky melepas dagu Della dan mengambil ponselnya. Menunjukkan dia beberapa video tersimpan.

"Apa ... apa? Bagaimana mungkin ada banyak video?" Bahkan lebih dari sepuluh? Della kali ini benar-benar takut. Apalagi seperti yang dikatakan Lucky dalam Video itu Della tidak dalam keadaan terpaksa sama sekali.

Jika Della mengatakan dia diperkosa pasti kakaknya tidak akan meragukan perkataannya dan membalas dendam untuknya. Tetapi bagaimana dengan klien *Daddy*-nya. Walau video terhapus tetapi Della akan tetap menjadi rasa malu bagi keluarganya di hadapan teman, kerabat dan rekan kerja *Daddy*-nya.

Walaupun Della yakin *Daddy*-nya juga akan membelanya. Tetapi dalam hati semua orang yang melihat

video itu pasti akan tahu bahwa Della sama sekali bukan korban perkosaan.

Della hanya melakukan kenakalan remaja dan Alxi yang mendapatkan imbasnya. Rasa malu, simpati bahkan cibiran karena memiliki anak murahan.

"Apa kamu tidak sadar. Setiap kali kita berhubungan semuanya direkam. Apa kamu ingat sudah berapa kali kita melakukannya dan berapa video yang kita buat bersama?"

Della menatap Lucky dengan wajah penuh dendam. "Lo ... benar-benar Bajingan."

"Hey ... aku memang Bajingan. Tapi ... aku juga pacarmu." Lucky mengingatkan.

"Gue gak sudi!" teriak Della langsung.

"Uh ... Kitty ... jangan mengambil keputusan saat sedang marah. Apa lo lupa jika tidak mau jadi pacarku. Maka, video ini akan tersebar." Lucky menggoyangkan ponselnya di depan wajah Della penuh ancaman.

Della kehabisan kata-kata. Dia kesal, benci dan ingin sekali menghabisi Lucky. Tetapi dia juga takut jika video itu benar-benar akan membuat keluarganya malu.

"Ini baru kucing kecilku yang aku suka, tidak membantah." Lucky mendekat hendak mencium Della namun Della segera berpaling karena tidak sudi.

"Menolak? Apakah menurutmu kamu berhak melakukannya?" Lucky menarik wajah Della dan sebelah tangannya mencengkram rahangnya sehingga Della yang terikat tidak bisa melawan sama sekali. Lidah Lucky menyerbu masuk dan menjelajahi seluruh isi mulutnya seolah-olah ingin menghisap semua udara dalam dirinya hingga bersih.

Della terengah-engah dan segera menghirup udara begitu Lucky melepaskan ciumannya sedangkan Lucky tidak memberikan waktu bagi Della dan dengan kasar merobek bajunya hingga sama-sama setengah telanjang seperti Lucky.

Lucky berdiri sejenak untuk memasang alat rekaman. Kali ini dia melakukannya bahkan tanpa menyembunyikan alat itu sama sekali. Membuat Della melihat alat rekaman itu seperti melihat musuh bebuyutan yang ingin dihancurkan.

Lucky menghampiri Della lagi dengan santai melepas celananya dan juga melepaskan penutup terakhir yang dimiliki tubuh Della.

Kini keduanya sudah sama-sama telanjang. Dan tanpa bisa bergerak Della hanya terbaring kaku saat Lucky mulai menjelajahi tubuhnya dan merangsang setiap sel hingga getaran kenikmatan yang sudah biasa dia nikmati bersama Lucky mulai memberontak ingin merasakan lebih.

"Tidak perlu menahan diri." Lucky membuka paha Della. Lalu mulai menjilat miliknya seperti menjilat ice creame.

Della sudah berusaha melawan, Della sudah berusaha menahan, Della sudah berusaha mengalihkan perhatian. Tetapi Della masih kalah dengan Lucky yang memiliki kemampuan membuatnya tidak bisa menolak kenikmatan. Maka hanya dalam waktu sekejap Della mendapati dirinya sudah mengerang dengan kewanitaan yang basah kuyup seperti banjir bandang.

"Ahhhhhhh." Squirt pertama yang tidak bisa Della tahan akhirnya keluar. Membuat Lucky semakin semangat dan kembali menjilat dan mengelus kewanitaan Della berkali-kali.

Hingga setelah squirt yang ke tiga kali dan Della sudah lemas dan tidak mungkin melawan lagi barulah Lucky memberinya istirahat.

Lucky melepas ikatan Della namun tanpa diduga dia memposisikan tubuh Della seperti merangkak dan kembali

mengikat tangannya. Kali ini mengikatnya secara terpisah di kain yang menggantung menghiasi ranjang. Terikat ke atas kanan dan kiri.

"Lo mau apa lagi?" Della sudah tidak mungkin melawan. Tetapi kenapa Lucky masih tidak melepaskannya.

Ah ... Della lupa, Lucky belum mulai ke adegan inti.

"Sepertinya ini saat yang tepat mencoba sesuatu yang baru." Lucky mengelus pantat Della dengan lembut dan menciumnya sambil sesekali memukul pantatnya pelan.

Lucky senang mendengar pekik pelan yang keluar dari bibir Della setiap kali tamparan mendarat di pantatnya.

"Stop ... jangan memukul lagi." Della bisa merasakan pantatnya terasa panas. Walau pukulan itu tidak keras tetap saja terasa tidak enak.

"Kamu nakal, jadi ini hanya sedikit hukuman." Lucky merangkak dan berbisik di telinga Della sambil meremas payudaranya.

"Uuhhhh." Della melenguh dan dadanya semakin terasa kencang karena jari Lucky yang memelintir dan menariknya lembut.

Della berpikir Lucky akan segera memulai membuatnya keenakan lagi ketika merasakan milik Lucky sudah menggesek-gesek seolah tidak sabar masuk ke dalam gua miliknya.

Namun Lucky malah berdiri dan mengambil sesuatu entah apa. Sejenak kemudian Lucky kembali menghampirinya dan menuang sesuatu ke belahan pantatnya. Della menoleh dan melihat Lucky memegang botol kecil. Sepertinya lotion atau minyak pelumas.

"Lo ... mau ngapain?" tanya Della ketika mendapati jari Lucky tidak berada di kewanitaannya tetapi malah mengusap dan seperti bermain-main dengan lubang belakang.

Jangan bilang, Lucky akan melakukan seperti yang dilakukan video bokep yang ditonton Della dari hasil download Lina.

"Tenang saja, ini sama seperti saat lo kehilangan keperawanan. Akan terasa tidak nyaman sebentar. Tetapi gue jamin lo bakal suka setelahnya." Lucky awalnya masih ingin bermain santai. Tetapi saat tadi Della berusaha melawannya dia kesal dan ingin menunjukkan pada Della bahwa apa yang tidak Della bayangkan bahkan akan menjadi kenyataan di bawah bimbingan Lucky.

Belum sempat Della menolak dan protes lagi, tubuhnya bergetar karena takut saat milik Lucky sudah mulai bermain-main dan berusaha masuk ke lubang anal nya.

"Noo ... gue enggak ma ...
AAAHHHHKKKKHHHHHHH!" Air mata langsung merebak dan ke dua tangannya otomatis mencengkram kain yang mengikatnya. Sedang pahanya gemetar hebat menahan rasa sakit seperti ada yang membelah tubuhnya menjadi dua.

Lucky menggeretakkan giginya sambil mencengkram pinggul Della agar tidak bergerak. Jujur saja ini juga pertama kalinya Lucky mencoba anal dan dia tidak tahu kalau rasanya sesulit ini.

Lucky sudah memakai kondom yang licin dan bahkan menambah minyak pelumas. Tetap saja lubang itu sangat sempit bahkan terasa akan mematahkan miliknya jika tidak berhati-hati.

"BAJINGAN ... lepassss!" Air mata sudah bercucuran di wajah Della. Seumur hidup dia tidak pernah menangis bahkan saat latihan dan terluka bersama kakaknya. Tetapi hari ini dia merasa down. Bukan hanya karena rasa sakit yang dia alami saat ini. Tetapi kehilangan kesucian tanpa dia sadari dan bahkan memiliki koleksi video tanpa dia melawan Lucky sama sekali.

Della yang selama ini selalu percaya diri tidak akan pernah kalah, tidak akan pernah ada yang berani mengusiknya, tidak ada yang akan berani mengancamnya. Kali ini benar-benar menemukan dirinya tidak berdaya dan bahkan berada di dalam kuasa orang lain.

Della benci Lucky.

Tapi ... Della juga menikmati.



"Aaaaaahhhhhh ... jangan ... terlalu ... ahhh ... keras ... ahhh ... Lucky ... pelan ... terlalu ... banyak Ahhhhhh." Della yang saat pertama kali Lucky memasuki lubang analnya menangis kesakitan. Kali ini dia malah tidak berdaya saat tangan Lucky meluncur ke dapan dan memainkan kewanitaannya.

Rasa sakit di bagian belakang dan rasa nikmat di bagian depan membuat Della frustrasi. Della tidak tahu dia menjerit karena tidak nyaman atau karena keenakan. Karena dua rasa itu bercampur jadi satu hingga bahkan kesadarannya diambang batas.

"Ayo ... keluarkan lagi," bujuk Lucky masih menggerakkan pinggulnya dengan aktif.

"Tidak ... aku ... ahhhhh ... gak Uuhhhhh ... sanggup ... sudah ... aaaahhhhh." Ikatan di tangan Della sudah dilepas dan kini Della berada di pangkuan Lucky dalam posisi membelakangi dan analnya yang terasa kebas karena dipaksa menerima milik Lucky sedari tadi. Sedang jemari Lucky masih aktif memainkan kewanitaannya hingga muncrat berkali-kali. Apalagi ditambah stimulasi remasan di

kedua payudaranya yang semakin kencang karena terangsang.

"Luckyyyyyyyyyy ... ahh ... Luckyyyyyyyyyy" Kepala Della menggeleng ke kanan dan ke kiri. Berusaha menahan setiap rangsangan. Tetapi, terbukti percuma. Karena sekejap kemudian tubuh Della terlonjak-lonjak lagi dan cairan deras langsung muncrat membasahi seprai di bawahnya hingga membentuk genangan.

Perut Della masih mengejang beberapa kali bahkan pahanya juga masih gemetar namun Lucky tidak menghentikan diri dan meraih pinggang Della lalu membalikkan tubuhnya agar menghadap ke arahnya. Lalu melepas kondom yang dia pakai sebelum menusuk Della di kewanitaannya yang bisa meremasnya dengan kencang.

Lucky bahkan mempercepat gerakannya, lebih cepat dan keras dari pada saat memasuki lubang belakang tadi. Saking kerasnya bahkan payudara Della sampai memantul tidak karuan. Lalu sekejap kemudian Lucky melenguh dan menusuk sedalam mungkin hingga membuat tubuh Della melonjak lalu menariknya cepat saat mencapai pelepasan hingga membuat keduanya terengah-engah kehabisan napas.

Setelah itu, sambil menunggu tubuh mereka sedikit tenang. Lucky mengelus punggung Della yang basah oleh keringat dengan lembut.

Della sudah memejamkan matanya karena kelelahan. Tubuhnya sepenuhnya pasrah dalam dekapan Lucky. Jadi saat Lucky menariknya berbaring bersama dan memeluknya erat Della langsung jatuh tertidur karena sudah tidak memiliki tenaga.

"Gue suka sama lo," bisik Lucky sambil mencium rambut Della.

Della samar-samar mendengar Lucky bergumam. Tetapi tidak mempedulikannya karena saat ini dia hanya ingin istirahat setelah dikerjai Lucky habis-habisan.

Tiga ronde dengan Lucky hanya klimaks tiga kali sedang Della puluhan kali itu benar-benar tidak seimbang.

Tentu saja di sini Della yang berada di posisi tidak bagus. Jika yang mengalami itu adalah wanita lain. Maka sudah bisa dipastikan akan pingsan bahkan saat Lucky baru mencapai pelepasan pertama.

Lucky baru selesai mandi ketika mendengar suara ketukan di pintu kamar hotelnya.

Dia melirik Della yang masih tertidur dan mengeryit bingung karena tidak merasa memesan apa pun. Jadi Lucky

menyelimuti tubuh Della dengan rapat sebelum membuka pintu.

"Bajingan kecil, kenapa lama sekali!"

Lucky baru membuka pintu ketika suara protes langsung menyembur ke wajahnya.

"Brendon?" Lucky menatap kakaknya bingung. Kapan Brendon sampai di Indonesia?

Brendon bersedekap dengan mata menyipit tajam. "Bagus. Ternyata kamu masih mengenali wajah kakakmu. Hemm ... berani sekali kamu tidak mengangkat telpon dariku!" semprot Brendon lagi dan meringsek masuk ke kamar bahkan sebelum Lucky bertanya kenapa Brendon mencarinya.

Ayolah.

Kakaknya itu jarang muncul. Dan hanya menemui dirinya jika ada maunya. Dan dia mendatangi dirinya pasti membawa rencana penting.

Dari segi perkelahian atau senjata dalam lingkungan mafia. Lucky lebih unggul dari pada Brendon. Tetapi soal akal bulus. Kakaknya itu selalu memiliki 1001 cara untuk mem-*bully* dirinya. Dan entah kenapa Lucky tidak pernah bisa menang melawan kelicikannya.

Atau bisa dibilang Brendon itu Raja sedang Lucky bernasib menjadi bentengnya. Selalu remuk pertama kali jika bertemu musuh.

Contoh nyata adalah tato. Tubuh Lucky penuh dengan tato dan semua orang berpikir pasti karena Lucky menyukai seni menggambar di kulitnya sendiri.

Itu semua benar-benar salah.

Karena pada kenyataannya 75 % tato di tubuh Lucky bukan karena keinginannya membuat Tato. Namun itu semua karena Brendon suka tato tetapi tidak mau menjadikan kulitnya sendiri sebagai ajang praktek. Jadi dengan iseng dia mengorbankan adiknya sebagai ajang penelitian. Alias, Lucky adalah kelinci percobaan dari kakaknya.

Lucky yang 7 tahun lebih muda dari Brendon tahu apa. Saat dengan mudah sebagian tubuhnya sudah penuh gambar abstrak dan tidak jelas dari kakaknya itu. Makanya begitu Lucky sudah mengerti dan menguasai seni mentato tubuh. Dia meminta tolong pada rekan sesama seniman tato untuk menggambar 25% tato dengan design sendiri. Tentu saja untuk memperbaiki atau menutupi hasil tato dari Brendon yang tidak jelas gambar dan maknanya.

Sebenarnya tato-tato itu bisa dihilangkan dengan alat khusus. Tetapi entah kenapa saat akan dihilangkan Lucky malah mendapati dirinya enggan melakukannya.

Mungkin ini yang namanya saudara. Bertengkar saat bersama, namun saling mencari saat tidak bertemu dalam waktu lama.

Jadi setiap melihat tato semrawut di tubuhnya itu jadi seperti kenangan masa kecilnya.

"Fuck, aku mencarimu dan kamu ternyata malah bersenang-senang dengan pelacur?" Brendon yang baru masuk langsung melihat Della di ranjang.

"Stttt ... dia baru tidur dan dia bukan pelacur. Tapi pacarku." Lucky duduk dan menyalakan rokoknya.

"Serius? Kok sepertinya masih belia? Kamu pacaran sama anak kecil?" tanya Brendon terkejut. Dia tidak menyangka adiknya memiliki kecendrungan suka dengan anak-anak.

"Sttt ... jangan berisik, sudah aku bilang dia baru tidur." Lucky menyumpal kan rokoknya ke bibir Brendon.

"Bah ... sudah aku bilang aku berhenti merokok." Brendon membuang rokok Lucky ke asbak.

"Ngapain nyari aku?" tanya Lucky.

"Bukankah aku sudah pernah mengatakan bahwa tanggal 15 akan mengadakan konser di Indonesia? Jangan bilang kamu lupa, makanya tidak menjemputku di bandara." Brendon menatap Lucky penuh protes. Dia sudah menunggu Lucky di bandara sejam dan ternyata

"Tanggal 15 kan masih Minggu depan. Lagi pula bukannya kamu punya manager yang sudah mengatur semua." Walau Lucky bukan pekerjaan entertainment. Tetapi memiliki keluarga yang berkecimpung di bidang itu membuat Lucky sedikit banyak tahu bahwa mereka ke mana pun pergi sudah ada yang mengatur dan melayani. Apalagi untuk penyanyi sekelas Brendon yang menerima penghargaan sebagai penyanyi paling populer tahun lalu.

Bukankah tidak ada gunanya dia menjemputnya. Dilihat dari jumlah penggemar yang bahkan rela menginap di bandara untuk sekedar menyambut kedatangannya.

"Tapi aku sudah bilang akan datang seminggu lebih awal. Aku kan juga ingin tahu setelah dipaksa meninggalkan ketiak Paman As sekarang apa yang Bajingan kecilku lakukan di negara ber-flowers ini."

"Hanya sekedar sekolah dan menjalankan bisnis kecil-kecilan." Lucky menjawab santai.

"Bisnis kecil-kecilan? Bukannya kamu akan mewarisi bisnis milik kakek buyut?"

"Oh ... itu mah gampang. Banyak staf yang mampu melakukannya bahkan tanpa aku turun tangan. Aku hanya sesekali menjual koleksi Paman As di sini," jawab Lucky enteng.

Brendon menyipitkan matanya.

Menjual koleksi As? Apa Lucky pikir Brendon akan percaya begitu saja.

Sudah jelas adiknya itu punya bakat sama seperti Aster, anak perempuan dari As sang mafia. Tidak bisa jauh dari yang namanya senjata api atau perkelahian.

Pasti Bajingan kecilnya ini memulai bisnis ilegal di Indonesia juga.

Melihat baru beberapa bulan adiknya di sini dan sudah menancapkan taringnya. Ini benar-benar sudah tak terselamatkan.

Padahal Brendon hanya ingin adiknya melalui jalur aman. Tetapi sepertinya dia punya kecenderungan memilih jalan terjal.

"Dari mana kamu tahu aku di sini?" tanya Lucky. Tidak menyenangkan melihat mata curiga kakaknya.

"Huh ... aku tiba di bandara pukul 9 pagi. Menunggu dijemput olehmu hingga jam 10. Tetapi bahkan telpon dariku tidak kamu angkat sama sekali jadi aku ke rumah kakek dan semua yang di sana tidak tahu ke mana kamu kelayapan. Akhirnya aku meminta nenek melacak ponselmu setelah lima jam tidak ada kabar sama sekali." Brendon mendesah.

Lucky melihat jam. Dan ternyata ini memang sudah sore.

"Tetapi apa yang kamu lakukan. Setelah membuat kakakmu ini khawatir ternyata kamu bersenang-senang dengan gadis belia. Huh ... siapa yang menyangka, kesayangan As sang mafia sukanya dengan gadis di bawah umur." Brendon menggelengkan kepalanya seolah menyangkan tindakan adiknya.

Banyak wanita cantik, sexy dan penuh pengalaman. Bahkan Brendon lebih dari bersedia mengenalkan adiknya dengan para artis kenalannya. Tetapi siapa yang menyangka bahwa selera adiknya malah anak kecil.

"Dia bukan cewek biasa."

"Semua cewek sama saja kali."

"Enggaklah, dia istimewa."

"Apanya? Umurnya? Wajahnya? Eh ... kenapa sepertinya wajah itu tidak asing?" Brendon menatap wajah tidur Della seperti pernah melihatnya.

Brendon memang jarang ke Indonesia. Namun, Brendon adalah anak Angel yang juga keponakan yang lumayan disayang oleh Junior. Jadi saat di Indonesia dia lebih sering bergaul dengan beberapa sepupu dan beberapa kerabat lain di lingkungan tempat tinggal neneknya. Berbeda dengan Lucky yang dari kecil lebih suka mengikuti Lucas dan As. Jarang bergaul dan bersosialisasi secara normal.

"Tentu saja kamu tahu, dia Della anaknya Alxi."

"Alxi? Em ... eh ... Alxi? Tunggu dulu, jangan bilang Alxi yang kamu maksud adalah Alxi yang sekarang memegang Save Security di Indonesia?" tanya Brendon dengan wajah terkejut. Seolah adiknya baru saja mencekiknya.

"Yup." Lucky mengangguk.

"LO GILAAA." Brendon tiba-tiba menarik kerah baju Lucky dan menyeretnya masuk ke kamar mandi.

"Kamu kenapa sih?" tanya Lucky heran.

"Aku minta sekarang juga. Kamu putus dari anaknya Alxi." Brendon menunjuk ke arah Della dengan khawatir.

"Why?" tanya Lucky dengan jelas menolak permintaan kakaknya.

"Why?" Brendon melotot tidak percaya dengan kebodohan adiknya.

"Apa keluarganya ada yang tahu kamu pacaran dengannya?"

Lucky menggeleng.

"Bagus." Masih ada kesempatan adiknya selamat. Batin Brendon.

"Ada apa sih? Kenapa kamu panik? Kamu takut sama keluarga Cohza? Hell ... aku punya Paman As, apa yang kamu khawatirkan?" Lucky bingung dengan kakaknya yang seperti ingin menggetok kepalanya dengan ban sepeda motor.

Brendon memejamkan mata sejenak seolah menerangkan diri.

"Aku akan jelaskan setelah kita hanya berdua. Sekarang kamu bangunkan itu anaknya Alxi. Balikin ke rumahnya dengan aman dan selamat. Setelah itu aku akan

jelaskan kenapa kamu enggak boleh menyentuh wanita Cohza." Brendon menatap Lucky dengan tatapan serius.

Lucky yang ingin menolak akhirnya mengangguk. Jika kakaknya serius maka hal yang akan dia katakan pastilah penting.

"Kamu pulang dulu, aku nanti nyusul." Lucky mengantar kakaknya ke pintu. Tidak mungkin dia membiarkan Brendon melihat Della yang akan berganti baju.

"Ingat jangan sampai ada yang tahu kalau kamu pacaran sama anaknya Alxi." Brendon memperingatkan sebelum akhirnya meninggalkan kamar hotel yang di tempati Lucky.

Alxi mungkin memang akan kalah jika berhadapan dengan As. Tapi ... Brendon tahu bagaimana kompaknya keluarga Cohza. Apalagi jika yang disentuh benar-benar memiliki nama Cohza.

Terbukti dengan ibunya yang hanya sepupu tersayang bahkan harus tersandung lima tahun sebelum bisa benar-benar bersatu dengan ayahnya. Ditambah hukuman penjara bahkan taruhan nyawa yang harus dia derita.

Apalagi untuk Lucky.

Jelas-jelas itu wanita Cohza dan dia berani menyentuhnya.

Brendon bahkan tidak tahu apakah adiknya akan selamat atau tidak jika sampai hal ini terbongkar.

Menyisakan tulang-tulang untuk bisa dikubur adalah hal paling bagus yang bisa dia dapatkan jika benar-benar ketahuan.



PACAR DELLA

"Why?"

"What?"

"Eh"

"Tumben."

"Kenapa?"

Semua anak Alxi langsung heran ketika mendengar perkataan *Daddy* mereka.

Bahwa untuk tahun ini ulang tahun Della tidak akan dirayakan seperti tahun-tahun sebelumnya. Namun, akan dilakukan seperti ulang tahun saudaranya. Yaitu hanya makan malam di restoran bintang lima bersama keluarga.

Hal ini tentu saja langsung menjadi pertanyaan saudara Della.

Bukan apa. Sebagai satu-satunya anak perempuan, sudah bukan hal yang membuat heran saat Della jadi kesayangan Alxi.

Mereka juga tidak ada yang iri saat ulang tahun Della selalu dirayakan dengan pesta sedang mereka hanya makan malam bersama.

Bagi mereka. Wanita memang harus dimanjakan dengan sebuah pesta saat usia bertambah. Sedangkan mereka sebagai pria lebih senang menerima hadiah yang mereka perlukan dari pada sekedar pesta ulang tahun. Karena tanpa menunggu ulang tahun juga mereka sering ke pesta-pesta besar.

Tetapi ... kenapa tahun ini ulang tahun Della tidak dirayakan? Tentu saja Dava, Deva, Dika dan Dewa langsung menyimpulkan bahwa Della membuat kesalahan dan ini bentuk hukuman untuknya.

Tetapi, apa yang dilakukan Della hingga dihukum oleh Alxi?

Karena biasanya Alxi akan memperlakukan Della layaknya harta Karun paling berharga. Selalu diistimewakan dan belum pernah mendapat hukuman walau kadang membuat kesalahan.

Tetapi, kenapa kali ini berbeda. Apa kesalahannya sangat besar?

Semua saudaranya tidak ada yang menemukan jawaban karena merasa Della masih seperti biasa dan tidak melakukan hal yang aneh.

Sedangkan Della yang mendengar itu. Tidak bisa menghentikan diri dari rasa gelisah. Jika Alxi menghukumnya akankah *Daddy*-nya itu tahu tentang video yang direkam oleh Lucky?

Apakah Lucky sudah menyebarkannya?

Apakah *Daddy*-nya malu dan kliennya juga sudah tahu.

Della benar-benar takut jika apa yang dia lakukan membuat Alxi terseret dan terkena imbasnya.

"Della ... kamu tahu kenapa ini terjadi?" tanya Alxi dengan tatapan menyelidik.

Della hanya menunduk dan diam.

"Kamu akan mengatakan sendiri atau menunggu *Dad* mengungkapkan semuanya?" Alxi terlihat tidak senang.

"*Dad*" Dava baru akan bicara membela Della saat Alxi sudah melotot ke arahnya.

"Asal kalian tahu saja. Apa yang dilakukan Della itu juga bagian dari keteledoran kalian dalam menjaganya.

Jadibukan hanya Della kalian semua juga akan dikenai sangksi berupa pemotongan uang saku 50% selama setahun."

"WHATTTTTT!!!!"

"No"

"Tidak mau."

"Ini tidak adil."

"Apa salahku?"

Protes langsung keluar dari ke empat anak lelaki Alxi. Mereka bahkan tidak tahu apa kesalahan Della. Tetapi kenapa mereka juga kena hukumannya?

"Kalian berani membantah?" Alxi menggebrak meja. Hingga semua anak lelakinya langsung diam.

"Jika bukan karena keteledoran kalian. Saat ini pasti adik kalian masihlah gadis yang suci dan murni. Tetapi apa? Kalian bahkan tidak bisa menjaga Della untuk mengikuti aturan dasar dariku." Alxi tidak bisa menahan rasa kecewanya saat kemarin Marco mengatakan dengan yakin bahwa anak perempuannya sudah tidak perawan.

Bajingan mana yang berani menyentuh anaknya yang baru berusia 14 tahun dua hari lagi. Tidak bisakah mereka menahan setahun lagi. Di mana batas aturan Alxi ditetapkan.

"Gadis suci?"

"Aturan dasar!"

"Della ... kamu punya pacar?"

"Siapa yang berani menggodamu?"

Mendengar perkataan Alxi semua saudaranya langsung menatap penuh tuntutan ke arah Della.

"Kalian bahkan tidak tahu Della memiliki pacar? Kalian semua tidak berguna. Sekarang juga aku sita semua mobil dan kendaraan kalian. Untuk apa kalian memiliki kendaraan untuk mengantar jemput Della tetapi pada kenyataannya bahkan tidak sadar Della punya pacar bahkan sudah tidak perawan!" Raung Alxi membentak semua anak lelakinya.

"Tidak Perawan!!!" Dava, Deva, Dika dan Dewa sama-sama shok.

"Della kamu beneran sudah enggak perawan?" tanya Deva.

"Parah, aku saja masih nunggu usia 15 tahun dan masuk SMA sebelum hilang perjaka." Dava mengikuti aturan Alxi.

"Kenapa kamu aktif sekali." Dika tidak bisa menahan rasa iri karena adiknya yang sudah tidak perawan. Dika saja

baru beberapa bulan lalu lepas penjara. Kenapa Della begitu cepat menyusunnya.

Dewa "" Dia malas komentar karena dia tahu mau protes juga percuma jika Alxi sudah menjatuhkan keputusan pasti percuma mendebatnya. Jadi saat ini yang dia pikirkan adalah bagaimana menutupi uang sakunya yang hilang 50% karena hukuman yang bahkan tidak terlalu dia ketahui bagaimana bisa jatuh ke arahnya juga.

"Cepat keluarkan kunci masing-masing." Alxi mengetuk meja.

Dava, Deva dan Dika dengan wajah masam segera mengeluarkan kunci mobil masing-masing.

"Baiklah sekarang waktunya jujur. Della siapa pacarmu yang sudah berani menyentuhmu?" Alxi mengalihkan perhatian pada Della.

"Della enggak punya pacar." Della tidak akan pernah mengakui bahwa Bajingan Smith sialan itu sebagai pacarnya.

"Della ... jangan bohong. Kalau kamu enggak punya pacar bagaimana mungkin kamu bisa kehilangan keperawanan? Mata Marco enggak pernah salah."

Della yang tadi sudah gelisah dan panik karena takut Lucky menyebarkan video mereka langsung mendongak ke

arah Alxi karena terkejut. "Paman Marco?" Apakah *Daddy*-nya tahu dia tidak perawan itu karena pamannya yang bisa melihat aura dan bukan karena video kiriman dari Lucky.

"Hem ... mau membantah?" tanya Alxi.

Della tertegun sejenak. Hatinya yang tadi berkecamuk karena takut sekarang lebih tenang.

Della berdiri dengan mata berkaca-kaca. "Aku sudah putus! Tidak bisakah *Dad* memberiku waktu sebentar sebelum mengungkitnya. Aku itu masih patah hati!"

Sebelum Alxi dan semua saudaranya bereaksi Della sudah berlari ke kamarnya dengan menangis.

Della tidak menangis karena benar-benar patah hati. Namun, Della menangis jika mengingat pertemuan terakhir dengan Lucky beberapa hari lalu.

Sakit hati dan sakit badan masih terasa jelas hingga sekarang.

Semua tertegun setelah melihat reaksi Della yang di luar perhitungan.

"BAJINGAN MANA YANG BERANI MEMUTUSKAN ANAK PEREMPUANKU!" raung Alxi merasa tidak terima.

Anaknya pacaran sebelum masuk SMA sudah merupakan pelanggaran. Tetapi Bajingan yang menjadikan Della pacarnya bukan hanya sekedar pacaran, dia dengan berani mengambil keperawanan anaknya. Dan yang lebih buruk lagi bahkan sekarang berani memutuskan Della saat sudah dapat enaknya.

Kurang ajar.

Tidak bisa diampuni.

"KALIAN SEMUA. AKU ENGGAK MAU TAHU. SEKARANG JUGA, CARI BAJINGAN YANG MEMBUAT DELLA MENANGIS!!!!"

Mendengar kemarahan Alxi. Semua anak lelakinya langsung berlari keluar melaksanakan perintah Alxi.

Saking marahnya Alxi bahkan lupa bahwa dia harusnya menyita kendaraan anak-anaknya.

Saat mobil sudah menjauh barulah Alxi sadar bahwa kunci di hadapannya sudah raib semua.

"KALIANNNNN!!!" Alxi memukul meja hingga hancur berkeping-keping.

Dia akan menambah hukuman anaknya saat mereka semua kembali nanti.

"Terima kasih Paman As, atas bantuannya." Brendon bersyukur ayahnya memiliki hubungan baik dengan salah satu keluarga Cohza.

"Tidak perlu sungkan. Ini cuma hal yang sepele." As menjawab melalui Video call.

Brendon mendesah lega. Bagi As mungkin ini hanya hal sepele. Namun bagi Brendon ini sangat fatal karena menyangkut keselamatan adiknya.

"Lagi pula kenapa kamu enggak setuju? Padahal aku penasaran dengan reaksi Alxi jika tahu anak perempuannya disikat anak musuh bebuyutannya." As tersenyum membayangkan kemarahan Alxi.

"Yah ... bagaimanapun Lucky dan Della masih sama anak-anak. Aku tidak mau mengambil resiko jika terjadi pertumpahan darah antara keluarga Cohza dan Smith. Seperti apa yang terjadi pada ayah dan ibuku dahulu."

"Mereka masih terlalu muda dan belum ada jaminan saling mencintai. Bahkan bisa jadi ini hanya ketertarikan sesaat. Jadi untuk saat ini lebih baik meredam semuanya. Setidaknya bisa tolong bantu Lucky menutupi hubungannya dengan Della. Karena aku yakin jika aku meminta Lucky putus darinya sekarang justru akan ditolak seketika."

"Kamu terlalu waspada. Tapi, jika memang itu menurutmu yang terbaik. Maka aku akan membantu sedikit." As tahu Lucky lebih berbakat dari pada Brendon. Tetapi Brendon adalah seorang pemikir. Jadi, As mengerti jika dia mungkin sedikit terlalu khawatir dengan nasib Lucky jika berkenan dengan salah satu wanita Cohza.

Brendon juga benar. Lucky dan Della masih terlalu muda untuk mempertahankan diri jika dua keluarga sampai bentrok lagi.

Jadi saat ini yang dilakukan As untuk membantu keponakan tersayanganya hanyalah membantu menutupi semua dari keluarga Cohza. Karena segala informasi yang berhubungan dengan perangkat lunak. As adalah pemegang utama.

Jika dia tidak membiarkan info apa pun bocor. Maka jangan Alxi. Bahkan Raja Daniel juga tidak akan bisa melacakanya.

Itulah kemampuan utama dari seorang Ashoka.



Alxi menatap anak perempuannya yang terlihat tidak bersemangat. Padahal ini hari ulangtahunnya tetapi kenapa Della masih terlihat muram.

Alxi suka punya anak perempuan. Tetapi di lain pihak. Alxi tidak tahu bagaimana cara menghadapi anak perempuan yang ngambek atau sedang tidak mood.

Cukup Naniknya yang kalau ngambek sudah bikin pusing. Sekarang ditambah Della.

Ini bagaimana mengatasinya?

Alxi sudah mencari informasi tentang cowok yang sudah berani pacaran dengan Della. Namun, sepertinya ke mana pun Alxi melangkah. Info itu tertutup rapat. Seolah-olah ada yang sengaja menyembunyikannya.

Siapa?

Apa mantan pacar anaknya adalah intelgen atau hackers profesional. Karena hanya dua hal itu yang terpikirkan oleh Alxi.

Alxi bahkan sampai mengakses Save Security pusat. Tetapi hasilnya juga nihil. Alxi tidak dapat menemukan siapa yang sudah bikin Della hilang perawan.

Namun dilain pihak Alxi sedikit mengacungkan jempol untuk mantan pacar Della itu. Karena bisa bersembunyi dari pencariannya. Toh sejauh apa pun katak melompat akhirnya akan nyemplung ke air juga. Jika saatnya tiba Alxi tinggal pasang jaring untuk menangkapnya.

Alxi melirik Nabilla lalu menatap ke empat anak lelakinya. Meminta pendapat bagaimana agar ke dua wanita di meja makan itu bersemangat. Namun mereka malah menunduk semua seolah-olah sendok dan piring lebih enak dilihat dari pada wajah Alxi.

Jika yang ngambek anak lelakinya jangan harap akan Alxi bujuk. Yang ada Alxi tendang karena bikin masalah.

Sedangkan Della perempuan. dibentak, menangis. dipukul, Alxi enggak tega. Trus musti gimana?

"Nanik sayang. Bujuk Della dong biar senyum. Masak lagi di jamuan makan malam dalam rangka ulang tahunnya, mukanya asem begitu," bisik Alxi pada istrinya yang duduk di sebelahnya.

Nabilla melirik Alxi tanpa menjawab sama sekali. Dia masih marah karena Alxi tidak bisa menjaga satu-satunya anak perempuannya.

Nabilla sudah menyangka ini akan terjadi. Dia tahu bahwa menikah dengan Alxi itu harus penuh kesabaran. Apalagi dengan tingkah anak-anak yang cenderung mirip Alxi semua. Namun, Nabilla tidak menyangka bahkan anak perempuannya yang berusaha dia jaga dengan pengawasan ketat dari kakak-kakaknya akan tetap terabaikan dan jadi rusak juga.

Kehilangan keperawanan saat masih 13 tahun. Ini benar-benar memprihatinkan.

"Nan"

"Aku mau pulang." Sebelum Alxi menyelesaikan perkataannya Nabilla sudah berdiri dan pergi begitu saja.

Nabilla benar-benar sedang kecewa dan tidak ada mood merayakan apa-apa.

Anak perempuannya masih kecil tetapi sudah kebablasan. Dimarahi juga apa yang hilang tak akan kembali. Namun rasa tidak terima masih menggelayut di hati Nabilla. Sebagai seorang ibu dia tetaplah sedih.

"Della ini hadiah ulang tahunmu." Tanpa basa-basi lagi Alxi menaruh hadiahnya dan menyusul istri tercinta.

Della memang anak kesayangan tetapi istri masih tetap yang paling utama baginya.

Jadi membujuk Della agar ceria dia serahkan pada anak laki-lakinya saja. Sedang Alxi lebih baik membujuk Nanik tercinta.

Della duduk masih dengan wajah tenang. Dia sudah menerima semua hadiah dari Alxi dan semua saudaranya. Tetapi entah kenapa dia merasa ada yang kurang.

Sudah seminggu sejak pertemuannya dengan Lucky dan Lucky tidak ada memberi kabar sama sekali.

Della enggak kangen. Sama sekali enggak kangen.

Della cuma

"Ah" Della tiba-tiba menggebrak meja membuat saudaranya menatapnya bingung.

"Kenapa Del?" tanya Dika yang duduk paling dekat dengannya.

"Enggak apa-apa."

"Sudah jangan kesal. Kan kita sudah kasih hadiah buat kamu. Dibuka dong, dijamin tahun ini kami kasih yang lebih mahal dari tahun kemarin." Deva membujuk adiknya.

"Iya ... atau kita bisa bikin pesta kecil-kecilan sendiri nanti pas di apartemen, aku yang nanggung biaya pestanya." Dava ikut membujuk.

Della sebenarnya tidak enak tetapi sudah biasa diutamakan di antara saudaranya dia jadi terbiasa.

"Kamu enggak lagi sedih karena putus kan?" tanya Dika.

"Enggaklah, najis." Della langsung meringis jijik.

"Sebenarnya siapa pacarmu?"

"Iya, siapa? Tenang saja kita enggak akan apa-apain kok."

"Toh kamu udah terlanjur melanggar peraturan *Dad* dan sudah dihukum."

Kakak Della bergantian membujuk berharap mendapatkan sebuah nama.

"Kepo, udah gue mau ke toilet." Della berdiri dan menuju ke toilet perempuan.

Saat tangannya baru memegang pintu toilet dan hendak membukanya. Tiba-tiba ada tangan lain yang menahan.

"Ck ... apa sih Dewa?" Della menatap adiknya yang terlihat polos namun sebenarnya sudah terkenal sebagai penghancur barang.

"Pacarmu Lucky kan?"

Perkataan Dewa pelan dan tenang namun namun langsung membuat wajah Della pucat pasi.

"Enggaklah. Lo ngigo ya?" Della hendak berbalik namun dihentikan Dewa.

"Aku lihat pas di markas. Kamu ciuman sama Lucky."

"Ap ... apa?" Della semakin shok.

"Benar kan?"

"Ck ... kita udah putus. Enggak usah dibahas lagi. Ngerti!"

Dewa mengganggu. Dia hanya ingin mengkonfirmasi kebenaran. Tidak bermaksud menyudutkan kakaknya sama sekali. Dewa cukup tahu dan tidak ada keinginan untuk mengekspose apa pun.

Itu urusan kakaknya. Apa hubungannya dengan dia.
Tidak ada.

Walau Dewa juga tidak menyaka bahwa memang Lucky mantan pacar Della. Tapi ... ya sudahlah. Yang penting dia sudah tahu.

"Dewa" Della menghentikan dewa yang hendak pergi.

"Nih, jangan bilang siapa-siapa bahkan ke *Dad* apalagi ke Dava dan yang lain. Oke."

Dewa melihat kartu debit Della di tangannya.

Apa dia sedang disogok?

"Isinya sepuluh juta itu. Pinnya 555666."

Dewa masih terdiam. Namun sejenak kemudian matanya menyala kegirangan. Dia baru mendapatkan potongan 50% uang jajan. Tetapi sekarang sudah dapat 10 juta dari Della.

Dewa enggak ada niat memeras Della dari informasi yang dia dapatkan. Serius dia enggak ada niat itu sama sekali.

Dewa itu polos layaknya bayi dan cuek seperti punya dunianya sendiri. Dewa enggak akan mencampuri urusan siapa pun jika masalah itu tidak berhubungan dengannya.

Tetapi kalau dikasih. Kenapa harus ditolak. Toh, dia enggak minta.

Dewa segera mengangguk dengan semangat.

"Semuanya aman," ucap Dewa sambil menyembunyikan kartu debit milik Della. Khawatir Della berubah pikiran.

Dewa berjalan kembali ke tempat saudaranya dengan riang gembira. Karena belum pernah dia mendapatkan uang tambahan semudah ini.

"Sial, uang jajan gue seminggu ludes." Della mendesah dan cemberut.

"Gue enggak mau tahu. Lucky harus ganti." Della segera menghubungi nomor Lucky.

Namun berapa kali pun Della menelponnya, semua panggilan darinya tidak diangkat.

"Ke mana bajingan sialan itu." Della semakin kehilangan mood.

Ini ulang tahun tersial di hidupnya.

Tidak ada perayaan.

Bahkan dia malah kehilangan 10 juta.

Dan sekarang si biang yang membuatnya dalam situasi ini malah lenyap.

Jangan bilang Lucky sudah punya pacar baru.

Della tidak bisa tenang setelah memikirkan itu.

"Jangan sentuh. Alergi gue sama lo." Della menepis telapak tangan Lucky di pahanya.

Setelah hampir sebulan tak ada kabar berita bahkan semua chat Della diabaikan olehnya. Berani sekali Lucky sekarang muncul di hadapannya.

"Makin galak saja. Emang enggak kangen sama gue?" Lucky menggeser duduknya merapat ke arah Della.

Sebulan ini bukan dia tidak mau menemui Della. Namun setelah mendapat cerita komplis dari Brendon dan

tentang perselisihan orang tua mereka dengan keluarga Cohza.

Lucky langsung mendapat peringatan keras dari kakaknya agar tidak sembrono sehingga sebulan ini dia tidak bisa bergerak bebas karena dalam pengawasan Brendon. Dia terpaksa mengurangi aktivitas di sekitar Della karena menurut Paman As. Alxi dan anak-anaknya sedang mencari dirinya.

Sepertinya Alxi sudah tahu anaknya enggak perawan. Tetapi belum menemukan siapa pacar Della sampai saat ini.

Jadi Lucky menahan diri. Apalagi dengan Brendon yang juga mengadakan konser di Indonesia. Sebagai adiknya tentu saja dia tidak mungkin tidak hadir di sana. Padahal Lucky tahu itu bertepatan dengan hari ulang tahun Della yang ke 14.

"Kangen sama Lo, ngimpi." Della menepis tangan Lucky yang berusaha meluncur di pahanya lagi.

"Pelit amat sih. Gue cuma lagi periksa sesuatu." Tangannya masuk ke dalam rok sekolah Della.

"Keluarin tangan Lo, atau gue potong." Della mengeluarkan pisau lipat dari saku dan menaruh di atas lengan Lucky.

Lucky terseyum smirk dan malah membelai sesuatu di antara kedua paha Della yang semakin lama mulai mendekati tanda-tanda basah.

"Keluarin tangan lo bajingan." Della menekan pisaunya, walau tidak dalam namun mampu membuat lengan Lucky berdarah.

"Oke-oke, Kitty jangan galak-galak." Lucky menarik tangannya lalu berdiri dan pergi dari markas squad Cohza.

Dia berani masuk ke sana karena tahu saat ini hanya ada Della. Sedang saudaranya yang lain masih di kelas.

Lucky hanya izin ke toilet saat pelajaran berlangsung. Ingin melihat apakah Della benar-benar ada di sana.

Setelah melihat Della, Lucky tidak bisa menahan rasa gembira. Dia mengambil ponselnya dan mengirim chat untuk Della.

"Tempat biasa, 10 menit dari sekarang."

"Bajingan sialan."

Lucky terkekeh mendapatkan balasan kilat dari pacarnya itu.

Semakin Della galak dan menolak.

Lucky semakin suka.

Entah kenapa sikap tsundere Della malah membuat Lucky semakin tertantang untuk menakhlukkan dirinya.

Della melotot ke arah ponselnya dengan rasa marah yang bisa meledak sewaktu-waktu.

Bajingan itu. Berani sekali dia mengajaknya ketemuan setelah sebulan menghilang.

Tunggu saja.

Della tidak akan pernah datang.

Biar Lucky tahu rasa.

Emang enak dicuekin.

Della enggak butuh Lucky.

Biarkan saja Lucky menunggunya hingga karatan.

Huh ... Della tidak akan membiarkan Lucky mendapatkan apa yang dia inginkan.

Della masih punya harga diri.

Dia tidak akan merendah pada pria.

Apalagi takluk pada Lucky si Bajingan Smith itu.

Tidak akan pernah.

30 menit kemudian.

"Welcome Kitty, gue tahu lo pasti datang." Lucky tersenyum smirk sebelum menarik Della memasuki kamar hotelnya.



"Buat kamu."

Della melihat sebuah jam tangan cantik dan pastinya mahal sedang dipasang di pergelangan tangannya oleh Lucky.

"Suka?" tanya Lucky.

Della sudah biasa mendapat barang mewah dari Lucky. Jadi saat menerima jam tangan ini, dia hanya melihat sekilas dan membiarkan Lucky memasangnya sesuka hati.

"Lihat angkanya dong, itu terbuat dari emas murni. Dan ini berlian asli, aku memesan khusus dari brand ternama beberapa bulan lalu." Lucky menunjukkan pinggiran jam yang terlihat mengkilap.

"Mau tahu enggak harganya berapa?"

Della menoleh ke arah Lucky. "Berapa?"

"2,3 M."

"Bullshit." Della berdiri karena tidak percaya namun Lucky menariknya ke pelukan.

"Lihat dong, ada kartu garansi dan sertifikat resminya." Lucky mengambil kotak jam tangan dan mengeluarkan beberapa kertas di dalamnya.

Della melihat dan benar-benar tercengang. Dia perhatikan jam di tangannya.

"Ini buat apa?"

"Hadiah ulang tahunmu. Aku melewatkan dua ulang tahunmu tahun-tahun kemarin." Lucky menyingkirkan rambut Della ke samping dan mencium bahunya lembut.

Memang sudah dua tahun sejak Lucky mengambil keperawanan Della. Dan hari ini adalah hari ke tiga setelah ulang tahun Della yang ke 16.

Lucky melewatkan ulang tahun Della ke 14 karena konser Brendon di Indonesia. Lalu Lucky melewatkan ulang tahun Della ke 15 karena sibuk ujian nasional. Jadi di ulang tahun Della yang ke 16 ini. Lucky sengaja memberi hadiah istimewa untuknya.

Saat ini Della sudah SMA jadi dia sudah diizinkan pergi ke mana saja tanpa pengawasan dari keluarganya. Apalagi kenyataannya Della sudah tidak perawan dan tidak

ada yang perlu dikhawatirkan darinya. Jadi apalagi yang musti dijaga dengan ketat?

Tidak ada.

Saudaranya hanya akan mengecek Della sesekali. Namun ke mana Della pergi bermain atau dengan siapa dirinya pergi. Mereka sekarang sudah tidak mencampuri. Asal Della selamat dan sehat, itu sudah cukup.

Namun, hal ini justru dimanfaatkan sepenuhnya oleh Lucky. Di mana dia bebas mendekati Della, kapan saja dan di mana saja Lucky bisa mengajak Della bertemu dan bercinta. Atau sekedar jalan-jalan belaka. Hal yang jarang terjadi.

Della cemberut, tadi dia hanya menganggap jam ini cantik. Namun tidak pernah menyangka bahwa harganya secantik rupanya. 2 M bisa buat beli mobil sport tapi sama Lucky cuma dibelikan jam tangan. Della mendesah kecewa.

"Aku lebih suka mobil," protes Della karena bagi dirinya memang beli jam dengan harga fantastis hanya membuang-buang uang.

"Mobil terlalu mencolok. Nanti *Daddy*-mu curiga." Lucky memang sering membelikan Della barang mahal. Tas, cosmetic, baju, sepatu, ponsel. Semua yang diminta Della pasti terwujud di tangan Lucky.

Bahkan tanpa Della minta sebenarnya Lucky yang malah membanjiri Della dengan hadiah-hadiah kecil.

Sebagian pewaris bisnis perhotelan kakeknya dan tambahan penghasilan dari underground. Lucky bisa dibilang sama sekali tidak akan bangkrut bahkan jika Della berbelanja setiap hari. Karena uang Lucky bukan hanya mengalir dari bisnis perhotelan tetapi juga dari bisnis otomotif milik sang kakek, dan tak lupa uang saku dari orang tua serta kakaknya.

Lucky akan selalu menuruti semua keinginan Della, kecuali barang-barang besar seperti kendaraan atau jumlah transfer berlebihan. Karena itu mudah dilacak sedang mereka dalam posisi backstreet.

Lebih tepatnya sampai sekarang Lucky menganggap Della pacarnya sedang Della menganggap Lucky Bajingan yang memanfaatkan tubuhnya. Tetapi anehnya dia menerima semua barang dari Bajingan itu.

Kalau Lucky memanfaatkan tubuhnya kenapa Della tidak boleh memanfaatkan uangnya. Begitulah keputusan Della.

"Aku tetap mau mobil." Della sebel dengan Alxi yang hanya memberinya mobil standard. Padahal semua kakaknya mengendarai mobil sport. Alasannya khawatir Della tidak bisa mengendalikan kecepatannya. Apalagi Della

belum punya SIM. Jadi penggunaan mobilnya juga masih terbatas.

Lucky menarik selimut yang tadi menutup tubuh Della. Merayapkan tangannya ke depan dan bermain dengan dua melon yang semakin lama semakin besar namun tetap kencang karena kebanyakan diremas olehnya.

"Bagaimana kalau memberiku beberapa klimaks lagi. Mungkin aku akan mempertimbangkan untuk membelikanmu mobil." Lucky berbisik sambil mencium belakang telinga Della hingga membuatnya gemetar karena geli dan terangsang.

"Ini sudah sore, aku harus pulang," ucap Della namun dari nada suaranya Lucky tahu Della sudah kembali horny.

"Sesekali pulang malam aku rasa tidak apa-apa." Lucky menarik tubuh Della hingga terlentang kembali di kasur yang empuk itu. Dengan santai mulai mencium dan meraba seluruh tubuh Della hingga akhirnya Della menyambut dengan erangan dan desahan yang memikat.

Walau kondisi ranjang sudah awut-awut an karena perbuatan mereka beberapa menit lalu, namun mereka tidak peduli. Karena beberapa saat kemudian keduanya sudah masuk dalam kenikmatan dunia dan berhasil membuat kekacauan lebih dan lebih parah dari sebelumnya.

"Baru datang?" tanya Deva saat melihat adik perempuannya masuk ke dalam rumah.

"Hemm." Della langsung menuju kamarnya. Walau di hotel dia sudah mandi bahkan berganti baju baru yang disediakan Lucky. Namun dia tetap harus menaruh beberapa hadiah dan berganti baju lebih santai sebelum bergabung dengan keluarganya yang lain.

"Pada ke mana?" tanya Della begitu keluar dari kamar dan tidak mendapati siapa pun selain kakaknya Deva.

"*Mom dan Dad* Ke rumah Oma, Dava masih di SS, Dika dan Dewa, entahlah." Deva mengendikkan bahunya

"Kok kamu enggak ikut pergi?" Biasanya Deva kalau enggak ngelayap paling sama Arthemis. Kenapa tumben betah di rumah.

"Males, ada kerjaan yang belum beres. Eh ... jam tangan baru? Hadiah ulang tahun dari pacarmu ya?" tebak Deva.

Sejak Alxi dan anak lelakinya tidak bisa menemukan siapa pacar Della yang pertama. Mereka akhirnya membiarkan saja. Toh Della terlihat sehat dan bahagia.

Apalagi sejak itu Della memang terlihat berkencan dengan beberapa pria berbeda.

Awalnya saudaranya curiga bahwa cowok yang dikencani Della adalah pacar pertamanya. Namun, setelah melihat Della gonta-ganti teman kencan. Akhirnya keluarganya mengambil kesimpulan.

Della sedang mengambil jalur seperti kakak-kakaknya. Menjadi playgirl.

Della melakukan itu bukan tanpa sengaja. Awalnya dia berkencan dengan beberapa pria karena kesal tidak ada kabar dari Lucky.

Della mengira Lucky sudah melupakannya, makanya Della juga cari ganti untuk memberitahu Lucky bahwa Della masih memiliki banyak peminat yang mau jadi pacarnya dan bahkan tidak kalah jumlahnya dari para penggemar Lucky.

Awalnya Lucky marah dan beberapa pria sempat menjadi korbannya. Namun setelah beberapa saat justru Lucky membiarkan Della berbuat sesukanya.

Hal yang membuat Della bukan senang tetapi malah semakin kesal dengan tanggapan Lucky. Karena saat Lucky cemburu dia merasa kesal dengan tingkahnya dan menganggap Lucky tidak punya hak cemburu karena dia bukan siapa-siapa baginya. Namun, saat Lucky tidak

cemburu. Della malah semakin marah karena itu seperti membiarkan Della dijamah orang lain tanpa Lucky peduli padanya sama sekali.

Della ingin Lucky peduli namun Della juga sebel saat Lucky sok peduli.

Entahlah, sepertinya setiap menyangkut Lucky Della tidak bisa me-singkronkan antara tubuh, pikiran dan hati.

"Hemm, 2,3 M." Della sedikit pamer.

"WHATTTTTT? Serius?" Deva menarik tangan adiknya dan meneliti jam yang terlihat cantik dan mewah itu.

"Shittttt, ini kan merk eksklusif. Hanya diproduksi beberapa biji doang. Dellaaaaa, pacar lo yang sekarang bukan om-om gadun kan?" Sebagai pengusaha Deva suka uang, tetapi dia tidak akan rela adiknya jadi simpanan om-om perut buncit hanya karena uang.

"Sialan ... enggakhlah. Yang cakep saja banyak," bantah Della seketika.

"Mujur banget lo. Tiap dapat pacar tajir melintir plus gampang banget diporotin AW" Tiba-tiba Della menendang kaki Deva.

"Lo pikir gue cewek matre? Gue enggak pernah minta ya, gue selalu dikasih dengan suka rela." Della kan emang jarang minta. Siapa juga yang suruh Lucky kasih dia barang-barang mewah.

"Pacar lo sekarang anak pengusaha ya. Kenalin dong. Siapa tahu bisa kerjasama," bujuk Deva.

"Males."

"Yaelah Della, pelit amat sih. Perasaan pacar lo banyak tapi enggak ada yang dikenalin ke kita? Takut kita hajar ya?"

"Bukan, takut mereka besar kepala trus minta lebih." Della menjawab apa adanya.

"Emang yang sebelum-sebelumnya enggak pernah minta lebih? Ayolah Della. Gak ada cowok yang mau kasih barang mahal kalau enggak dapat imbalan." Deva cowok dan membayangkan adiknya seperti itu dia merasa tidak nyaman.

Brakkkkkk.

"Gue enggak murahan." Della kesal mendengar perkataan Deva dan menendang meja hingga hampir terguling. Untung reflek Deva cepat sehingga laptopnya yang berada di meja segera aman.

"Del" Deva ingin mengoreksi perkataannya namun Della yang kesal sudah pergi dan kembali masuk ke kamar.

Deva menatap pintu kamar Della dengan miris.

Della adik perempuan satu-satunya. namun dia malah tidak bisa melindungi adiknya sendiri.

Apa yang terjadi pada Della sudah tidak bisa ditarik lagi. Deva sekarang hanya berusaha melindungi dan mengamankan sebisanya. Namun ... kenapa sepertinya tidak ada kemajuan sama sekali.

Deva memutar bolpoin di tangannya sebelum akhirnya mengambil ponsel dan menghubungi nomor orang yang sebenarnya tidak dia sukai sama sekali.



HADIAH (2)

Della sudah menunggu satu jam dari waktu yang dijanjikan. Namun, Lucky tak kunjung datang.

Della melihat jam di pergelangan tangannya yang selalu dia pakai sejak seminggu yang lalu dipasang oleh Lucky.

Della tidak tahu lagi harus seperti apa untuk menggambarkan hubungan dirinya dengan Lucky.

Della adalah korban. Dia diperkosa dan dimanfaatkan Lucky bahkan diancam dengan video yang bahkan sekarang Della tidak tahu berapa total jumlahnya.

Namun ... kenapa akhir-akhir ini Della merasa nyaman. Bahkan Della akan gelisah jika dalam waktu seminggu Lucky tidak muncul untuk menindasnya.

Della masih suka marah-marah dan mencaci maki Lucky setiap kali bertemu. Dan Della akan senang saat bisa membuat Lucky terpancing hingga marah dan menghukumnya hingga lemas.

Apakah dia masokis?

Kenapa semakin ditindas dia justru merasa Lucky semakin terlihat gagah.

Membayangkan dirinya yang kualahan di bawah tekanan Lucky selalu membuat Della marah. Namun, Della juga suka diperlakukan seperti itu. Bahkan menantikannya.

Semakin Lucky ganas Della merasa dia semakin puas.

Della terhenyak dan menampar pipinya sendiri.

Tidak.

Dia bukan masokis.

Justru Lucky harusnya yang jadi masokis. Karena setiap Della marah dan memukulinya Lucky selalu tertawa.

Benar.

Masokis sebenarnya adalah Lucky. Bukan dirinya.

Della mengganggu membenarkan pemikirannya sendiri.

Bertepatan dengan itu seorang pramusaji menghampiri dirinya.

"Mohon maaf Nona, apakah Anda ingin memesan sekarang?"

Della menatap pramusaji yang tersenyum namun terlihat agak kesal. Itu karena Della saat ini ada di restoran mewah di mana untuk bisa masuk saja biasanya harus memesan jauh hari. Namun, bukan memesan makanan atau minuman Della hanya duduk hampir dua jam tanpa melakukan apa-apa.

Della yang tidak enak akhirnya membuka buku menu dan memesan asal. Hanya sekedar mengisi perutnya yang sudah lapar gara-gara kelamaan menunggu Lucky.

Della melihat ponselnya, dan chat darinya untuk Lucky juga belum dibaca sama sekali. Della akhirnya mencoba menelpon Lucky. Siapa tahu dia ada acara dadakan hingga akhirnya tidak jadi datang.

Sayangnya telpon Lucky ternyata bahkan dimatikan.

"BAJINGAN, lo di mana? Gue tunggu 5 menit. Kalau enggak muncul jangan harap gue bakal mau ketemu sama lo lagi."

Send.

Della memasukkan ponselnya dengan rasa kesal.

Setiap ngajak ketemuan biasanya Lucky adalah yang selalu pertama datang dan menyambutnya. Della tidak

menyangka akan datang hari di mana dia bukan hanya datang lebih dulu tetapi juga menunggu sampai berjam-jam.

Della baru menusuk daging di hadapannya saat ponselnya berdering.

Nomor tidak dikenal.

"Hallo."

"Maaf, apa ini dengan Della teman dari saudara Lucky Brawijaya Smith."

"Ini siapa?" tanya Della curiga. Dia enggak akan tertipu jika hanya telp palsu.

"Maaf Nona, saat ini teman Anda mengalami kecelakaan dan sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit umum Tangerang. Apakah Anda bisa menghubungi keluarganya. Karena di sini hanya ada nomor kontak Anda."

"Rumah sakit umum? Baiklah aku akan membawa keluarganya ke sana. Terima kasih atas infonya." Della langsung mematikan panggilannya karena yakin itu bukan penipuan. Karena posisi Lucky jelas ada di rumah sakit. Dan orang itu tidak basa-basi dalam bicara.

Della membayar tagihan dengan kartu debatnya sebelum berlari keluar dari restoran.

Della segera memesan ojol karena ingin sampai dengan cepat. Hal yang membuat kang ojol gemeteran karena bahagia mendapatkan penumpang cantik, mulus, putih dan sexy mempesona.

"Mana kuncinya. Aku yang bawa."

"Eh" Kang ojol bingung karena cewek ini malah pengen bawa motornya. Kelihatan sekali masih muda dan pasti enggak punya SIM.

"Maaf Neng, bukan enggak boleh. Tapi, neng pasti belum punya SIM. Nanti kalau ditilang gimana?" kang ojol itu memberi alasan karena motornya saja masih kreditan. Masa kena tilang. Rugi bandar dong. Penumpang cuma bayar 21k kalau ketilang kena denda 100k.

"Ck, aku yang nanggung." Della segera merebut kunci motor dan memakai helm.

"Pegangan yang erat."

"Eh" Kang ojol kaget. Benarkah dia boleh memegangnya.

Della menoleh. "Kalau enggak mau jatuh, pegangan!"

Mendapat bentakan Della kang ojol segera memegang pinggang Della. Hingga keluar keringat dingin karena gerogi.

"Astaghfirullah."

Wusssssssss.

Kang ojol hampir jatuh dari boncengan saat Della memacu kendaraannya dengan cepat.

Dia selama ini sudah bangga karena sebagai kang ojol dia bisa bergerak cepat dan menyalip sana sini.

Tetapi sekarang.

Dia memegang erat pinggang wanita yang mengendarai motornya. Karena kecepatan yang digunakan melebihi kapasitas.

Hingga 20 menit kemudian. Kang ojol turun dari motornya dengan kaki gemetar karena masih shok.

"Makasih pak." Della mengembalikan kunci motor sekaligus memberi tip untuk kang ojol. Lalu segera berlari ke arah resepsionis.

"Maaf mbak. Enggak ada pasien dengan nama Lucky Brawijaya Smith. Mungkin anda salah masuk rumah sakit."

"Masa sih. Coba dicek lagi. Dia mengalami kecelakaan beberapa jam lalu." Della tidak percaya.

"Iya mbak. Bahkan hari ini tidak ada pasien kecelakaan yang masuk."

"Oh ... baik. Terima kasih." Della berbalik dengan wajah bingung.

Apakah dia ditipu?

Baru Della keluar dari rumah sakit ponselnya berdering.

Bajingan calling.

"Kitty, lama sekali. Ke parkiran dan masuk mobil Audi warna merah no 3 dari timur."

"Luckyyyyyyyyyyyy, lo ngerjain gue?" Della langsung meledak. Dia menunggu sejam lebih di restoran, ngebut dipakai motor ojol dan dia ternyata hanya ditipu.

Sialan.

"Ck ... Kitty enggak ada waktu buat jelasin. Cepetan masuk."

"Ogah. Gue mau pulang." Della berjalan ke depan rumah sakit sekalian memesan ojol kembali. Namun ada mobil yang berhenti di depannya.

"Masuk."

Della melengos. Tetapi tangannya langsung ditarik hingga dia masuk ke mobil.

Plakkk.

"Ini enggak lucu." Della hendak keluar lagi.

Lagi-lagi Lucky langsung menghalang.

"Lepas brengsek!" Della yang masih marah karena dikerjain menjadi semakin marah.

"Kitty, kamu khawatir ya?" Lucky senang dengan tanggapan Della yang terlihat panik saat mendengar dia kecelakaan.

Berarti walau Della selalu bilang enggak cinta dan enggak suka padanya. Namun, pada kenyataannya Della ada rasa. Hanya gengsi untuk mengungkapkannya.

"Gue bener-bener enggak suka cara lo. Lepas." Della berusaha memukul Lucky dengan sebelah tangannya.

Sayang sekali meleset karena Lucky sudah keburu menghindar.

Lucky segera memegang dua tangan Della dan menyentaknya agar bisa memeluknya. "Sory. Aku tahu ini menyebalkan. Tapi, aku punya hadiah buat kamu."

"Enggak sudi. Gue bisa beli apa pun sendiri."

"Yakin ... enggak mau ini?" Tiba-tiba Lucky mengacungkan sebuah kunci di depannya.

Della melihat dengan seksama. "Apa?"

"Bukannya lo minta mobil? Enggak mau coba mobil lo sendiri?" tanya Lucky sambil mengetuk stir mobil itu.

"Maksud Lo, Audi ini buat gue?" tanya Della tidak percaya.

Lucky tersenyum. "Aku tahu kamu mau mobil sport. Tapi itu terlalu mencolok kalau kamu yang pake soalnya kamu masih dibawah umur. Tenang saja harga Audi enggak beda jauh dari mobil sport." Lagi pula kalau cuma Audi, Lucky gampang ambilnya. Dia kan cucu pemilik Draco Group. Perusahaan otomotif paling bergengsi. Minta mobil yang harganya puluhan M saja dikasih apalagi cuma 1-2 M. Lucky comot satu trus dia kasih ke orang juga kakek, neneknya enggak akan keberatan sama sekali.

Yang menimbulkan kesulitan justru gimana caranya keluarga Cohza enggak tahu itu mobil Lucky yang kasih. Jadi Lucky menyuruh salah satu anak buahnya membeli mobil di luar kota atas nama Della. Tentu saja mobil itu juga dibeli dari perusahaan kakeknya. Jadi duit Lucky balik lagi.

"Minggir."

Lucky segera keluar dari balik kemudi dan masuk lagi dari pintu sebelahnya membiarkan Della mencoba mobil yang baru dia berikan.

Lucky sudah tahu dalam mungkin marah tapi dia sangat yakin mobil ini akan meredam kemarahannya. Benar saja tidak lama kemudian wajah Della sudah penuh dengan senyuman sambil mengemudikan mobil barunya.

"Aku sengaja cari lokasi yang jauh dari rumahmu biar kamu puas nyobain mobil barunya."

"Bullshit bilang saja kamu emang senang ngerjain aku." Della mencibir.

"Tikungan ketiga belok ke kiri," perintah Lucky.

"Tempat apaan ini?" tanya Della karena melihat gang sepi.

"Bukannya tadi kamu minta dikerjain ya!" Lucky tersenyum lalu memutar kunci dan mematikan mobil.

Dengan santai dia melepas sabuk pengaman yang dipakai Della dan menariknya mendekat.

"Karena kamu sudah mendapatkan hadiahmu. Sekarang bagaimana kalau kamu berterima kasih padaku."

Della mendengus namun wajahnya penuh binar kebahagiaan. "Terima kasih," ucap Della lalu membuka bibirnya saat wajah Lucky semakin mendekat dan mulai melumatnya hingga Della terengah-engah karena kehabisan oksigen.

Dua jam kemudian yang bisa didengar hanya suara decapan lidah dan erangan memenuhi mobil. Tidak lupa guncangan mobil seolah-olah mobil itu sedang mengalami gempa bumi.

Lucky bersiul dan baru akan masuk ke rumah kakeknya ketika siluet seorang pemuda berdiri di pekarangan.

"Lo, ngapain di sini?" tanya Lucky heran.

Pemuda itu mendekat dengan wajah kecut.
"Tinggalkan Della."

Mendengar itu tubuh Lucky kaku seketika.



Della baru masuk ke rumah ketika melihat Alxi duduk dengan wajah tidak menyenangkan.

"Dad," sapa Della. Heran, karena tumben-tumbenan Alxi ada di rumah siang-siang.

"Sini, Dad mau ngomong." Alxi menunjuk sofa di depannya.

Della duduk dan merasa tidak tenang karena kelihatan sekali Alxi sedang dalam *mood* yang buruk.

Apakah Mom sedang merajuk? Karena hanya jika Nabilla merajuk dan marah biasanya Alxi ikut *bad mood*.

"Ada apa?" tanya Della setelah dia menunggu tetapi Alxi malah diam saja.

"Aku enggak suka ini." Alxi mendesah seolah tertekan.

"Enggak suka ... apa?"

"Aku enggak suka sama apa yang akhir-akhir ini kamu lakukan. Della ... kamu anak perempuan ku satu-satunya. Aku paling bias sama kamu. Jadi saat dua tahun lalu kamu membuat

kesalahan. Aku hanya memberi hukuman ringan karena aku sadar aku bukan orang suci dan baik hati. Sedari Dava lahir, aku sudah tidak yakin akan bisa membuat kalian semua tetap perawan dan perjaka hingga mencapai jenjang pernikahan. Itulah kenapa aturan dasar dalam berhubungan dengan lawan jenis aku terapkan." Alxi mengetuk meja di depannya.

"Itu semua agar supaya, walau kalian memiliki hubungan dengan lawan jenis kalian sudah dalam mode siap dan tidak akan dirugikan. Tetapi ... walau kalian tidak boleh rugi, kalian juga tidak boleh membuat orang lain rugi dengan cara yang murahan."

"Aku memang tukang palak. Namun, aku bukan tukang palak yang murahan. Semua orang yang memberikan dolar ke kantongku tidak merasa dirugikan sama sekali. Karena sebelum meminta aku sudah memberi apa yang mereka butuhkan." Alxi menerangkan.

"Jadi ...?" Della tidak mengerti penjelasan Alxi akan mengarah ke mana.

"Kamu enggak paham?"

Della menggeleng.

"Astaga ... kenapa dari semua otak kamu mewarisi otak Oma kamu sih?" Alxi memijati pelipisnya.

"Della sayang, aku tahu kamu punya pacar, dan mendapat hadiah dari pacar adalah hal yang normal. Tetapi ... itu akan jadi bermasalah jika hadiah yang diberikan terlalu mahal padahal hubungan kalian belum jelas mau di bawa ke mana."

"Hanya ada empat versi cowok yang mampu memberikan kemewahan dengan mudah. Satu, kamu pacaran sama om-om yang sudah punya anak istri. Dua kamu pacaran sama anak konglomerat. Tiga kamu kekasih dari adiknya Ardi Bakrie, empat kamu pacaran dengan Atta Halilintar."

"Nomor tiga enggak mungkin karena Ardie Bakrie enggak punya adik cowok dan Attagledok punya Aurel. Jadi ... apakah kamu simpan om-om gadun atau pacar anak pengusaha kaya raya?"

"Kok Dad nanyanya gitu. Pacar Della bukan om-om. Dia masih muda seumuran Deva dan bukan hanya punya keluarga artis, dia juga punya usaha sendiri." Della cemberut karena dituduh pacaran sama om perut buncit.

Mendengar itu Alxi mendesah lega.

"Bagus kalau begitu. Walau Dad enggak peduli perkataan orang di luar sana. Namun sebagai anak Alxi, kamu enggak boleh dirugikan."

"Kenapa aku bilang kamu rugi. Karena aku tahu apa imbalan balasan yang harus kamu berikan pada pacarmu setelah memberimu hadiah-hadiah mahal itu. Jangan membantah" Alxi segera menahan ketika Della akan membantah.

"Aku pernah muda dan mengerti apa saja yang dilakukan saat pacaran jadi enggak usah repot-repot membantah. Kita tahu sama tahu saja." Alxi menatap anaknya.

Della menunduk karena merasa tidak nyaman.

"Dad suka dolar dan matre itu adalah sebuah keharusan bagi wanita. Namun, jangan sampai jadi wanita matre yang murahan."

"Della boleh kok nerima hadiah dari pacar Della. Tetapi, sebelum menerima pastikan dulu nilai yang harus kamu kembalikan padanya. Jangan setiap hadiah yang kamu dapatkan, kamu harus kembalikan dengan imbalan tubuhmu. Itu sama saja seperti kamu jual diri. Dad enggak suka itu."

"Menerima hadiah boleh. Tetapi mulai hari ini Della harus pastikan pacar Della tidak meminta kembalian alias memberikan semua hadiah dengan tulus. Baik Della mau tidur dengannya atau tidak itu bukan sebuah kewajiban yang harus Della lakukan karena dia sudah memberi hadiah. Ingat, tubuhmu aset mu. Jika Della bisa menjaga dan menghargai aset Della sendiri. Dad yakin pacar Della juga akan menghargai dengan tulus. Dan hubungan kalian tidak akan terpaku hanya pada materi dan napsu."

Lalu hening.

"Apa Della mengerti apa yang Dad katakan?"

Della mengangguk. Dia sekarang mengerti. Pasti orangtua dan semua saudaranya khawatir dengan Della yang mendapat hadiah ber-MM. Mungkin mereka takut Della jadi omongan orang lain dan dikira jual diri ke om-om.

"Sini." Alxi menepuk sofa di sebelahnya.

Della mendekat dan dengan lembut Alxi memeluk anaknya. "Anak perempuan Daddy sudah besar. Sudah punya pacar juga. Bukan Daddy enggak percaya. Tapi setidaknya bisa kan kenalin Dad sama pacarmu yang sekarang?"

"Dad cuma mau tahu cowok mana yang kebanyakan duit dan lempari kamu hadiah sampai MM."

Mendengar itu tubuh Della langsung kaku. "Kenalan?"

"Hm ... Dad janji enggak akan bikin pacarmu ketakutan."

Della melepas pelukan ayahnya. Dia tidak khawatir Lucky akan ketakutan melihat Alxi. Yang Della khawatirkan adalah Alxi akan meledak jika tahu siapa yang jadi pacarnya sekarang. Karena menurut kabar kakeknya dulu musuh bebuyutan ayahnya Lucky.

"Dad ... bisa aku pikirkan dulu. Setidaknya aku harus bertanya padanya dulu." Della berusaha menolak. Dia belum siap jika hubungannya dengan Lucky terbongkar dan menyebabkan perkelahian apalagi jika sampai video-vidio itu tersebar.

Pasti Lucky akan jadi pasta daging di tangan Alxi dan kakak-kakaknya.

"Tidak perlu untuk itu. Kamu bisa bertemu pacarmu dan aku akan melihat dari jauh saja. Dad hanya ingin tahu siapa pacarmu. Enggak perlu formalitas kenalan dkk kalau memang belum siap. Aku cuma mau lihat wajahnya saja. Oke?"

Della ingin menolak tetapi dia tahu jika Alxi berkehendak maka jangankan pacar, petir saja dia labrak.

Della duduk dengan gelisah tetapi pada akhirnya dia hanya bisa mengangguk saja. Pasrah mengikuti keinginan Alxi.

"Bagus sekarang masuk kamarmu Dan siap-siap. Nanti malam kita temui pacarmu."

Della hanya mengangguk lagi dan segera berjalan menuju kamarnya. Della harus segera menghubungi Lucky dan memperingatkannya agar membuat penyamaran atau menyuruh cowok lain yang datang.

Melihat anaknya masuk ke dalam kamar Alxi segera menghembuskan napas lega.

"Fiuh ... ternyata jadi orang yang sok bijak kayak Marco itu susah juga ya? Ish ... ish ... ish ... aku nggak cocok peran kayak gini. Untung anak perempuanku cuma satu." Alxi berdiri dan segera kembali menuju kantor di-savesecurity. Ingin segera menyelesaikan pekerjaan yang tadi dia tinggalkan karena nanti malam dia harus melihat pacar anak perempuannya.

Della berjalan mondar-mandir dengan gelisah sudah dari beberapa jam yang lalu dia menghubungi Lucky namun yang bersangkutan seperti kejadian beberapa waktu lalu tidak mengangkat panggilan dan juga tidak membalas chat darinya.

Ke mana Lucky?

Kenapa akhir-akhir ini dia suka menghilang?

"Lucky ... akhirnya lo angkat juga. Lo di mana sih dihubungi dari tadi nggak dijawab? Urgent, nih!" Della langsung marah-marah begitu Luki mengangkat panggilannya.

"Della, aku tunggu sekarang juga di taman dekat kompleks perumahan Cohza."

Lalu panggilan terputus.

"Ha ...?" Della belum mencerna perkataan Lucky dan hanya menatap ponselnya dengan bingung.

Sialan.

Maksudnya apa coba. Ditelepon gak diangkat begitu diangkat main perintah seenaknya, dia pikir dia siapa berani berani banget memerintah seenaknya. Namun walau mengatakan begitu Della tetap mengambil tasnya dan segera pergi menuju parkiran keluar dan menemui Lucky.



Della menghubungi Lucky lagi Dan lagi. Namun seperti sebelumnya nomornya tidak aktif lagi padahal baru 5 menit yang lalu dia menyuruhnya datang.

"Di mana? Gue udah sampai." Della akhirnya mengirim chat setelah panggilannya tidak terjawab.

Ke mana lagi sih Lucky.
Jangan-jangan dia ngerjaingue lagi.

Berbagai pikiran melintas pada Della setelah setengah jam dan Lucky tidak muncul juga.

"Eh bajingan, lima menit enggak nongol. Gue balik."

Namun pada akhirnya Della menunggu satu jam lagi dan Lucky tetap tidak terlihat batang hidungnya.

Della kesal, Della marah dan berjanji akan menghajar Lucky jika ketemu nanti.

Setelah yakin Lucky enggak akan datang Della segera pulang ke rumah denga wajah kesal.

Dalam otaknya berpikir bagaimana membalas Lucky karena sudah mengerjainya berkali-kali.

Lucky baru keluar rumah untuk menemui Della karena dia sudah mendapat peringatan dari seseorang untuk menjauhi Della.

Lucky selama ini bermain aman. Namun, siapa sangka bahwa dia masih tetap ketahuan. Hanya saja Lucky tidak mengira walau sudah ada yang mengetahui hubungan dia dan Della namun Lucky tidak dibasmi seketika.

Apakah karena uang tutup mulut darinya?

Atau karena orang itu mengira dia dan Della saling cinta dan tidak tega melihat Della sedih jika memisahkan mereka.

Atau memang dasarnya orang itu bego.

Atau ada jebakan tersembunyi.

Lucky enggak tahu. Tetapi mulai hari ini dia tahu bahwa dia harus ekstra waspada jika menyangkut hubungannya dengan Della.

Lucky sudah memikirkan semuanya dan dia tahu apa yang harus dia lakukan jika ingin mendapatkan Della. Paman As siap menyokong jika terjadi bentrokan yang tidak diharapkan. Namun, sebelum itu dia harus memberi penjelasan pada Della agar tidak salah paham.

Sayangnya ketika dia baru membuka pintu mobil tiba-tiba ada suara mobil lain mendekat dan saat itu Lucky melihat wajah yang dia kenali datang menghampiri.

"Brendon ... kok kamu ada di sini?" tanya Lucky bingung. Biasanya ke mana pun kakaknya pergi. Dia selalu heboh minta sambutan. Kenapa hari ini muncul tiba-tiba.

"Masuk ke mobil," perintah Brendon dengan wajah serius.

Lucky yang menyadari kakaknya terlihat lain dari biasanya segera mengikuti kata-kata Brendon dan masuk ke mobil.

Brendon tidak mengizinkannya menyetir dan malah menyuruh supir agar membawa mereka menuju bandara.

"Kita ngapain ke sini?" tanya Lucky semakin curiga. Merasa ada yang tidak beres menimpa kakaknya.

"Ikut saja, ada keadaan darurat." Brendon tidak memberikan jawaban yang jelas dan segera menarik tubuh adiknya untuk masuk ke bandara.

"Wait, Mom dan Dad baik-baik saja kan?" tanya Lucky khawatir.

"Mereka baik."

"Lalu ada apa? Apa kamu terlibat skandal atau gosip yang tidak bisa ditangani manager artismu?"

"Setelah sampai lokasi aku akan menjelaskan semuanya." Brendon segera menarik adiknya agar masuk ke dalam pesawat.

Lucky tidak mengerti dan bahkan tidak menyadari. Bahwa begitu dia memasuki pesawat itu, butuh waktu yang sangat lama untuk bisa kembali lagi.

Della tidak percaya saat bangun di pagi hari dan ada satu chat masuk ke ponselnya semalam. *Chat* dari Lucky yang membuatnya kesal setengah mati.

Apakah Lucky mengerjainya lagi?

Apa manfaat untuknya hingga mau membuatnya marah berkali-kali.

Semalam Alxi sudah mengajaknya melihat pacar Della. Namun, karena nomor Lucky tidak bisa dihubungi lagi. Maka Della mengatakan pada Alxi bahwa pacarnya sedang berada di luar kota dan akan menemui mereka begitu dia kembali. Untungnya Alxi paham dan memberi kelonggaran.

Della kembali melihat ponselnya masih bingung dengan maksud chat dari Lucky.

Hanya kata.

"Selamat tinggal."

Lalu, setelah *chat* itu masuk nomor Lucky bahkan di luar jangkauan. Jadi jangan di telepon, di chat juga tidak ada tanda centang dua di sana.

Siang yang buruk, malam yang tidak menyenangkan dan pagi yang bikin kesal. Namun mau tidak mau Della harus tetap menahan diri karena harus ke sekolah. Jadi dengan wajah malas dia segera bersiap untuk sarapan bersama keluarganya terlebih dahulu.

"Della ... kusut banget mukanya, habis begadang ya?" tanya Dika ketika melihat adik perempuan yang duduk di sebelahnya terlihat tidak bersemangat.

Della tidak menjawab dan langsung mengambil roti untuk sarapannya sendiri.

"Pagi semuanya" Deva menyapa keluarganya dengan riang.

"Pagi ...!" Dava juga muncul bersama Dewa.

"Mom dan Dad mana?" tanya Dewa.

"Paling masih kerja," Dava yang menjawab.

"Della kenapa kusut hm ... kan habis dapat mobil dari pacar." Deva melihat adiknya yang terlihat lemas.

"Cuma kurang tidur," jawab Della akhirnya. Tahu jika dia tidak menjawab saudaranya akan terus bertanya dan kepo.

"Makanya minum vitamin kak biar enggak gampang lemas." Dewa menyarankan.

"Nih, minum susu juga biar sehat." Dika menaruh susu yang tadi dia buat untuknya sendiri dan menaruhnya ke sebelah Della.

Della melihat saudaranya. Walau mereka ngeselin, tetapi perhatian juga. "Terima kasih," ucap Della sungguh-sungguh.

"Mau jus juga?" Kali ini Deva menawarkan.

"Enggak ah, ini sudah cukup."

"Lo kenapa? Kayaknya lagi seneng banget. Arthemisngajak jalan-jalan ke luar negri?" tanya Dava melihat wajah adiknya yang sumringah sejak keluar dari kamar.

"Oh ... bukan apa-apa. Cuma aku semalam dapat kabar lebih bagus daripada sekedar jalan-jalan ke luar negeri." Deva tersenyum lebar.

"Apaan?" Seketika semua di meja makan kepo.

"Masih ingatkah sama si sombong yang suka bikin ulah sama kita?"

"Siapa?"

"Sombong?"

Semua langsung berpikir.

"Lucky?" tebak Dika.

"Yup."

"Kenapa dia? Kecelakaan?" tanya Dava.

"Ketangkap polisi?" tanya Dika.

"Mati?" tanya Dewa.

Della langsung melotot ke arah Dewa.

"Bukan." Deva mengibaskan tangannya.

"Gak asik," ucap Deva.

"Gak menarik." Dika juga males mendengarnya.

"Oh ... masih hidup," ucap Dewa polos.

Della kembali memelototi Dewa.

"Dengerin dulu. Jadi ... Semalam aku lagi main di rumah Artemis dan di sana ada Oma Sandra." Deva menjelaskan.

"Oma Sandra kan emang adik kakeknya Artemis. Wajarlah dia ada di sana."

"Dengerin dulu elah." Deva menyela sebelum yang lain berkomentar lagi.

"Jadi, Oma Sandra semalam tuh ke sana sambil nangis. Usut punya usut ternyata cucu bontotnya alias si Lucky mendadak balik ke Cavendish."

"Tante Angel kan emang tinggal di Cavendish. Wajar kalau dia ke sana."

"Emang sih, tapi tahu enggak. Apa yang bikin Oma Sandra nglis." Deva tersenyum makin lebar.

"Apa?"

"Karena Lucky pergi tanpa pamit dan dia enggak akan balik ke Indonesia. Alias dia sudah kembali ke habitatnya di Cavendish sana. Bahkan surat kepindahan akan diurus opa Alex."

"SERIUSSSS!!!"

"Yup, aku sudah konfirmasi dan kata opa Marco memang opa Alex sudah menghubungi semalam untuk meminta surat pindah untuk Lucky dari universitas Cavendish." Deva bersedekap dengan gembira.

PRANGKKKK.

Tiba-tiba suara meja digebrak membuat semua orang melihat ke arah Della.

Sebelum semua bereaksi, Della membawa ponselnya dan berlari ke kamar.

"Della kenapa?" tanya Deva heran

"Enggak tahu?" Dava menatap pintu kamar Della yang tertutup dengan pandangan aneh.

"Berantem sama pacarnya mungkin?" tebak Dika.

Dewa masih asik makan. Seolah-olah apa yang diceritakan Deva dan apa yang dilakukan Della tidak berada satu ruangan dengan dirinya.

Della yang berada di kamar langsung berusaha untuk menghubungi Lucky kembali. Namun seperti kemarin, not Lucky sepertinya sudah di non aktifkan.

Della menatap linglung. Masih berusaha mencerna apa yang terjadi.

Lucky pergi ke Cavendish.

Lucky enggak akan kembali ke Indonesia.

Lucky sudah pindah.

Lucky meninggalkan dirinya tanpa penjelasan.

Della Melihat ponselnya dan chat dari Lucky langsung terlihat di sana.

"Selamat tinggal."

Apakah Lucky benar-benar meninggalkan nya?

Della tertawa.

Bagus kalau Lucky pergi, jadi tidak akan ada yang mengancamnya dengan video lagi.

Lalu sekejap kemudian Della terdiam karena hatinya terasa sakit.

Bajingan itu.
Berani sekali meninggalkannya.
Apa dia pikir Della akan pergi menyusulnya.
Apa dia pikir Della akan merana.

"Persetan denganmu BAJINGANNNNNNNNNN." Della membanting ponselnya.

Tiba-tiba rasa kecewa, sakit, marah semua berkecamuk memenuhi dirinya.

Della merasa Lucky sudah mengoyak harga dirinya. Mengancam, menindas dan sekarang dengan seenak jidat pergi tanpa menoleh sama sekali.

Della yang kalap langsung keluar dari kamar dan menyambar tongkat besi yang biasanya digunakan untuk latihan saudaranya.

"Del" Kata-kata Dava terhenti saat melihat Della melewati mereka begitu saja.

PRANGKKKKK.
BRAKKKKKK.
BRRANGKKKK.

Tiba-tiba terdengar suara hantaman bertubi-tubi dari luar. Dava, Deva, Dika dan Dewa seketika saling memandang dan berlari ke luar melihat apa yang terjadi.

Begitu sampai di halaman semuanya langsung terkejut saat melihat Della dengan membabi-buta memukuli mobil barunya.

"Bajingan sialan."

"Brengek."

BRRAKKK.

"Gue enggak butuh lo."

"Pergi yang jauh enggak usah balik."

BRUUUUKK.

"Dasar brengek."

"Gue gak butuh mobil lo."

"Gue enggak butuh semua yang berhubungan sama lo."

"BASTARD."

"BAJINGAN."

Della terus memaki di setiap hantaman yang dia berikan. Dia terlihat menakutkan dan air mata membasahi seluruh wajahnya hingga tidak ada saudaranya yang berani menginterupsi.

Alxi yang pagi ini sedang asik dengan sang istri dan berniat melanjutkan *season* dua segera terganggu begitu mendengar keributan.

Awalnya Alxi ingin mengabaikan. Tetapi Nabilla risih dan menyuruh Alxi memeriksa anak-anak mereka.

Akhirnya dengan hanya memakai celana kolor Alxi ke luar dari kamar. Sudah siap anaknya yang membuat kerusakan di pagi hari.

"Siapa yang pagi-pagi bikin masalah?" Alxi bertanya langsung sambil membuka pintu depan.

Dava, Deva, Dika dan Dewa dengan serentak menuju ke arah Della.

"Dellaaaaa?!" Alxi hampir menjatuhkan rahangnya saking terkejut dengan apa yang dilakukan anak perempuannya.

"Della kenapa?" tanya Alxi pada yang lain.

"Entahlah, semua baik-baik saja. Tetapi tiba-tiba Della menggebrak meja pas sarapan. Trus masuk kamar. Pas keluar dari kamar sudah begini." Dava menjelaskan.

Alxi segera menghampiri anak perempuannya.

"Della kamu kenapa?" tanya Alxi berusaha mendekati anaknya yang mengamuk.

Della mengabaikan Alxi dan terus memukuli mobil dengan seluruh tenaganya hingga semua kacanya hancur dan body yang halus menjadi penyok di sana sini. Tentu saja disertai umpatan lengkap sekebum binatang.

"Della ... Dad memang mengatakan enggak boleh menerima hadiah sembarang. Tetapi enggak harus dihancurkan juga sayang." Alxi menggaruk kepalanya karena curiga anak perempuannya salah tangkap dengan perkataannya kemarin.

"Della udah sayang. Dad enggak akan melarang kamu menerima hadiah lagi. Jangan marah oke. Enggak apa-apa. Porotinaja pacarmu. Daddy akan mendukung." Alxi menatap mobil baru dengan miris.

2 M itu 2 M.

Kenapa dihancurkan.

"Della enggak butuh mobilnya, duitnya semuanya. Della enggak mau. Bajingan itu kurang ajar, sialan, brengsek. Gue enggak akan Sudi ketemu dia lagi." Della kembali memukuli mobilnya.

Lalu dengan terengah-engah karena kelelahan Della melempar tongkatnya sembarangan.

Dengan air mata berlinang dia melihat saudaranya. "Kalian semua sama saja. Semua cowok brengsek. Bajingan."

Lalu Della berlari memasuki kamarnya dan menutup pintu dengan kencang.

Melihat tanda para hati di mata anaknya seketika Alxi mendidih.

"KALIAN SEMUA CARI BAJINGAN YANG SUDAH BIKIN DELLA MENANGIS!!!" raung Alxi dengan kemarahan tingkat tinggi.

Seketika Dava, Deva, Dika dan Deva menghilang seperti udara tipis.

**



DUA TAHUN KEMUDIAN

Della bangun dengan malas. Namun suara ketukan di pintu kamarnya tak juga berhenti.

"Iya, gue bangun!" teriak Della lalu segera menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Begitu keluar dari kamar Della melihat kakaknya Deva mengacak-acak lacinya. Untung sejak Lucky pergi Della tidak pernah memiliki hubungan serius dengan pria dan tidak punya rahasia apa-apa. Jadi saat saudaranya keluar masuk kamarnya dengan bebas. Della tidak khawatir sama sekali.

"Kamu ngapain?" tanya Della yang keluar dari kamar mandi hanya memakai pakaian dalam.

Deva segera memalingkan wajahnya. Adiknya itu suka enggak sadar diri. *Bodysexy* dipamerkan di depan cowok. Walau Deva kakaknya tapi lihat kulit mulus mau tidak mau membuat dia mendesah jua. Sayang banget cewek ini adalah adiknya.

Membayangkan para bajingan di luar sana yang bisa menyentuh adiknya itu membuat Deva iri sekaligus ingin membinasakannya.

Untung dia sudah punya Arthemis jadi cewek lain terlihat pucat di matanya.

"Hari ini bawa pistol ya." Deva memberikan pistol kecil yang dia temukan di laci.

"Kenapa?"

"Hari ini Arthemis ngajak ke pantai, Dika sibuk di bengkel. Dewa tahu sendiri mana bisa dia diandalkan buat jagain kamu."

"*Slow* aja sih, biasanya juga aku sendirian." Sejak dua tahun lalu Della menghancurkan dan membuang semua pemberian Lucky. Saudara-saudara sepertinya memang ekstra mengkhawatirkan dirinya.

Seolah-olah takut Della pacaran trus patah hati lagi lalu bunuh diri.

Bahkan sejak itu Alxi sendiri tidak pernah mencampuri urusan Della lagi dalam mencari pacar karena khawatir anak perempuannya histeris lagi kalau Della diputuskan pacarnya gara-gara Alxingajaketemuan sang pacar.

Ya ... dua tahun lalu Alxi memang mengira pacar Della minta putus karena takut ketemuan sama Alxi. Mereka pasti belum lama berhubungan dan melihat dari usia yang diberikan Della, pacarnya itu masih terlalu muda untuk menikah. Jadi saat mendengar Alxi ngajak ketemuan, sepertinya pacar Della salah paham. Mengira Alxi meminta pertanggungjawaban. Trus akhirnya Della malah diputusin.

Mengingat itu Alxi sedikit menyesal karena membuat anaknya patah hati.

Jadi pada akhirnya untuk tetap bisa menjaga anak perempuannya. Alxi memberi akses *chip* untuk mereka semua. Supaya semua anaknya bisa mengetahui posisi masing-masing dan bisa saling membantu jika yang lain menemui masalah.

Dengan akses itu maka Alxi tetap bisa menjaga Della tanpa khawatir tindakannya merusak hubungan Della dengan pacarnya.

"Della kamu ngapain bawa pistol?" suara Nabilla membuat Della dan Deva menoleh.

"Mommy, Della kan harus bisa jaga diri sendiri." Della membantu Deva memberi alasan.

"Betul, nggak setiap menit kami bisa sama Della mom. Jadi Della juga perlu persenjataan biar tetap aman." Deva mendukung.

Nabilla mengusap wajahnya lelah. Tidak adakah anaknya yang bertingkah normal seperti dirinya? Kenapa tingkah semuanya mirip dengan Alxi.

Melihat wajah Nabilla yang nelangsa Della dan Deva langsung mengerti. Sebentar lagi pasti *Mommy*-nya akan memanggil Alxi.

"ALXIIIIIIII," teriak Nabilla membahana.

Tuh kan.

"Buruan, keburu Dad bangun." Deva segera keluar dari kamar Della. Begitu juga Della segera memakai seragam sekolahnya dan bersiap.

DORRRRRR.

Terdengar suara tembakan membahana.

'Sial ... musti buruan ini,' batin Della sambil mengikat tali sepatunya.

"SEMUANYAAAA, DALAM WAKTU LIMA MENIT DADDY MAU KALIAN SUDAH RAPI DI MEJA MAKAN," teriak Alxi dengan perintah mutlak.

Mendengar itu Della langsung mengambil tas dan keluar dari kamar. Lalu dia mendengar langkah kaki terburu-buru dari kamar kakak-kakaknya.

Dewa terlihat berjalan sambil membenarkan kancing bajunya.

Dika malah baru pakai celana saja dan mengenakan baju sambil jalan.

"Alxiiii, jangan menembak pot bungaku lagi," teriak Nabilla dari arah dapur.

"Nooooooooo, Nanik, pot bungamu aman."

Della dan saudaranya yang mendengar suara tembakan dan teriakan orang tuanya memang langsung ribut bergegas.

Mereka tahu konsekuensinya jika perintah *Daddy*-nya tidak segera dilaksanakan.

Bukan dihukum secara fisik. Namun, pemotongan uang jajan yang sangat mengerikan.

Begitu Nabilla kembali ke meja makan dengan segelas susu untuk Alxi. Della dan saudaranya harus sudah duduk manis di sana dan mengambil sarapannya masing-masing. Agar Nabilla tidak *badmood* dan mempengaruhi emosi Alxi juga.

The power of Nanik.

"Sudah jangan cemberut, mereka tidak akan telat ke sekolah kok." Alxi menarik tubuh Nabilla agar duduk disebelahnya.

"Kamu nggak kerja?" tanya Nabilla.

"Nanti agak siang berangkatnya, sekitar jam sepuluh." ucap Alxi

"Oh, ngawal artis apa pejabat?"

"Hanya pengusaha," ucap Alxi sambil menerima *sandwich* yang diberikan istrinya.

"Ehem ... Dad, malam ini Dava tidak pulang. Dan untuk 1X24 jam, bisa nggak Dava punya waktu pribadi tanpa direcoki mereka," tunjuk Dava pada keempat adiknya.

Seluruh mata langsung tertuju pada Dava.

"Kamu mau ke mana?" tanya Alxi. Tumben-tumbenan anak pertamanya minta privasi.

Dava mendesah. "Malam ini Dava ada kencan dengan Katherine. Ini perayaan sebulan kita jadian. Jadi bisa kan untuk malam ini saja Dava bebas."

Alxi menatap semua anaknya ragu.

"Ayolah Dad, ini sudah pacar Dava yang ke 38. Jarang-jarang pacar Dava ada yang bertahan sebulan, biasanya baru seminggu sudah pada kabur gara-gara mereka." Dava menunjuk adik-adiknya yang suka membuat pacarnya ketakutan dan akhirnya memilih putus.

"Masak Dady tega sih Dava jomblo akut. Dava udah 23 tahun hampir 24 malah. Tapi pacaran saja susah. Padahal waktu Dady seusia Dava, Daddy udah punya 3 orang anak," ucap Dava protes.

Alxi mengagguk. "Oke, untuk 24 jam yang akan datang. Davafree. Tapi ... jangan main kasar kalau lagi main sama pacar. Periksa juga kesehatan pacarmu apakah berpenyakit atau tidak dan usahakan pakai kondom dulu kalau belum ada rencana punya anak"

"ALXIIIIIIIIII." Nabilla mencubit pinggang suaminya kencang.

"Kenapa sih Nanikkkk." Alxi mengelus bekas cubitan Nabilla.

"Kalau emang Dava mau begituan sama pacarnya, kenapa gak suruh nikah saja. Malah dikasih saran yang menyesatkan." Nabilla mendelik kearahnya.

Ish ... Alxi jadi gemes deh. Kalau istrinya marah gitu. Jadi galak-galak pengennyipok dia.

"Mppppptttt." Benar saja belum sampai Nabilla bicara lagi, Alxi sudah mencium bibirnya dengan brutal.

Anak-anaknya sudah biasa. Jadi saat *Mom* dan *Daddy*-nya ciuman di depan mata. Mereka masih tetap melanjutkan sarapan seolah-olah adegan ciuman itu hanyalah televisi yang menyala tanpa ada yang memperhatikan.

Selesai mencium Nabilla sampai terengah-engah Alxi kembali memusatkan perhatian kepada seluruh anaknya.

"Kalian sudah dengar kan. Hari ini kakak kalian tidak bisa diganggu. Jadi tolong usahakan jangan ada yang membuat masalah hari ini. Kecuali benar-benar darurat kalian bisa langsung hubungi Daddy."

Alxi melihat satu per satu anaknya agar mereka tahu dia sedang serius.

"Deva jangan lupa jaga Arthemis, Dika jangan membobol data apapun hari ini yang bisa melibatkan polisi. Della sayang please untuk hari ini saja jangan bikin anak orang enggak perjaka dan Dewa jadwal tawuran hari ini harap di cancel saja. MENGETI SEMUA."

"YESSS DADDD," ucap mereka serentak.

"Bagus. Sekarang tunggu apalagi, berangkat sekolah sana." Alxi menunjuk jam di dinding. Yang ternyata sudah menunjukkan pukul tujuh pagi.

Seketika semua anak Alxi langsung berdiri. Berpamitan pada Alxi dan Nabilla sebelum keluar rumah dan berangkat tergesa-gesa.

Dewa saat ini usia 17 tahun kelas 2 SMA. Della 18 tahun kelas 3 SMA. Dika 20 tahun, menolak kuliah dan malah menjadi *hacker* dan *gamer* sekaligus buka bengkel. Deva 22 tahun kuliah semester 6 jurusan perhotelan. Dan Dava menjelang 24 tahun semester akhir jurusan arsitektur.

Dava ambil jurusan arsitektur sebenarnya asal. Toh dia tahu ujung-ujungnya akan kerja di Save Security juga. Masuk kuliah pun siang. Tapi dia mengerti kode *Daddy*-nya. Kalau *daddynya* sudah mengusir halus mereka semua berarti *Daddy*-nya sedang mode ingin berduaan dengan *Mommy*-nya.

Dan semua anaknya mengerti. Lebih baik pergi dari pada telinga mereka terkontaminasi. Karena sejak Della kehilangan keperawanannya Alxi tidak pernah menahan diri lagi saat bermesraan dengan sang istri.

Alxi menganggap semua anaknya sudah paham dan mengerti. Jadi buat apa jaim lagi.



Hotel Brawijaya.

Dava mengernyit heran saat melihat posisi *chip* adik perempuannya.

Sedang apa adiknya di sana? Oke Della memang jalang yang memiliki banyak teman pria. Dan Dava tidak heran jika Della sering pergi ke Hotel dengan pacarnya. Tapi, kenapa hotel Brawijaya? Itu kan hotel punya si Lucky.

Inikah alasan kenapa Dewa terlihat panik. Apa Dewa khawatir Della bertemu dengan rival Deva dulu. Tapi, dia kan sekarang di luar negeri jadi tidak mungkin Smith sialan itu ada di sana.

Dava langsung membuka pintu kamar hotel yang di tempati oleh Della. Tanpa perlu repot-repot bertanya pada resepsionis atau meminta kuncinya.

Begitu membuka pintu aroma percintaan langsung menguar memenuhi Indra penciumannya. Hingga Dava mendesah miris, berapa kali adiknya ditunggangi pacarnya.

Dava sebenarnya miris, bagaimanapun adiknya perempuan dan melihat adiknya bisa di sentuh siapa saja itu

rasanya tidak menyenangkan. Andai Dava adalah Alxi, ingin sekali dia mengurung Della agar tidak kelayapan dan memburu cogan layaknya kucing sedang birahi.

Sayangnya dia bukan Alxi. Dava belum sepenuhnya bisa memegang dan memutuskan soal keluarganya.

Dava melihat Della tertidur lelap dan pasti telanjang bulat di balik selimutnya. Tapi Della hanya sendirian tidak ada siapa pun di sana. Sepertinya pacar Della sudah pergi.

Della masih merasa lelah Namun karena sudah terbiasa waspada dia terganggu karena merasa ada yang mengawasi.

"Della," panggil Dava.

Della langsung terbangun dan mengeryit heran melihat Dava ada di sana. "Dava?"

Kenapa kakaknya ada di sini? Bukankah seharusnya dia kencan dengan Katherine.

"Pakai bajumu. Kita pulang sekarang," ucap Dava dengan wajah kaku.

Della hanya mengangguk. Tahu pasti
sepertinya kakak pertamanya sedang mode badmood.
Apa Katherine minta putus?

Dava berbalik dan menunggu Della di luar kamar sedang Della segera membersihkan diri dan memakai lagi bajunya lalu melihat sekeliling.

Kalau bukan karena rasa tidak nyaman di kewanitaannya Della pasti berpikir pertemuan dengan Lucky tadi hanya mimpi.

Setelah dua tahun menghilang kenapa Lucky kembali lagi. Dan begitu muncul langsung mengklaim dirinya secara paksa.

Della juga merasa bodoh. Kenapa tadi dia tidak melawan? Della bukan lagi gadis ingusan yang bisa diancam dengan video amatir itu. Namun ... kenapa tadi Della tidak menolak?

Della memegang dadanya dan entah kenapa rasa yang dua tahun lalu kosong seperti ada yang mengisi kembali.

Apa sebenarnya dia merindukan Lucky. Jadi saat dia muncul Della bahkan tidak bisa berpikir selain melemparkan diri ke arahnya.

Tidak.

Itu tidak mungkin.

Della benci Lucky.

Sangat benci hingga bersyukur saat dia akhirnya pergi.

Lucky hanya Bajingan sialan yang sudah pernah mempermainkan dirinya.

Tadi Della tidak menolak hanya karena masih bingung dan kaget saat melihat Lucky muncul tiba-tiba makanya dia lengah.

Besok-besok kalau dia melihat Lucky. Della berjanji jangankan menghampirinya, Della akan menganggap Lucky tidak pernah ada di hidupnya.

Della punya banyak pacar yang lebih tampan dan royal padanya.

Della enggak butuh Lucky.

Namun, walau begitu Della melihat sekeliling lagi. Berharap bajingan itu sekarang sudah pergi.

Benar saja.

Kamar itu kosong. Hanya dia sendirian yang ada di sana.

Della lega karena Lucky sudah pergi sebelum kakaknya datang. Namun, disisi lain dia ingin mengumpat dan mencaci maki.

Dasar bajingan sialan. Berani sekali dia meninggalkan Della begitu saja setelah terpuaskan.

Della semakin benci.

Della enggak akan sudi melihat Lucky lagi.

Pokoknya mulai hari ini Lucky adalah musuhnya.

"Kamu kembali?" Seorang pemuda masuk ke dalam *cafe* dan duduk di hadapannya.

"Yup, dan kali ini gue bakal memiliki Della dan mengklaimnya secara terbuka." Lucky menyilang kan kaki dengan santai.

Pemuda itu tersenyum. "Apakah kamu yakin sudah mampu melawan keluarga Cohza?"

"Aku rasa, aku lebih dari mampu. Apakah kamu pikir dua tahun ini aku hanya main-main? Harusnya kamu sudah mendengar kabar terbaru kan? Bahwa Lucky Brawijaya Smith sekarang adalah penguasa underground di daratan Asia." Lucky mengambil rokok dan mulai menyalakannya.

Dua tahun menghilang Lucky tidaklah menganggur. Untuk harus bisa bersama Della, Lucky tidak boleh menjadi orang biasa.

Jika Lucky tidak bisa bersaing dengan keluarga Cohza paling tidak dia harus memiliki posisi yang sejajar dengan mereka. Tentu saja posisi itu bukan milik orang tuanya. Lucky harus memiliki reputasi sendiri. Maka, atas bantuan Paman As, Lucky mulai merintis dan membuka bisnis persenjataan sendiri di Asia.

Dari Korea hingga Singapura semua dia taklukkan dengan pengorbanan yang tidak sedikit. Tetapi sekarang dia puas akan hasilnya.

Pemuda itu mengangguk sepeertinya menghargai perjuangan Lucky. "Harus aku akui. Kamu lumayan juga. Tetapi, itu tidak cukup. Kamu harus tetap melawan salah satu keluarga Cohza jika ingin mendapatkan Della."

"Maksudmu duel? Siapa takut. Aku bahkan akan menghadapi keluarga Cohza satu persatu jika perlu." Lucky tidak takut. Dia sudah melakukan sejauh ini dan tidak akan pernah mundur.

"Tidak, kami enggak suka main kroyokan."

"Terserah padamu. Kamu bisa mengaturnya sesuka hati. Aku akan mengikuti keinginanmu. Asal jika aku menang jangan mengelak dari perjanjian."

Pemuda itu mengangguk. "Kami bukan pengecut yang mengingkari janji. Namun, jika kamu kalah. Jangan harap bisa mendekati Della lagi."

"Aku tidak akan kalah semudah itu."

"Bagus. Persiapan dirimu kalau begitu. Aku akan memberitahumu jika lokasi dan semua sudah ready."

Lucky mengangguk setuju. Lalu pemuda itu pergi dan meninggalkan Lucky menikmati hisapan rokok di tangannya.

Lucky berpikir sejenak sebelum ikut ke luar. Sepertinya dia harus bertanya pada *Daddy*-nya bagaimana dulu dia melawan Pete dan bisa menang.

Lucky harus mengetahui tehnik andalan keluarga Cohza saat bertarung jika ingin mengetahui celah mereka.

Ini tidak akan mudah.

Tetapi apa yang dilakukan Lucky dua tahun ini juga tidak mudah.

Hanya tinggal satu langkah dan dia bisa memiliki Della untuk selamanya.

"Kenapa Dava ngumpulin kita di sini?" tanya Dika pada Dewa.

Dewa yang masih memiliki bekas luka karena kemarin tawuran dan sempat menghajar beberapa polisi hanya mengendikkan bahu tanda tidak mengerti.

"Apa dia masih marah karena dua hari lalu kita masuk penjara hingga kencannya gagal?" Dika merasa bersalah juga karena dia ikut andil hingga membuat kakaknya jadi jomblo lagi.

"Nah, itu juga perlu kita bahas. Bagaimanapun itu salah kalian karena sudah membuat kencan Dava gagal total." Deva tiba-tiba ikut bicara. Deva yang mengeluarkan mereka dari penjara karena Dava harus menjemput Della yang menurut Dewa dalam bahaya. Padahal ternyata dia sedang indehoy sama pacarnya.

"Itu sudah terjadi, enggak usah dibahas lagi." Dava tiba-tiba masuk ruangan dan membuat ke tiga adiknya langsung menoleh padanya.

"Baiklah, karena kalian semua sudah di sini. Aku akan langsung ke inti masalahnya." Dava berbicara dengan wajah serius.

"Tunggu, Della belum datang." Dewa memberitahu.

"Della tidak perlu tahu. Karena masalah ini bersangkutan dengannya."

"Apa Della dalam masalah?" tanya Dika.

"Benar, Della memang dalam masalah. Dan itu masalah besar. Kita sebagai saudaranya harus bisa mengatasi masalah Della. Usahakan dad juga tidak perlu tahu. Karena kita harus bisa membereskan semuanya sendiri. Orang tua kita hanya akan menerima beres."

"Langsung ke intinya saja." Deva menyahut karena Dava sepertinya terlalu berbelit-belit.

"Oke. Apa kalian ingat saat Della berusia 13 tahun dan dia tiba-tiba memiliki pacar?"

Semua adiknya mengangguk.

"Ada yang tahu siapa pacar Della saat itu?"

"Kamu menemukan orang yang mengambil keperawanan Della?" tebak Dika.

"Lucky," ucap Dewa.

"Apa? Lucky siapa?" Dika melihat ke arah Dewa.

"Kamu tahu?" Dava melihat Dewa dengan wajah kaget.

Dewa mengangguk.

"Sejak kapan kamu tahu?" tanya Deva.

"Lima tahun lalu." Dewa berkata jujur. Tidak mau menutupi apa pun.

"WHATTTTT!!!" Dava, Deva dan Dika sama-sama terkejut.

Dulu dia tidak memberi tahu kakaknya karena belum mengerti apa yang dilakukan Della dan Lucky. Namun, seiring berjalannya waktu. Dewa paham bahwa Sanya kakak perempuan satu-satunya sedang ditindas oleh Bajingan dari keluarga Smith itu.

Mengingat kebodohnya Dewa ingin sekali menghajar Lucky hingga jadi tumpukan daging. Namun sayang, saat Dewa sudah paham semuanya. Lucky sudah menghilang dari Indonesia. Jika ada kesempatan ke dua. Dewa berjanji akan menghabisi bajingan satu itu dengan tangannya sendiri.

"Kamu sudah tahu dari dulu dan kamu diam saja?"

"Heks ... saudara macam apa kamu?"

"Kenapa kamu tidak memberitahu kami?"

Semua saudaranya langsung menatap Dewa dengan kemarahan yang tidak ditutup-tutupi.

"Aku akan menerima hukuman tanpa perlawanan." Dewa tahu dia salah di sini. Terlepas apa pun alasannya. Dewa tidak akan membela diri. Karena memang saat itu dia masih terlalu polos, tapi saat dia sudah tahu dia seharusnya memberitahu kakak-kakaknya.

"Bagus kamu sadar diri. Kita akan memutuskan hukuman Dewa nanti. Sekarang yang ingin aku bahas dengan kalian adalah. Lucky sudah kembali ke Indonesia dan dia mengajukan tantangan duel pada kita." Dava akhirnya menjelaskan maksud dari mengumpulkan adik-adiknya.

"Aku akan melawannya." Dewa langsung mengajukan diri. Dia sudah memendam rasa ingin menghajar Lucky sejak lama. Dan sekarang kesempatan itu tiba. Tentu saja dewa tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini begitu saja.

"Apa kamu tahu status Lucky saat ini? Dia adalah mafia nomor satu di daratan Asia." Deva memberi tahu.

"What? Serious?" Dika benar-benar tidak menyangka orang yang dulu pernah jadi budaknya sekarang menguasai pasar Asia.

"Aku tidak takut." Dewa menimpali.

"Anggap saja ini hukumanku. Biarkan aku yang melawan Lucky. Jika aku menang aku bebas dari hukuman. Jika aku kalah bukan hanya kalian bebas memperbudak diriku. Bahkan semua uang sakuku akan ku serahkan pada kalian." Dewa bertekad mengembalikan harga diri Della yang diambil Lucky.

"Sebenarnya"

"Aku rasa itu boleh juga." Dava belum selesai bicara saat Deva menyela.

"Deva, kamu enggak tahu kekuatan Lucky."

"Tapi aku yakin Dewa akan bisa mengalahkannya." Deva memiliki keyakinan penuh.

"Mau bertaruh?" tantang Deva tiba-tiba.

"Jika Dewa menang, kamu harus membantuku membeli saham di perusahaan tertentu. Jika Dewa kalah, separuh gajiku selama setahun akan menjadi milikmu." Lanjut Deva.

"Taruhan macam apa itu. Sudah jelas Dewa pasti menang." Dava tahu kemampuan adiknya. Harus dia akui dari semua anak Alxi kalau soal berkelahi Dewa adalah yang paling menakutkan.

"Aku juga setuju Dewa yang melawan Lucky." Dika bukan tidak sayang adiknya. Hanya saja saat ini dia harus pdkt dengan Nuri. Sebagai anak pejabat tinggi mana mungkin Dika bisa berkunjung ke rumah calon pacarnya jika wajahnya babak belur karena melawan Lucky.

Dia pasti dieliminasi sebelum memasuki gerbangnya.

"Lihat, Dika sudah setuju." Deva tersenyum lebar.

"Baiklah, yang akan melawan Lucky adalah Dewa. Tapi, ingat satu hal. Kamu boleh memukulinya sampai sekarat, boleh mematahkan semua tulangnya. Namun, jangan sampai mati. Itu beda urusan. Setidaknya buatlah dia koma beberapa tahun. Oke?" Davamenasehati Dewa.

"Bisa diatur." Dewa mengangguk.

"Bagus, sembuhkan lukamu dulu. Setelah itu aku akan mengatur duel ini."

"Bagaimana dengan Dad?" tanya Deva.

"Sekarang, kamu ikut aku. Kita akan menghadapi Dad bersama." Dava menarik Deva pergi.

Dia tidak mau mati konyol sendiri. Setidaknya orang yang selama ini mengatur hubungan Della dan Lucky juga harus mendapat pukulan manis dari Alxi.



"Eh lihat deh yang baru datang."

"Gila ... keren banget."

"Apaan sih?" Della ikut menoleh saat teman nongkrongnya heboh melihat ke arah parkiran.

Saat ini mereka sedang di *cafe* milik Deva dan seperti biasa Della duduk di tempat strategis yang memungkinkan dirinya mengamati pengunjung *cafe*.

Jadi saat ada mobil *sport* keren berhenti di sana. Della harus mengakui bahwa siapa pun pemiliknya jika masih muda dan tampan akan Della ajak kencan.

"Lumayan," ucap Della.

"Della, jangan bilang kamu mau menggoda pemilik mobil itu.

"Berilah kesempatan pada kita, jangan kamu sikat semua."

Teman Della memprotes.

"Baiklah siapa pun pemilik mobil itu aku tidak akan menggodanya silakan ambil." Della mengalah, toh dia tidak kekurangan stok pacar.

Della tidak memperhatikan tempat mobil itu lagi dan memilih mengawasi area lain. Siapa tahu ada cogan terdampar.

"Astaga, bukan cuma mobilnya. Pemiliknya juga keren."

"Tatonya ... bikin pengen elus."

"OMG, dia menuju ke sini."

"Dia harus jadi pacarku."

Mengabaikan kehebohan teman-temannya, Della hanya menggeleng seolah apa yang dilakukan mereka terlalu norak.

"Sayang ... maaf ya telat."

Deg.

Tubuh Della seketika menegang saat mendengar suara itu. Belum selesai keterkejutan dirinya tiba-tiba sudah ada tangan mengusap punggungnya dan bahkan mencium pipinya kilat.

Della menoleh dan melotot seketika. Karena di sebelahnya Lucky duduk dengan senyum menyebalkan seperti biasa.

"Ngapain lo di sini?" Della segera bergeser menjauh, sayang kursinya ternyata sudah di pegang Lucky hingga tidak bisa bergerak lagi.

"Jemput kamu. Aku kan baru balik dari luar negeri. Jadi, sekarang pengen ajak kamu kencan. Hanya berdua," ucap Lucky sambil melirik teman-teman Della. Seolah mengatakan mereka tidak dibutuhkan.

Teman Della tidak bisa menahan rasa iri. Tadi Della bilang mereka boleh mencoba menjerat pemilik mobil keren itu. Siapa sangka saat mereka bahkan belum mulai menggoda. Si cowok ternyata sudah jadi pacar Della.

Kalau tahu begitu, mereka tidak akan menyanjung pacar Della sedemikian rupa. Bikin malu saja.

"Minggir, gue enggak kenal sama lo." Della mendorong Lucky menjauh dan segera berdiri berniat pergi.

Lucky mencekal Della, namun dengan gesit Della melepas cekalan itu dan memutar berniat membanting Lucky di tempat. Sayangnya, Lucky juga sudah siap. Sebelum Della berhasil menjegalnya Lucky langsung mengangkat Della dan memeluknya erat pinggangnya hingga kaki Della bahkan tidak menyentuh lantai.

"Lepas." Della melihat sekitar dengan wajah panik.

Ini di tempat umum apalagi ini cafe milik kakaknya. Bagaimana mungkin Lucky dengan terang-terangan mencium dan memeluk nya.

Apakah orang ini cari mati?

"Kitty, kamu masih marah." Lucky mengelus-ngelus pantat Della dengan tatapan cabul.

"Brensek, turunkan aku." Della mengeliat dan memukul lengan Lucky kesal.

"Aku akan menurunkanmu nanti di tempat yang tepat." Setelah itu Lucky membawanya begitu saja menuju mobil.

"Sial ... kamu mau membawa aku ke mana?"

Lucky tidak menjawab dan langsung memasukkan Della ke dalam mobilnya, menguncinya agar tidak kabur dan segera pergi dari tempat itu.

Deva yang berada di ruangan tiba-tiba mendengar ketukan pintu.

"Ada apa?"

"Ada yang mengganggu Della," jawab salah satu staf Deva.

Mendengar itu Deva segera keluar hendak menyelamatkan adiknya, sayang dia terlambat dan mendapati adiknya sudah di bawa Lucky dan mobil Lucky sudah mulai menjauh.

"Sial, tidak bisakah orang itu menunggu seminggu lagi," geram Deva sambil menggertakkan gigi. Jika tidak menyadari kesedihan Della saat Lucky pergi dan Della yang jadi liar setelahnya Deva tidak akan pernah mempertimbangkan Lucky untuk menjadi adik iparnya sama sekali.

Dia masih merasakan nyeri karena di hajar Alxi saat membuat laporan lengkap siapa yang dulu mengambil keperawanan adiknya.

Bahkan Alxi kemarin langsung pergi ke Cavendish berniat membinasakan keluarga Smith. Untung di sana ada anggota keluarga yang lain sehingga jikalau Alxi tidak berhasil setidaknya masih banyak orang yang melindunginya.

Deva hanya berharap walaupun mereka saling menghajar tetapi semoga tidak sampai menimbulkan korban jiwa. Atau Lucky dan Della yang akan jadi korbannya.

Della melihat rumah mewah di depannya dan harus mengakui bahwa rumah itu terlihat seperti rancangan rumah yang dia inginkan di masa depan.

"Ayo masuk." Lucky menarik Della menuju rumahnya.

"Ini ruang tamu, di sebelah kiri itu dapur, yang di samping kiri itu kamar tamu. Di lantai dua ada tempat fitness dan tentu saja kamar untuk kita. Ah ... aku juga membangun kolam renang di sana." Lucky menunjukkan secara singkat isi rumahnya.

Della hanya diam dan mengikuti saat Lucky mengajaknya masuk ke ruangan satu per satu.

"Lihat ... banyak renda di korden dan kelambu seperti yang kamu suka. Mau mencobanya sekarang?" Lucky tersenyum sambil memeluk Della dari belakang.

Della mendesah dan melepas pelukan Lucky sebelum duduk. "Kita harus bicara."

"Tentu saja." Lucky duduk di sebelah Della.

Della menoleh ke arah Lucky. "Lucky aku sudah 18 tahun dan sudah dewasa. Kamu tidak bisa mengancam ku dengan video-video itu lagi hanya untuk tidur denganku. Aku sudah tidak mau mengikuti permainanmu lagi. Kamu sudah pergi jadi tidak ada alasan kenapa kamu harus kembali bersamaku?"

"Jadi, mulai hari ini aku ingin kamu tidak mengganggu hidupmu lagi dan aku juga tidak akan pernah mengganggu dirimu. Anggap saja kita nggak pernah saling kenal." Della berdiri dan hendak pergi. Namun saat membuka pintu kamar, pintunya terkunci dan tidak bisa dibuka.

"Lucky buka pintunya sekarang."

Lucky menyilangkan kakinya dengan santai. "Kitty ... Aku tahu kamu marah karena 2 tahun yang lalu aku pergi tanpa memberi penjelasan. Tetapi Aku sarankan sebelum kamu marah-marah dan mengambil kesimpulan yang nggak jelas sebaiknya kamu bertanya sama Dava kenapa 2 tahun lalu aku pergi dan kamu boleh bertanya pada Deva kenapa hari ini aku kembali."

"Apa maksudmu?"

"Saudaramu sudah mengetahui hubungan kita sejak 2 tahun yang lalu dan mereka yang menyuruhku pergi. Tetapi, aku itu bukan pengecut Kitty Aku mundur selangkah untuk maju Lima langkah aku pergi 2 tahun lalu agar aku bisa kembali dan memilikimu tanpa halangan dari keluargamu." Lucky menjelaskan.

Mendengar itu wajah Della langsung memucat. "Keluarga aku sudah tahu? Mereka benar-benar sudah tahu kalau kita pernah berkenan?"

Della langsung merasa panik. Jika keluarganya sudah tahu pasti mereka akan menghajar Lucky. "Kalau kamu sayang sama nyawamu sebaiknya kamu segera pergi dari sini dan jangan pernah kembali."

"Pergi? Itu tidak akan pernah aku lakukan. Aku sudah datang Jadi aku akan memilikimu apa pun halangannya."

"Kamu gila? Kamu nggak tahu bagaimana keluargaku mereka nggak akan segan-segan bunuh kamu."

"Tenang saja mereka boleh membunuhku sesuka hati kalau memang mampu."

"Kamu ... kamu benar-benar tolol."

"Yah ... aku memang tolol aku memang tolol karena jatuh cinta padamu."

"A-apa?" Della meras salah dengar.

Lucky berdiri menghampiri Della. "Aku pertama kali meniduri dirimu untuk balas dendam karena kakakmu telah menipu untuk menjadikan ku budak. Tapi lambat laun aku sadar ini bukan hanya sekedar permainan, juga bukan hanya sekedar balas dendam. Aku benar-benar jatuh hati padamu," ucap Lucky dengan wajah serius.

"Kamu bohong aku nggak akan tertipu dengan rayuan murahan mu."

"Siapa yang merayu mu? aku hanya mengatakan kenyataan bahwa aku benar-benar jatuh cinta kepadamu. kamu menerima, aku pasti senang. Kamu nggak menerima ... kita lihat saja berapa lama kamu bertahan." Lucky tersenyum sombong. Lalu tiba-tiba dia sudah memojokkan Della di pintu.

"Aku benci sama kamu."

"Aku tahu itu, namun aku jika yakin kamu cinta sama aku." Lucky mengelus pinggang Della sambil mengendus lehernya.

"Mimpi aku nggak mungkin suka sama bajingan kayak kamu."

"Yakin?" bisik Lucky sambil meremas sebelah payudara Della.

Della memukul tangan Lucky yang nakal. "Jangan menyentuhku dasar cabul."

"Aku tidak akan menyentuhmu Jika kamu tidak mau," ucapan Lucky bertentangan dengan tangannya yang kini sudah masuk kedalam baju Della mengusap perut dan naik ke atas lalu meremas payudaranya lagi.

Della yang ingin memprotes lagi tiba-tiba terengah saat merasakan putingnya ditarik dan dipelintir dengan usapan yang pas.

"Aku tahu kamu pasti suka," sambil meneruskan kegiatannya. Lucky menarik Della semakin rapat.

Ke dua tangannya bekerja dengan cepat melucuti semua pakaian mereka. Dan menyentuh setiap bagian yang selama dua tahun ini dia rindukan.

Della ingin menolak tetapi entah kenapa dia merasakan cumbuan Lucky kali ini berbeda dari sebelum-sebelumnya. Seolah-olah Lucky memuja dirinya sekaligus ingin memilikinya untuk dirinya sendiri

Della tidak bisa menolak dan mendapati dirinya lagi dan lagi terbang melayang oleh kenikmatan yang diberikan oleh Lucky.

Hingga, tidak lama kemudian hanya terdengar suara desahan dan erangan kepuasan memenuhi seluruh kamar.

Ketika Della terbangun dia bisa merasakan ada lengan yang memeluknya.

Baru kali ini Lucky tidak pergi setelah mereka berhubungan intim. Dan malah tertidur di sebelahnya. Melihat itu entah kenapa Della merasa nyaman.

Della baru akan ke kamar mandi membersihkan diri sebelum pulang saat merasakan ada yang aneh. Dia melihat jemari tangannya dan ternyata di sana ada sebuah cincin berlian yang sudah terpasang.

Tidak mencolok namun Della yakin harganya tidaklah murah.

Menatap cincin di jari dan memandangi wajah Lucky yang tertidur. Tanpa bisa di tahan. Della merasa hatinya meledak penuh kebahagiaan.

Bibirnya masih tersenyum bahkan setelah dia sudah sampai di rumahnya sendiri.



Gedung olah raga itu terlihat berbeda hari ini. Biasanya ramai oleh para atlit yang sedang berlatih. Namun, khusus hari ini Gedung itu sudah di sewa oleh keluarga Cohza.

Bukan untuk acara konser atau pun pesta. Tetapi untuk duel antara keturunan Smith dan keturunan Cohza.

Siapa lagi kalau bukan Dewa AlberaldCohza dan Lucky Brawijaya Smith.

Alxi duduk bersebelahan dengan Marco dan anak-anaknya. Wajahnya terlihat tidak enak dipandang dan matanya melihat kearah seberang ruangan dengan tajam. Di mana Lukas dan Asoka duduk seolah-olah sedang menikmati acara minum teh. Benar-benar selow.

Seminggu yang lalu Alxi sudah datang ke Cavendish untuk membuat perhitungan. Tetapi ada As dan Junior yang menghentikan mereka dari pertumpahan darah.

"Tenang saja Dewa pasti menang kok." Marco berusaha menenangkan Luffy yang seperti akan meledak itu.

Pete sudah diberitahu tentang hubungan Della dan Lucky dan reaksinya seperti yang diduga Marco, menyeramkan. Untung ada sang pawang si tante kecil yang berhasil menenangkan dirinya. Karena kalau tidak Marco yakin Pete bukan hanya akan membunuh Lucky mungkin dia akan mengubah seluruh keluarga Smith menjadi tumpukan abu.

"Tenang saja kamu pasti menang. Kalau sampai kamu kalah, besok kamu tinggal menantang mereka lagi, jika besok masih kalah lagi tantang lagi sampai kamu benar-benar bisa mengalahkan mereka semua. Oke?" As memberi dukungan.

As sengaja ikut hadir dalam duel hari ini, mengingat apa yang sudah dilakukan Alxi di kediaman Lukas seminggu yang lalu. As tidak ingin ada perselisihan antara keluarga dna partnernya.

As kesal karena ada yang melecehkan keluarga Cohza namun di lain pihak Lukas adalah partnernya, apalagi Lucky juga *partner Assassin* di underground. Jadi bisa dianggap As di sini sebagai penengah mereka berdua.

Ya ... walau harus As akui dia sebenarnya lebih condong ke arah Lucas. Tidak apa-apa, Alxi sudah terlalu banyak pendukung jadi kehilangan satu pendukung tidak akan berpengaruh padanya.

"Tenang saja aku tidak semudah itu dikalahkan." Lucky menjawab dengan tegas.

"Udah siap belum?" Dava yang bertugas sebagai wasit di atas ring memanggil Lucky karena Dewa Sudah menunggu di sana. Siap sedia membumihanguskan Lucky.

Mendengar panggilan Dava Lucky segera naik ke atas ring.

"I'm ready," ucap Lucky.

"Oke, duel ini tidak ada peraturan yang mengikat. Bebas melakukan teknik apa pun dalam duel. Baik judo taekwondo, karate, tawuran atau pun perkelahian acak di jalanan. Semuanya bebas dilakukan. Tapi tidak boleh melakukan pembunuhan."

"Yang mengaku kalah atau pingsan akan tersingkir dan yang bertahan di atas di akhir babak adalah pemenangnya."

"Paham?"

"Iya."

Dewa dan Lucky menjawab bersama.

"Baiklah, apakah butuh pemanasan tambahan?"

Lucky dan Dewa sama-sama menggeleng.

"Oke, siap."

"Mulai." Dava langsung menyingkir begitu duel di mulai. Tidak mau ikut terkena hantaman.

Lucky baru akan bergerak ketika sebuah *job* langsung mengarah ke wajahnya secara otomatis Lucky langsung memblokir gerakan Dewa. Namun, secepat dia bergerak secepat itu juga Dewa menggerakkan tangannya yang sebelah dan memukul perut Lucky. Untungnya gerakan Lucky juga tidak amatir. Dengan mudah Lucky berhasil menghindar tepat waktu hingga hanya kekosongan yang Dewa dapatkan.

Lucky berputar saat Dewa menendang ke arahnya lalu dia membalas tendangan Dewa dengan pukulan yang dia tuju ke arah paha Dewa namun sebelum mendarat Dewa Sudah menggerakkan tangannya dan memblokir di tempat sehingga dua tinju saling berbenturan.

Jika gerakan Lucky sangat gesit maka gerakan Dewa sangatlah agresif.

Setiap serangan yang dikeluarkan oleh Dewa membuat Lucky mau tidak mau mengerahkan semua kemampuannya yang paling cepat untuk menghindar dan membalas karena Dewa seperti bulldozer yang mengamuk tak tentu arah. Membuat Lucky sedikit kewalahan karena ternyata walaupun bergerak sangat agresif dan aktif Dewa sepertinya memiliki stamina yang cukup tinggi. Bahkan setelah mereka berbagi pukulan tendangan dan saling bergelut untuk waktu yang lumayan lama Dewa terlihat biasa-biasa saja padahal Lucky sudah berkeringat deras.

Bukgg.

Setelah beberapa kali putaran akhirnya Lucky berhasil mendaratkan sebuah pukulan tepat di wajah Dewa. Namun kesenangannya hanya berlangsung sedetik, karena dalam waktu

singkat Dewa Sudah membalasnya dan membuat rahangnya berdenyut-denyut karena mendapat pukulan yang sangat keras.

Lucky meludahkan darah di bibirnya lalu kembali maju menerjang Dewa kali ini mereka sama-sama tidak mau membuang waktu dan mulai bertarung dengan mengerahkan semua kemampuan yang mereka miliki.

Pukulan tendangan kuncian semuanya mereka keluarkan namun dilihat dari sudut pandang manapun sudah jelas siapa yang akan dikalahkan.

As bersedekap sambil menggeleng. "Payah, tidak ada harapan."

"Kenapa dia selemah itu?" Lucas ikut mendesah.

Sedangkan Alxi mulai menatap Lucas dan As dengan sombong. Sangat yakin sekali bahwa Lucky akan dibantai di sini.

Akhirnya, kekalahan Pete dari Lucas waktu dulu. Sekarang akan ditebus lunas oleh Dewa. Tidak akan ada keturunan Smith yang akan meremehkan keluarga Cohza lagi.

Wajah Lucky dan seluruh tubuhnya sudah merasa sakit karena mendapatkan berbagai cedera sedang dihadapannya Dewa hanya mengalami sedikit memar bahkan Sepertinya dia tidak merasakan sakit sama sekali akibat pukulan Lucky.

Shit.

Apakah orang ini robot? Kenapa sepertinya pukulanku tidak berpengaruh sama sekali. Lucky melihat Dewa dengan tatapan frustrasi.

Lucky terus berpikir dan berpikir bagaimana cara menghadapi penghancur di hadapannya ini. Namun semakin dia memikirkan semakin tubuhnya babak belur karena hampir mencapai batasan.

Lucky sudah mempelajari perkelahian ala Cohza dari Paman As namun kenapa Lucky tetap babak belur.

Duakhhh.

Satu tendangan tepat mengenai perut Lucky hingga dia membungkuk dan mengeluarkan darah saat batuk. Lalu sebelum dia berhasil mengangkat wajahnya pukulan mendarat di punggungnya dengan sangat keras hingga dia terjatuh ke lantai.

"Kamu sudah kalah." Dewa menatap Lucky yang tergeletak di bawah.

Lucky berbalik lalu duduk dan mengusap darah dari bibirnya. "Aku belum menyerah," ucap Lucky lalu berdiri kembali.

"Tolol."

Lalu dalam sekejap Lucky sudah dipukuli lagi hingga seperti tumpukan daging cincang.

Sayangnya Lucky lagi-lagi menolak menyerah. Lalu dia bangkit lagi hanya untuk dipukuli menjadi lembek layaknya lumpur.

Siklus itu berulang hingga lima kali. Akhirnya membuat Dewa kesal karena Lucky tetap menolak mengaku kalah padahal wajahnya saja sudah membengkak seperti babi. Bahkan seandainya Lucas tidak menyaksikan perkelahian ini pasti dia tidak akan mengenali wajah anaknya sendiri.

"Sekarang, coba bangkit lagi," tantang Dewa setelah memukuli Lucky dan membuatnya tergeletak lumer seperti bubur bayi.

"Uhuk ... bahkan jika aku mati. Aku tidak akan menyerah."

"KAMUUUUUU!" Emosi Dewa seketika meledak.

"Kamu mau mati! Baiklah ... itu yang akan kamu dapatkan." Dewa menginjak tubuh Lucky lalu sebelah tangannya mengeluarkan pisau yang siap diujamkan tepat ke jantungnya.

"STOP!!!"

"HENTIKAN!!!"

Semua orang yang menonton Langsung melompat berdiri begitu mengetahui apa yang akan dilakukan oleh Dewa.

Alxi memang benci dengan keluarga Smith. Namun, jika Lucky mati di tangan anaknya. Itu juga tidak bagus untuk keluarga mereka karena sama dengan membangkitkan musuh yang kuat untuk menentang mereka.

Apalagi As yang notabenenya seorang Cohza juga memiliki kerjasama dengan Smith. Jadi membunuh Lucky bukan pilihan yang bagus.

Namun semua orang terlambat, karena sedetik kemudian tubuh itu sudah tergeletak tak bergerak.

Bukan.

Bukan tubuh Lucky yang tidak bergerak karena mati. Namun pisau Dewa lah yang jatuh dan tubuhnya terhempas ke lantai tak sadarkan diri.

Seketika suasana menjadi hening. Terkejut dengan pergantian adegan yang sangat tiba-tiba.

Semua orang menatap ke arah ring dan melihat dua tubuh yang sama-sama tergeletak seperti tidak berguna sama sekali. Lalu seperti dikomando pandangan semua orang tertuju ke arah pintu gedung olahraga.

Della berdiri di sana dengan berkacak pinggang dan sebelah tangannya memegang senapan bius.

Bukan senapan sembarangan. Karena itu senapan bius untuk beruang.

Semua orang langsung mendesah ngeri membayangkan peluru untuk hewan sebesar itu digunakan untuk menembus tubuh manusia.

Namun, mereka juga lega karena ternyata itu hanya peluru bius belaka. Jadi sudah bisa dipastikan bahwa baik Lucky maupun Dewa tidak ada yang mati.

Semua sekarat tapi selamat.

TAMAT



EKSTRA PART 1

Sebelumnya

"Ada apa Mom?" tanya Della ketika melihat wajah ibunya yang panik.

"Della, Mom mau bertanya apakah kamu mencintai Lucky?" Nabilla *to the point*.

"Lucky? Kenapa Mom bahas dia. Della enggak ada urusan sama dia." Della mengelak.

"Della, nggak usah bohong lagi. Daddy-mu sudah tahu semua tentang hubunganmu dengan Lucky. Alxi juga sudah menceritakan semuanya padaku tentang yang terjadi selama ini."

"Kamu pacaran dengan Lucky dan orang yang dulu juga mengambil keperawananmu adalah Lucky juga. Jadi sekarang kamu harus jawab pertanyaan Mom dengan jujur. Apakah kamu mencintai Lucky atau tidak? Awas, enggak boleh bohong." Nabilla menatap Della dengan serius.

"Aku ... aku enggak tahu. Dia itu nyebelin, bikin kesel, sombong suka seenaknya. Della benci sama dia."

"Lucky itu selalu bikin emosi. Dia juga bikin frustrasi. Aku ingin menghajarnya sampai mati."

"Tapi saat dia nggak ada Della juga kangen. Della nggak mau jauh darinya," ucap Della dengan perasaan berkecamuk karena dirinya juga bingung apakah cinta atau benci dengan Lucky.

"Apa kamu akan khawatir jika terjadi sesuatu padanya?" Nabilla ingin anaknya jujur dengan perasaannya sendiri.

"Kenapa? Apakah ada sesuatu yang terjadi pada Lucky?" tanya Della langsung memperlihatkan wajah khawatir.

Melihat wajah Della, Nabilla segera menyimpulkan perasaan anaknya untuk pacar rahasianya selama ini. "Kalau kamu memang mencintai Lucky sebaiknya kamu segera pergi ke gedung olahraga sekarang karena saat ini Lucky sedang berduel dengan salah satu dari saudaramu."

"Duel? Duel apa? Tunggu dulu, maksud Mom saat ini Lucky sedang berantem sama saudaraku?" tanya Della ngeri.

Nabilla mengangguk. "Kalau kamu mencintainya maka bergegas lah."

"Apa orang itu cari mati! Kenapa menanggapi tantangan saudaraku." Della langsung panik dan berlari ke luar kamar. Bahkan tanpa mengindahkan ekspresi Nabilla yang terkejut karena reaksi Della yang berlebihan. Namun bibir Nabilla tersenyum lega. Karena menyadari mereka berdua saling mencintai.

Della yang sudah keluar tiba-tiba kembali masuk dan menuju ruang senjata Alxi. Setelah mendapat apa yang dia inginkan Della langsung berlari keluar dan menyetir mobilnya dengan secepat mungkin menuju gedung olahraga.

Della tidak repot-repot memarkir mobilnya dan langsung berlari menuju tempat di mana Duel berlangsung.

Ketika sampai pemandangan pertama yang dilihat Della hampir membuatnya terkena serangan jantung seketika. Di mana Lucky sudah tergeletak tanpa daya sedangkan Dewa mengeluarkan pisaunya seperti ingin mencabik-cabik Lucky hingga mati.

Della tidak bisa berpikir lagi. Ketika melihat Lucky akan mati tepat di depan matanya jika tidak segera diselamatkan. Maka, dengan segera Della mengarahkan senapannya ke arah Dewa dan menarik pelatuknya.

Doorrrrrr.

Sedetik sebelum pisau Dewa menusuk ke dada Lucky, peluru Della sudah lebih dulu menembus tubuh Dewa, lalu sekejap kemudian Dewa terjatuh dan tak sadarkan diri.

Air mata mengalir di pipi Della. Entah karena marah, takut, atau lega karena Lucky belum mati.

Della melempar senapannya begitu saja lalu berjalan ke atas ring.

Semua orang diam tidak ada yang berani menegur Della karena dilihat dari wajahnya saja. Della seperti akan mencabik-cabik siapa pun yang berani menghalangi langkahnya.

Dukkkhh.

"Uuchhhh, Kitty kenapa menendangku. Aku sekarat di sini." Lucky melengkung merasa perutnya semakin sakit.

Di luar prediksi semua orang yang mengira Della akan menyelamatkan Lucky. Namun Della justru menendang Lucky begitu sampai di dekatnya.

"Dasar tolol, bego ngapain kamu di sini? Cari mati!" teriak Della lalu menendang Lucky kembali.

"Awww. Aku melakukan ini demi dirimu." Lucky menatap Della mengharap simpati.

"Bullshit, kalau lemah nggak usah jadi sok jagoan."

Duakhhhh.

"Bangun!"

"Oke ... aku bangun." Lucky meringis saat berusaha berdiri.

"Kitty, sepertinya kaki ku patah. Bisa bantu aku." Lucky tidak menunggu jawaban Della dan langsung merangkul bahunya.

"Makanya, kalau nggak punya kemampuan jangan sok kuat. Kalau kamu mati siapa nanti yang ngurusin anakku!" Della mengomel tapi tangannya otomatis memegang pinggang Lucky dan membantunya turun dari ring dan berjalan menuju pintu keluar.

"Tenang saja, sebelum aku bisa memiliki 10 anak darimu aku tidak akan mati."

"Bodoh, kamu pikir aku kelinci. Beranak sebanyak itu. Kawin saja sana sama kucing."

"Bukan kelinci, tapi kamu emang Kitty-ku tersayang. kamu adalah satu-satunya wanita yang kucintai."

"Enggak usah ngegombal, Tolol. Minta dipukul lagi biar waras."

"Serius, Sayang. Aku cuma cinta sama kamu."

"Tutup mulutmu atau ku lempar ke selokan."

"Kamu tidak akan tega."

"Mau coba." Della melotot.

"Tidak-tidak. Baiklah Aku akan diam sekarang."

Lucky dan Della menghilang dari pandangan.

Semua menatap pasangan itu dengan wajah kompleks.

"Setidaknya anakmu tidak kalah dari Lucky. " Marco menepuk bahu Alxi saat melihat bahwa buka Della, tapi sepertinya Lucky adalah pihak yang teraniaya.

As menggeleng pasrah melihat murid didiknya kalah dengan perempuan. "Sepertinya dia akan masuk jajaran suami takut istri."

"Seolah kau tidak saja." Lucas membalas.

"Maaf saja, aku selalu yang jadi pemegang kendali." As mana pernah kalah sama istri.

"Iyain sajalah." Lucas mengalah.

Sedang di sebrang mereka Alxi masih terdiam mencerna obrolan anak perempuannya. "Apakah Della tadi mengatakan soal anak?"

"Sepertinya begitu." Dava, Deva dan Dika menjawab serentak.

"BADJINGAN SIALAN ... BERANI SEKALI ANAKMU MENGHAMILI ANAK PEREMPUANKU. SINI KAMU AKU BOM SELURUH RUMAHMU."

Alxi tiba-tiba mengamuk dan hampir menerjang Lukas Jika saja tidak dihentikan oleh Marco.

"Hei ... aku sudah membiarkan kamu mengebom rumahku kemarin apakah itu masih kurang?" Lucas menjawab.

Masih ingat Minggu lalu gerbang rumahnya meledak siang bolong karena Alxi mengamuk di sana. Untung tidak ada korban jiwa.

"Bahkan jika aku menghancurkan 10 rumahmu itu bahkan belum cukup untuk mengkompensasi kerugian anak perempuanku."

"Baiklah ... baiklah aku akan membiarkanmu mengebom apa saja sesuka hati. Tapi, biarkan Lucky menikahi Della oke."

"Apa? Lucky menikahi Della. Tidak semudah itu."

"Lalu apa yang kamu inginkan?" Lucas kesal juga lama-lama. Sudah jelas anak mereka saling suka.

"Nanti aku pikirkan." Alxi tiba-tiba berbalik.

"Anak-anak ayo pergi. Jangan lupa bawa juga Dewa. Kita pulang dulu dan buat rencana cadangan."

Dengan itu keluarga Alxi pergi tanpa meninggalkan jejak.

Menyisakan Lucas tanpa jawaban pasti.

Apakah hubungan Della dan Lucky direstui. Atau berakhir sampai di sini.



EKSTRA PART 2

Dava sedang berada di kantor nya di Save Security ketika suara ketukan pintu mengalihkan konsentrasinya dari layar laptop.

"Masuk," ucap Dava tanpa mengalihkan pandangannya ke arah pintu. Karena kembali fokus pada pekerjaannya. Namun setelah orang yang masuk ke ruangnya itu diam saja tanpa mengucapkan sepatah katapun Dava akhirnya nya mendengar dan melihat ternyata Lucky yang berkunjung ke tempatnya.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Dava tidak suka.

Sudah seminggu sejak duel berlangsung dan sudah jelas siapa pemenangnya. Tetapi si Lucky masih punya muka menghampiri dirinya. Minta di hajar lagi apa ya!

"Bukan apa-apa. Sekedar berkunjung." Lucky menaruh sebuah kotak di hadapan Dava.

"Ini apa? Lo mau suap gue? Maaf saja, adek gue enggak semurah itu. Bawa pergi." Dava kembali memusatkan perhatian ke laptopnya.

"Bahkan semuanya enggak cukup kalau buat Della. Dia terlalu mahal, tapi ... setidaknya bisa kan kamu memberiku sedikit

dukungan. Masa kamu enggak mau Della bahagia? Mau bagaimanapun dia cinta juga sama aku." Lucky tersenyum percaya diri.

"Sepertinya pukulan Dewa masih kurang ya. Sampai lo ngehalu. Pergi! Lo enggak diterima di sini."

"Kenapa enggak dilihat dulu, setelah itu baru memutuskan." Lucky membuka kotak itu dan satu set perhiasan terpampang di sana.

Dava enggak mau melihat, namun setelah tahu batu apa yang disatukan di sana. Matanya tidak bisa mengabaikan. Itu adalah Red Diamond yang langka. Yang harganya bisa sampai jutaan dolar untuk setiap karat dan di hadapannya ada satu set. Walau ada yang lebih mahal tetap saja Dava tidak bisa menebak, sudah seberapa kaya Lucky ini.

"Aku dengar kamu sedang mencari perhiasan untuk kekasihmu. Aku rasa ini cocok sesuai selera mu. Mewah dan langka."

"Aku akan membelinya darimu." Dava memutuskan.

"Tidak perlu, kamu bisa mendapatkannya. Bahkan di masa depan jika kamu membutuhkan perhiasan. Aku bisa menyediakan untukmu selangka apa pun perhiasan yang kamu cari."

"Dan sebagai gantinya, lo mau gue dukung lo dapetin Della? Tidak, terima kasih." Dava menjauhkan perhiasan di hadapannya.

"Tidak perlu untuk itu. Aku tidak butuh dukungan, Della mencintaiku dan aku yakin kamu tahu itu. Tanpa dukungan kalian aku tetap bisa mendapatkannya," ungkap Lucky percaya diri.

"Hampir mampus masih sombong ajalo." Dava menatap tajam Lucky.

"Aku benar-benar tidak akan melibatkan kalian. Kalian boleh membenciku sampai mati. Tapi, Aku cuman mau kalian tidak menghalangi hubunganku dengan Della."

"Bukankah itu sama saja."

"Tentu saja berbeda. Jika aku butuh dukungan, kamu harus membantuku menghadapi Ayahmu. Sedang soal Ayahmu, aku akan menghadapinya sendiri. Kamu hanya perlu netral, tidak berpihak pada Aku maupun ayah kalian. "

"Tidak perlu buru-buru. Aku akan memberikan waktu 3 hari untukmu memikirkan." Lucky berdiri dan hendak keluar dari kantor Dava.

Saat tangannya sudah mencapai gagang pintu.

"Bawakan aku satu set lagi."

Lucky tersenyum tipis. "Akan segera aku kirimkan."

Dengan itu kesepakatan terpenuhi.

"Apa maksudnya sudah dibeli? Baru kemarin kita menjatuhkan sahamnya, seharusnya penjualan saham baru di mulai hari ini. Bagaimana mungkin sudah dibeli orang lain?" Dava mondar-mandir di kantornya sambil melakukan panggilan telepon.

"Cari tahu siapa yang membelinya, aku enggak mau tahu kita harus bisa merebutnya dari orang itu."

"Siall." Deva meninju tembok di sampingnya. Dia sudah merancang ini sebulan lebih dan saat perusahaan itu harusnya jatuh ke tangannya kenapa tiba-tiba ada penyusup yang masuk merebut ikannya.

Dava sudah menggunakan cara halus negoisasi untuk mendapatkan 65% saham perusahaan Jepang itu. Namun sebagai perusahaan keluarga mereka memiliki sistem yang kolot dan membuat dia sebagai warga asing tidak terlalu diterima. Jadi dia hanya berhasil membeli 20% saham setelah berjuang selama 3 bulan.

Dava tidak suka dikendalikan orang lain jadi dia ingin menjadi pemegang saham utama. Karena mendapat 100% tidaklah mungkin jadi minimal Dava harus mendapatkan 60% agar memiliki hak memutuskan berbagai kontrak dan aturan perusahaan.

Tok Tok.

"Masuk."

Dava yang tadi membelakangi pintu segera berbalik saat mendapati orang yang masuk tidak mengatakan apa pun.

"Ck ... lo lagi, gue lagi enggak mood bahas hubungan lo sama Della. Datang saja lain kali." Deva langsung mengibaskan tangannya pertanda mengusir Lucky untuk pergi.

"Aku dengar kamu sedang kesulitan mendapatkan saham dari perusahaan Jepang." Lucky tidak berbasa-basi.

Deva mengeryit. "Lo, menyelidiki usaha gue?"

"Tidak, cuman kebetulan aja perusahaan Jepang yang sedang kamu incar masih ada dalam naunganku." Lucky mengeluarkan sebuah map dan menaruhnya di meja.

Deva membuka dan membacanya. Lalu menggebrak meja karena kesal. "Jadi, lo yang beli sahamnya?"

"Bukan tapi kamu. Kamu yang membeli saham itu dan kamu yang harus tanda tangan di sini." Lucky menunjukkan nama Deva di sana.

Deva membaca lagi dan ternyata memang namanya yang tercantum di sana. "Gue tahu tidak ada makan siang gratis di dunia ini. Jadi apa yang lo inginkan sebagai balasan."

"Aku rasa kamu sudah tahu apa yang aku inginkan."

Deva mengangguk. "Oke gue restui lo sama Della. Tapi soal Dava dan yang lainnya gua nggak ikut campur."

"Sepakat." Lucky menjabat tangan Deva tanda persetujuan.

"Bos ... ada yang nyari." Dika masih asik bermain game saat mendengar ketukan di kamarnya yang terletak di atas bengkel kecil miliknya.

Dia sedang pusing. Bagaimana cara bisa mendapatkan Nuri kalau bapaknya saja punya standar tinggi.

Masa iya dia harus kuliah. Trus kerja kantoran. Membayangkan saja sudah membuat Dika bergidig ngeri jika harus kerja duduk 8 jam dan terjadwal.

Tapi ... bengkel ini hanya bengkel kecil yang dia dirikan asal tidak nganggur saja. Kalau untuk bisa melamar anak pejabat. Dika yakin langsung keluar dan tereliminasi sebagai kandidat.

"Iya bentar." Dika mematikan gamenya dan keluar dari kamar. Lalu turun untuk melihat siapa yang mengganggu kesenangan nya.

"Ngapain ke sini. Mau minta restu?" tanya Dika saat melihat Lucky berdiri di bengkelnya yang berantakan. Terlihat kontras dengan penampilan nya yang Borjuis.

"Ini bisnis apa kandang? Rusuh banget." Lucky berkomentar.

"Bacot Lo, ngapain ke sini. Kalau mau dapat dukungan soal Della lupakan saja. Gue cuma anak ke tiga. Pendapat dan saran dari gue tidak terlalu berpengaruh." Dika menjelaskan.

"Ikut aku. Aku mau menunjukkan sesuatu." Lucky berbalik dan masuk ke mobilnya. Namun Dika tetap diam di tempat.

"Kamu nggak takut sama aku kan?"

"Siapa juga yang takut sama Lo, bentar tuh ambil handphone dulu." Dika kembali ke kamar lalu sejenak kemudian dia sudah ikut masuk ke dalam mobil Lucky.

Sepuluh menit kemudian.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Lucky.

Dika mengamati sekelilingnya dan tidak bisa menahan diri dari rasa takjub. Walau bengkel itu sebenarnya tidaklah terlalu besar namun isi di dalamnya ada lah mesin-mesin canggih yang bahkan tidak bisa didapatkan oleh Dika.

"Apa mesin-mesin ini dijual?" tanya Dika.

"Kamu tidak perlu membelinya kamu bisa dapatkan semuanya. Bahkan bengkel ini akan menjadi milikmu. Dan ... aku rasa kamu tahu apa yang aku inginkan." Lucky mengacungkan sertifikat tanah dan bangunan itu.

"Lo yakin karena gue sendiri tahu pendapat gua nggak akan berpengaruh pada Daddy."

"Tenang saja semua kakakmu sudah setuju dan soal Daddy-mu aku bisa mengatasinya sendiri."

"Baiklah ... tapi ini tidak akan bertahan lama jika setelah beberapa waktu aku tidak bisa mendapatkan mesin-mesin seperti ini lagi." Dika menjelaskan keluhannya.

"Tenang saja jika kamu membutuhkan barang-barang ini lagi berapa banyak pun kamu mau, kamu akan dengan mudah mendapatkannya langsung dari perusahaan yang bersangkutan. Bahkan aku bisa menjamin untuk mengekspor barang itu dan kamu tidak akan terkena pajak sama sekali."

"Baiklah kamu bisa mendapatkan Della kapan pun kamu mau." Dika menyambar sertifikat di tangan Lucky dengan senyum lebar.

"Sip, mulai hari ini, tempat ini milikmu." Lucky menyerahkan kunci ke tangan Dika lalu segera meninggalkan tempat itu.

Alasan Lucky memilih menguasai daratan Asia dan mengabaikan Australia yang lebih gampang dimonopoli karena wilayah yang tidak seluas Asia adalah, karena semua keluarga Della berada di Asia. Dan sebagai mafia dia tahu walau bisnis utamanya adalah senjata. Lucky juga akan dengan mudah mengakses info soal perusahaan apa pun di Asia.

Setiap pengusaha sebersih apa pun itu. Tetap membutuhkan mafia sebagai perlindungan. Dan Lucky memanfaatkan penuh koneksi itu.

Red Diamond dia dapatkan dari pengusaha Cina yang bernama Lu Yehan. Dia memiliki semua jenis perhiasan dan batu paling langka di dunia. Kebetulan bisnisnya mengalami sedikit kendala karena saingannya mencoba menghancurkan salah satu gudang miliknya. Lucky hanya membantu sedikit dan dia mendapat Red Diamond dengan cuma-cuma bahkan dia juga mendapat Jadeite yang lebih mahal dari Red Diamond. Tentu saja yang itu harus diberikan pada Della.

Sedang perusahaan Jepang yang diincar Deva. Lucky hanya perlu mencari info sedikit dan menyuruh orang menyamar sebagai pengusaha asli Jepang. Mengingat kolotnya pemilik perusahaan yang menginginkan sahamnya tidak dimiliki oleh pihak asing. Benar saja hanya butuh waktu 1 kali 24 jam dan saham itu sudah jatuh ke tangannya.

Dika lebih mudah lagi. Begitu dia tahu bahwa yang bersangkutan tidak ingin memasuki dunia perkuliahan dan memilih membuka bengkel yang menurut Lucky tidak layak. Lucky langsung memiliki ide.

Apa yang dibutuhkan sebuah bengkel selain tempat bagus, strategis dan yang paling penting adalah mesin dan onderdil nomor satu.

Sekarang hanya tinggal Dewa dan Alxi. Tapi kepercayaan Lucky sudah meningkat 100%. Yakin bahwa kali ini dia akan bisa menikahi Della.



EKSTRA PART 3

"Lucky?" Della terkejut saat mendapati Lucky ada di markas squad Cohza.

"Ngapain sih di sini ntar kalau Dewa lihat mampus Lo." Della memperingatkan.

Masih ingat bagaimana babak belurnya Lucky saat dihajar Dewa beberapa waktu yang lalu.

"Justru aku ke sini mau nanya sama kamu. Apa yang jadi kelemahan Dewa."

"Maksudnya?" Della tidak mengerti.

Lucky menarik dela hingga jatuh ke pangkuannya. "Dava, Deva, Dika. Mereka semua sudah tidak akan mempersulit hubungan kita sekarang. Hanya tinggal Dewa, Apakah kamu punya sesuatu untuk membantuku menghadapinya?"

"Maksudmu semua kakak-kakak sudah berhasil kamu suap?" tanya Della.

"Kurang lebih begitu. Jadi Apakah Dewa punya minat tersendiri akan sesuatu. Jika aku bisa mengabulkan keinginan

Dewa aku rasa kita sudah tidak memiliki halangan apa pun lagi. Dan setelah lulus aku akan menikahimu."

Telah memukul bahu Lucky. "Siapa juga yang mau nikah sama Lo."

"Jadi kamu nggak mau nikah sama aku?" tanya Lucky.

"Ogah."

"Yakin? Padahal aku sudah beli rumah sesuai yang kamu mau, aku juga sudah beli mobil sport keluaran terbaru dan tiket keliling dunia untuk bulan madu."

"Yakin kamu nggak mau semua itu? Kalau enggak mau haruskah aku mencari wanita lain dan Aww"

"Badjingan, itu milikku. Awas kalau dikasih ke cewek lain."

"Aku juga milikmu." Lucky mengecup bibir Della singkat.

"Emppptttt ... lepas dulu." Della melepas ciumannya.

"Ke hotel yuk," ajak Lucky karena merasa miliknya mengeras.

"Katanya mau bujuk Dewa. Gimana sih."

"Oh, kamu sudah punya cara buat bujuk adik kamu itu?"

"Serahkan padaku." Lalu Della mengambil ponselnya dan menghubungi Dewa tidak lama kemudian Dewa muncul di markas dan langsung memandang Lucky dengan raut tidak suka.

"Kalau udah kalah duel kenapa masih berani menemui Della?" tanya Dewa dengan wajah kaku.

Plakk.

Della memukul Dewa. "Duduk dulu," perintahnya.

Dewa tidak suka, tetapi dari semua saudaranya nya Dewa sudah terlanjur menjadi adik paling penurut jika berhubungan dengan Della. Jadi walau dengan wajah tidak suka dia tetap menuruti perkataan kakaknya.

"Ponselmu." Della bertanya pada Lucky. Dan Lucky langsung menyerahkan ponselnya.

"Password ebangking?" tanya Della.

"Tanggal lahirmu," jawab Lucky santai.

Della terdiam sejenak. Tidak menyangka tanggal lahirnya dijadikan password oleh Lucky.

"Dewa buka ebangkingmu dan lihat saldo."

Dewa membuka ebangking miliknya dan mengernyit saat melihat angkanya berubah dengan nol berjejeran. Biasanya saldonya mentok tinggal 100k apalagi akhir bulan begini.

"Nanti bakal ditambahin kalau kamu masih kurang tapi jangan pernah berantem sama Lucky lagi. Mengerti!"

"Oke."

Dewa berdiri dan langsung meninggalkan markas.

Lucky menatap tidak percaya. "Sudah? Hanya seperti itu?" tanya Lucky pada Della.

"Yup. Asal ada transferan, Dewa enggak akan banyak protes." Della menjelaskan.

"Memangnya berapa yang kamu transfer."

"100juta. Kenapa keberatan?" Della menatap tajam Lucky.

"100 juta?" Lucky tidak bisa menahan guncangan di otaknya.

Dia bahkan mengeluarkan MM agar bisa mendapatkan satu set lagi Red Diamond untuk Dava. Tidak kalah dengan Deva yang juga membutuhkan MM agar bisa ikut membeli saham, begitu juga bengkel Dika, gedungnya saja sudah bernilai setengah M belum termasuk isi-isinya yang dia ekspor langsung dari Jepang.

Sedangkan Dewa hanya 100 juta dan sudah cukup? Apakah Lucky yang sedang bermimpi atau memang Dewa sebenarnya sangat bodoh.

"Kamu yakin 100 juta sudah cukup untuk Dewa?" tanya Lucky memastikan.

"Oh ... tenang saja nanti kalau Dewa lagi enggak punya duit pasti dia yang bakal nyamperin buat minta lagi. Percayalah, memberi Dewa banyak uang hanya akan menjadi pemborosan. Kamu hanya perlu memberinya sesuai kebutuhan dan dia akan tunduk padamu."

"Baiklah ... jadi semua saudaramu sudah diatasi. Sekarang tinggal kapan kamu lulus dan bisa aku nikahi." Lucky menenggelamkan wajahnya ke leher Della sambil memberi beberapa cupang di sana.

"Shit, gue masih harus masuk kelas." Della langsung berdiri namun Lucky tidak membiarkannya karena sejenak kemudian tubuh Della malah terhempas ke ranjang.

"Aku kunci pintunya dulu."

"Enggak, gue mau ke kelas." Della hendak bangkit. Tetapi lagi-lagi Lucky menahannya.

"Sudah nanggung Kitty." Lucky segera mengunci gerakan Della dan menyingkap roknya ke atas lalu melepas celana dalamnya dalam waktu singkat.

"Lucky ... mmmppptttt." Della tidak bisa bangun karena tubuhnya sudah ditindih dan mulutnya kini dibungkam. Lalu Della terengah-engah saat merasakan bajunya mulai berantakan.

"Uhhhhmmmmm." Della tak kuasa menolak dan mulai membalas ciuman Lucky. Decapan dari dua lidah yang saling membelit segera memonopoli suara dia sana.

"Sial ... aku enggak tahan." Lucky melepas ikat pinggang dan melorotkan celananya sampai ke paha. Dan dalam satu hentakan dia menyatukan tubuh mereka hingga keduanya mengerang saat merasakan nikmat yang mereka dambakan.

Lucky menyingkap rok Della hingga ke pinggang dan membuka kakinya semakin lebar untuk mempermudah gerakannya.

Della sendiri sudah mengeliat dan mengerang saat kenikmatan yang diberikan Lucky semakin intens.

"Ahhhh ... ahhh AHHH." Della terkejut karena Lucky tiba-tiba menarik seragamnya hingga membuat kencingnya terlepas. Bahkan tanpa menunggu lama bra yang dikenakan Della ikut melayang entah kemana.

Lucky menarik pinggang Della agar tidak menjauh saat dia mulai menghentak semakin kuat dan cepat sembari melihat ke dua payudara Della yang ikut memantul indah karena hujamannya.

Lucky tidak bisa menahan diri, dia membungkuk dan mencumbu payudara Della dengan rakus. Menjilat dan terus menghisapnya seolah-olah itu makanan lezat.

Della mulai kualahan. Payudaranya adalah bagian sensitif dan dengan milik Lucky yang juga menyatu di dalam dirinya membuat Della bisa merasakan dirinya semakin melayang tinggi.

"AHHHHHH." Tubuh Della langsung tersentak dengan ke dua kaki menegang gemetar ketika dia merasakan orgasme vaginal pertama yang dia rasakan.

Lucky tersenyum dan meneruskan cumbuannya. Dengan bibir semakin rakus dia bukan hanya mencium payudara. Tetapi seluruh wajah, leher hingga perutnya tidak luput dari jorok bibirnya.

"Ahh ... Lucky ... tunggu sebentar ... ahhhhh." Della masih sangat sensitif jadi gerakan Lucky membuatnya semakin gemetar.

"Keluarkan saja Kitty." Lucky malah mempercepat gerakannya. Dan hanya dalam beberapa kali gerakan dia merasakan Della mulai menegang lagi.

"AAAAHHHHH." Cairan deras langsung muncrat membasahi baju Lucky begitu Della mengalami squirt.

Merasa semakin horny melihat kekasihnya yang sudah dua kali orgasme. Lucky tidak mau ketinggalan. Dengan gerakan lebih cepat dia memacu dirinya lagi. Tidak mepedulikan Della yang masih belum selesai squirt. Lucky tetap menghujam terus-menerus hingga Della mengeliat protes di bawahnya.

"Aaahhh ... Lucky auuuu ... aku ... gak bisa berhenti ... ahhhhh ... stop ... ah ah ah, terlalu cepat ... uhhh ... AHHHHHHHHHHH." Della terus mengerang saat sensasi nikmat

tidak berhenti dan terus menenggelmkan dirinya semakin jauh. Hingga akhirnya bendungan itu tak tertahan dan Della kembali mengucurkan squirt dengan deras.

Lucky mendongak lalu menggeram dan menghujamkan miliknya sedalam mungkin saat merasakan kenikmatan meledak di dalam tubuh della. Bersamaan dengan Della yang kembali squirt untuk ketiga kalinya dan semakin menambah basah baju dan celana milik Lucky.

Lucky menatap Della penuh kepuasan sebelum menunduk dan berusaha menciumnya kembali. Tetapi ...

"Awww." Della menjitak kepala Lucky dengan keras.

"Kenapa di keluarin di dalam. Ish ... kalau hamil bagaimana." Della mendorong Lucky hingga penyatuan mereka terlepas.

"Kan sebentar lagi kita menikah." Lucky mengambil tisu.

"Yakin banget Daddy gue bakal merestui." Della membersihkan dirinya dan mendesah karena tidak membawa seragam ganti.

"Kalau Daddy-mu tetap menolak. Bagaimana kalau kita kawin lari."

"Ish ... tolol. Lari saja sendiri. Sekarang Pergi sana, cariin baju ganti. Sekalian beliin pil aftermorning." Della mengambil seprai untuk menutupi tubuhnya yang telanjang.

"Kamu yakin enggak pengen hamil saja? Biar direstui Daddy-mu."

"Ogah, gue baru 18 tahun. Belum ada niat punya anak."

"Baiklah, kita bisa punya anak kapan pun kamu mau. Tapi, nikah sama aku ya?" Lucky mengeluarkan cincin di tangannya.

Della menunduk dan melihat jarinya. "Ini kan udah."

"Itu cincin hadiah, ini cincin pertunangan. Nanti, aku kasih lagi buat cincin pernikahan. Yang pasti limitededition." Lucky memasang cincin di jari Della hingga ada dua cincin bertumpuk di jari manisnya.

"Pakein buatku."

Della mengambil cincin satunya dan memasukkan ke jari Lucky.

Lucky menarik Della ke dalam pelukannya. "I love u Kitty," ucap Lucky sambil mengecup dahinya.

"Hmmm, sudah sana cariin baju." Della mendorong bahu Lucky dengan wajah memerah.

Melihat wajah Della yang biasa galak terlihat malu-malu membuat Lucky tersenyum lebar.

"Bagaimana kalau kita buat sprai ini lebih basah lagi." Lucky mendorong tubuh Della kembali terhempas ke ranjang. Lalu

menarik sprai yang menutupi tubuh della hingga kini dia kembali telanjang.

"BAJINGANNNNN."



EKSTRA PART 4

"Jadi begitu Tante." Lucky menjelaskan kepada Nabilla sejujur-jujurnya tentang hubungan Della dan dirinya selama ini.

Lucky merasakan sakit kepala akut setiap hendak meminta restu dari Alxi. Karena sudah berkali-kali dia datang dan hanya berakhir dengan tendangan dan pengusiran.

"Aku tahu Tante pasti benci sama aku. Harus aku akuakui bahwa diriku bukanlah menantu idaman. Peekrjaanku sekarang sebagai mafia dan penuh dengan bahaya. Tetapi aku berjanji bahwa walau aku mati aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti Della. Lagi pula aku juga 100% yakin aku adalah satu-satunya lelaki yang diinginkan Della."

"Della cantik, banyak yang akan mau menikahi dirinya. Bahkan Della tidak akan kesulitan mendapatkan seorang pengusaha kaya raya untuk dirinya. Tetapi, apa guna semua uang dan kedudukan itu jika Della bahkan tidak bahagia karena tidak mencintai pria itu. Di sisi lain ada aku, aku bukan orang terhormat, tetapi aku masih bisa memberi kemewahan untuk Della. Aku bukan orang dengan reputasi baik, namun aku masih bisa memberinya kekuasaan di daratan Asia. Aku memang Bajingan tetapi aku juga mencintai Della sepenuh hati."

"Seperti kakek Pete yang memiliki perbedaan jauh dengan nenek Xia tetapi tetap bisa bersama dan bahagia. Begitu juga aku dan Della. Mungkin keluarga kita tidak terlalu akur pada awalnya, namun aku yakin seiring berjalannya waktu kita akan berada di titik yang sama." Lucky berbicara dengan serius. Tidak memberikan wajah singing dan kata-kata sombong yang biasanya ke luar dari mulutnya.

"Della, kamu mau menikah dengan Lucky?" tanya Nabilla juga dengan wajah serius.

"Della masih 18 tahun dan Della masih belum lulus sekolah. Jadi Della harus banyak belajar dulu biar bisa lulus ujian nanti"

"Della ... kamu mau menikah dengan Lucky enggak?" tanya Nabilla memotong pembicaraan Della.

"Iya Mau." ucap Della pada akhirnya.

"Bagaimana dengan kalian?" Nabilla melihat ke empat anaknya yang lain.

"Aku sih terserah Della," Dava menjawab.

"Kalau Della bahagia, sebagai kakak aku akan berusaha menerimanya." Deva tersenyum tipis.

"Enggak suka sama Lucky, tapi kalau Della suka, aku bisa apa." Dika mengendikkan bahunya.

"B aja," jawab Dewa.

Mendengar jawaban anak-anaknya. Nabilla mendesah dan menatap Lucky. "Aku tidak akan menolak jika kamu menikah dengan Della. Tetapi kamu harus tahu, Alxi masih menjadi pemegang keputusan tertinggi di rumah ini. Jadi, sebaiknya kita tunggu hasil diskusi Alxi dan Lucas."

Karena ditolak berkali-kali oleh Alxi. Akhirnya memang Lucky meminta bantuan paman As agar bicara dengan Alxi. Jadi, di sinilah mereka sekarang. Lucas dan As membujuk Alxi dengan kakek Marco sebagai penengah. Sedang Lucky berusaha merayu Nabilla agar dukungannya mendapatkan Della semakin tinggi.

Di ruangan lain.

Sudah satu jam namun ke dua belah pihak masih saling menatap tajam dan tidak ada yang mau mengalah.

"Apalagi yang kamu inginkan? Lucky sudah dihajar sampai babak belur. Kamu sudah menghancurkan 3 rumahku bahkan tanpa aku protes. Kesabaranku ada batasnya ya." Lucas mulai kesal.

"Apa yang aku mau. Aku mau anakmu jauh-jauh dari Della." Alxi bersedekap. Masih tidak terima anaknya ternyata sudah digerayangi anak si Smith.

"Baik, anakku bisa menjauh. Tapi apa yang terjadi pada Della. Dia gonta-ganti pacar enggak jelas. Memang kamu lebih

suka anakmu bisa di jamah banyak orang dari pada hanya bisa disentuh oleh anakku?"

"SIALAN, ANAKKU BUKAN PELACUR!" Alxi menerjang Lucas dan langsung memukul wajahnya dengan kuat.

Lucas baru akan membalas ketika As malah mencekal tangannya. Tentu saja dengan itu Alxi bebas memukuli Lucas hingga tidak memiliki tenaga untuk menghajarnya lagi.

"Shit, kamu mengkhianati ku." Lucas mengumpat pada As sambil meringkuk di lantai dengan tubuh terasa sakit semua karena dihajar Alxi.

As menatap Alxi dengan wajah datar. "Sudah puas?"

"Lumayan," jawab Alxi senang karena pada akhirnya berhasil membalas dendam atas kekalahan Daddy-nya dulu. Sekaligus membalas atas kekalahan taruhannya.

"Bagus, sekarang kita bisa ke ruang tamu dan membahas pernikahan anak kalian." Marco menepuk bahu Alxi dan mengajaknya keluar.

Lucas menatap As dengan wajah bingung. "Apa maksudnya ini?"

"Alxi sudah setuju, jadi ayo ke ruang tamu." As membantu Lucas berdiri.

"Jadi aku hanya perlu membiarkan Alxi memukulku beberapa kali dan dia setuju? Kenapa enggak bilang dari dulu. Jika

tahu begitu tiga rumahku tidak perlu dihancurkan." Lucas mengumpat dalam hati.

As tidak menjawab. Tetapi dia yang paling tahu. Kebencian Alxi pada keluarga Smith adalah karena kekalahan Pete saat melawan Lucas dahulu. Walau sebenarnya kekalahan Pete adalah akibat tindakan curang yang As lakukan. Tetapi tidak ada yang tahu selain dirinya sendiri. Jadi bagi yang lain Lucas menang dan Pete kalah.

As tahu, Alxi tidak akan menghalangi hubungan Della dan Lucky karena dia bukan orang kolot. Hanya saja harga dirinya pernah jatuh sejak kekalahan itu. Jadi, As hanya perlu membuat Alxi melepaskan dendamnya dan menaikkan harga dirinya agar semua berjalan lancar.

Harga diri Alxi sudah naik sejak Dewa berhasil mengalahkan Lucky. Tetapi rasa marah masih ada di dalam diri Alxi dan melampiaskan pada Lucas sang tokoh utama yang paling di benci adalah solusi.

Benar saja setelah menghajar Lucas sampai babak belur. As bisa melihat kepuasan di mata Alxi.

Akhirnya Alxi puas, Lucas lemas.

Dua bulan kemudian.

Pesta pernikahan megah berlangsung dikediaman keluarga Cohza. Siapa lagi kalau bukan acara pernikahan Della dan Lucky.

Setelah pembahasan panjang lebar antar Lucas dan Alxi dan tentu saja daftar palakan untuk mas kawin Della yang pasti akan masuk nominasi mas kawin terbanyak dan termahal di dunia. Barulah mereka sepakat tentang kapan dan di mana pernikahan akan dilangsungkan.

Tidak lupa, Alxi berhasil mendapatkan persetujuan Pete yang tentu saja di sponsori oleh Xia agar hubungan Della dan Lucky tidak menemui ajal sebelum hari pernikahan.

Dengan pernikahan itu tidak sedikit pria yang pernah menjadi kekasih Della jadi patah hati. Bahkan mungkin ada yang benar-benar bunuh diri.

Siapa yang peduli.

Bagi Lucky, dia sudah puas karena berhasil mendapatkan Della sang kucing galak kesayangannya.

Bagi Della, dia sudah senang karena Lucky sudah jadi budaknya.

Bagi Dava Lucky sumber hadiah buat pacarnya.

Bagi Deva Lucky perantara bisnisnya.

Bagi Dika Lucky orang yang bisa mensuplai barang di bengkelnya.

Dan tentu saja bagi Dewa. Pasanangan Della dan Lucky adalah ATM berjalan baginya.

Pada akhirnya semua orang senang dengan pernikahan ini.

Alxi "Masih kurang! Lucky kamu harus menyediakan tiket bulan madu setiap bulan padaku."

Lucky "Baik."

Alxi "Jangan lupa juga dengan hadiah ulang tahun Nabilla."

Lucky "Beres."

Alxi "Em"

"Sudahlah ... para tamu banyak yang menunggu." Nabilla menarik tangan Alxi karena malah mencerca menantunya dengan permintaan yang tidak ada habisnya.

Lucky mendesah lega. Mertuanya itu benar-benar ahli palak sejati. Tidak meninggalkan sedikitpun celah baginya untuk lari.

Della menoleh ke kanan dan ke kiri. Tetapi tidak melihat Lucky di manapun. Padahal Della ingin memperkenalkan teman-teman nya yang datang dari luar kota.

"Lihat Lucky enggak?" tanya Della pada Dika.

"Kayaknya tadi di sana sama Daddy." Dika menunjuk ke taman belakang.

Della berjalan ke sana tetapi Lucky tidak sedang bersama Alxi dan malah mengobrol dengan seorang wanita.

"Bajingan."

Brakkk.

Lucky merasa kepalanya dihantam benda keras dan dia melihat sebuah vas bunga sudah pecah di sana.

"Del"

Bugkhh.

"Brengsek, kita bahkan baru menikah dan kamu malah mojak dengan perempuan lain." Della langsung terbakar amarah berbalik hendak pergi.

"Della, tunggu." Lucky berhasil mencekal Della begitu memasuki ruangan."

"Apa? Ganjen."

"Itu sekertarisku."

"Bullshit. Awalnya sekertaris lama-lama jadi simpanan."

"Enggak mungkin lah. Kalau enggak percaya tanya Opa Alex, dia sekertaris di hotel Brawijaya."

"Pecat, aku enggak mau kamu punya sekertaris cewek."

"Dia profesional. Enggak bisa pecat sembarangan."

"Ya sudah nikah sama sekertarismu saja sana."

"Baiklah akan aku akan pecat dia."

"Telat, gue sudah kesel."

"Astagaaa." Lucky melihat sekitar dan ternyata mereka sudah jadi bahan perhatian. Maka sebelum jadi lebih runyam Lucky harus segera mengamankan istrinya.

"AAAAA, BAJINGANN TURUNKAN AKU!!!"

Lucky mengangkat Della dan menempatkan dipundak layaknya karung beras.

"Maaf semua, kucing kecilku sedang birahi. Jadi ... kami mohon undur diri." Tanpa menunggu respon semua orang Lucky membawa Della pergi dari kediaman Cohza.

"BAJINGANNNNNNNNNNN."

Teriakan Della bergema bersamaan dengan suara mobil yang menjauh.

Membuat Alxi dan semua tamu melongo tidak percaya. Karena kedua pengantin kabur secara terang-terangan di tengah-tengah pesta.

SELESAI